

**DUKUNGAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN  
*SELF-REGULATION* PADA ANAK PENDERITA  
PENYAKIT KRONIS DI KECAMATAN SUSUKAN  
KABUPATEN BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

**Runi Atsni Allathifa**  
**2017101037**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Runi Atsni Allathifa  
NIM : 2017101037  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”** merupakan penelitian atau karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan termasuk karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 14 Mei 2024

Yang menyatakan,



**Runi Atsni Allathifa**

**NIM. 2017101037**

## LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

### PENGESAHAN

#### Skripsi Berjudul

#### DUKUNGAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN *SELF-REGULATION* PADA ANAK PENDERITA PENYAKIT KRONIS DI KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA

Yang disusun oleh Runi Atsni Allathifa NIM. 2017101037 Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 7 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Bimbingan dan Konseling Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

**Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag**

NIP. 197403101998032002

Sekretaris Sidang/Penguji II

**Anas Azhimi Qalban, M. Kom**

NIDN. 2012049202

Penguji Utama

**Dr. Nawawi. S. Ag. M. Hum**

NIP. 197105081998031003

Mengesahkan,

Purwokerto, 19 Juni.....2024

Dekan,



**Dr. Muskinul Fuad, M. Ag.**

NIP. 197412262000031001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap penulisan skripsi dengan:

Nama : Runi Atsni Allathifa  
NIM : 2017101037  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul Skripsi : Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara

Dengan naskah ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 14 Mei 2024

Pembimbing,



**Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag**

NIP. 197403101998032002

## MOTTO

**Kekurangan itu pasti ada, yang terpenting adalah bagaimana kita merespon kekurangan menjadi suatu kelebihan dalam hidup kita.**

**Man Jadda Wa Jadda!**

**So, tetap semangat dan jangan menyerah! Ada cita-cita yang harus diwujudkan dan ada keluarga yang harus dibanggakan.**

~Runi Atsni Allathifa~





**DUKUNGAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN  
SELF-REGULATION PADA ANAK PENDERITA PENYAKIT KRONIS DI  
KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA**

Runi Atsni Allathifa

NIM. 2017101037

**ABSTRAK**

Masa anak-anak merupakan masa *golden age* (masa keemasan) dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu dan menjadi masa yang sangat penting. Namun, kasus anak menderita penyakit kronis mempengaruhi proses tumbuh kembangnya. Menyikapi hal tersebut mereka melakukan upaya *self-regulation*. Namun, mereka tidak mampu melakukan hal tersebut sepenuhnya sendiri perlu ada peran dan dukungan dari orang tua sebagai orang terdekat anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kondisi penyakit kronis pada anak di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara serta mengetahui bagaimana bentuk dukungan orang tua yang diberikan kaitannya dalam pembentukan kemampuan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik *non probability sampling* tepatnya dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan terkait bentuk dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus penyakit kronis di Kecamatan Susukan masih jarang ditemui dan dukungan orang tua berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasional memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan kemampuan *self-regulation* pada anak yang menderita penyakit kronis. Selain itu, perbedaan pola asuh yang diterapkan juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan *self-regulation* anak penderita penyakit kronis.

**Kata Kunci: Dukungan Orang Tua, Self-Regulation, Penyakit Kronis, Anak**

***PARENTAL SUPPORT IN FORMATION SELF-REGULATION IN CHILDREN WITH CHRONIC DISEASES IN SUSUKAN DISTRICT, BANJARNEGARA DISTRICT***

Runi Atsni Allathifa

NIM. 2017101037

***ABSTRACT***

*Childhood is the golden age in the process of individual growth and development and is a very important period. However, cases of children suffering from chronic diseases affect their growth and development process. In response to this, they made self-regulation efforts. However, it turns out that they are not able to do this completely on their own. There needs to be a role and support from parents as the people closest to the child. The aim of this research is to find out the description of the condition of chronic diseases in children in Susukan District, Banjarnegara Regency and to find out how the form of parental support provided is related to the formation of self-regulation abilities in children with chronic diseases.*

*This research uses a qualitative approach with a case study type of research. The sampling technique in this research uses a non-probability sampling technique, precisely using a purposive sampling technique. Meanwhile, the data analysis techniques used in this research are data reduction, data presentation, and data verification or drawing conclusions, which are related to forms of parental support in establishing self-regulation in children with chronic illnesses in Susukan District, Banjarnegara Regency.*

*The research results show that cases of chronic disease in Susukan District are still rare and parental support in the form of emotional support, appreciation support, instrumental support and informational support has a very important role in the development of self-regulation abilities in children suffering from chronic disease. Apart from that, the differences in parenting styles applied also influence the development of self-regulation abilities in children with chronic illnesses.*

***Keywords: Parental Support, Self-Regulation, Chronic Illness, Children***

## PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang teramat banyak peneliti curahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, ridho, dan pertolongan-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini. Berbekal banyak doa yang dilangitkan oleh orang tua dan dengan segala usaha yang telah dilakukan, peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua tercinta, Bapak Bahrun dan Ibu Nilah yang tidak pernah berhenti melangitkan doa terbaik untuk anak perempuan pertamanya sehingga penulis bisa sampai pada titik ini. Terima kasih telah mendidik, membimbing, memberikan dukungan, memotivasi, serta memberikan kasih sayang penuh kepada penulis sehingga anak perempuannya ini dapat tumbuh dengan baik tanpa kekurangan suatu hal apapun. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan umur panjang, kesehatan lahir dan batin, rezeki yang lancar, serta keberkahan hidup untuk Bapa dan Mama.
2. Muhamad Banie Anwarul, adik laki-laki yang sangat penulis sayangi dan menjadi sumber motivasi bagi penulis. Dek, kamu menjadi sumber motivasi kedua setelah Bapa dan Mama agar kakak perempuanmu ini selalu berdiri tegak. Semoga kita dapat mewujudkan mimpi Bapa dan Mama agar anaknya menjadi orang sukses dan bisa merawat dan membahagiakan mereka. Aamiin
3. Untuk diriku sendiri, terimakasih karena telah berusaha dan berjuang sampai detik ini. Teruslah berdoa dan berupaya, ingat tetep semangat dan jangan pernah nyerah, ada cita-cita yang harus diwujudkan dan orang tua yang harus dibanggakan.
4. Keluarga besar Alm. Mbah Rasun Sanrosidi, Mbah Sakinem, Lik Ino, Tante Rati, Lik Baru, Lik Warni, Lik Pan, Lik Nidam dan semua sepupu-sepupu penulis Dina, Alby, Isnan, Dani, dan Alfin yang juga sangat mendukung, memberikan motivasi, dan banyak sekali membantu keluarga penulis. Semoga Allah selalu melindungi keluarga kita.



5. Keluarga besar Alm Mbah Sanasri dan Almh Mbah Nilem, Bude Nawen, Bude Napen, Pakde Nasun, Almh Bude Sinem serta semua sepupu-sepupu penulis Mba Sulis, Mas Yoga, Mba Via, Mas Andri, Mas Duwi dan keponakan penulis tersayang Nola, terimakasih atas segala doa dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
6. Seluruh teman-teman saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, motivasi, mendengar semua keluh kesah penulis dan tidak hentinya memberikan semangat sehingga penulis dapat berada di titik ini.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“Dukungan Orang Tua Dalam Pembentukan *Self-Regulation* Pada Anak Penderita Penyakit Kronis Di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”**.

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dan tidak mungkin akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penulisan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alif Budiyo, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M. Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Lutfi Faishol, M. Pd., Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M. Ag., dosen pembimbing skripsi yang telah membantu, memberi arahan, membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

9. Bapak dan ibu dosen UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan banyak sekali ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Keluarga subjek yang sudah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tuaku tercinta. Bapak Bahrin dan Ibu Nilah. Terima kasih untuk semuanya mama dan bapa.
12. Muhamad Banie Anwarul, adik laki-laki yang sangat penulis sayangi.
13. Seluruh keluarga dan kerabat yang telah mendukung dan memberikan doa.
14. Kepada semua teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas segala hal yang telah dilalui bersama.
15. KIPK UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang sudah sangat membantu penulis khususnya dalam hal materi.

Disini, penulis menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan sehingga adanya kritik dan saran sangat dibutuhkan oleh penulis sehingga skripsi ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Terimakasih sekali lagi penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan sumbangsih dalam berbagai aspek. Semoga hal-hal baik kembali pada orang baik. Aamiin.

Purwokerto, 14 Mei 2024

Penulis



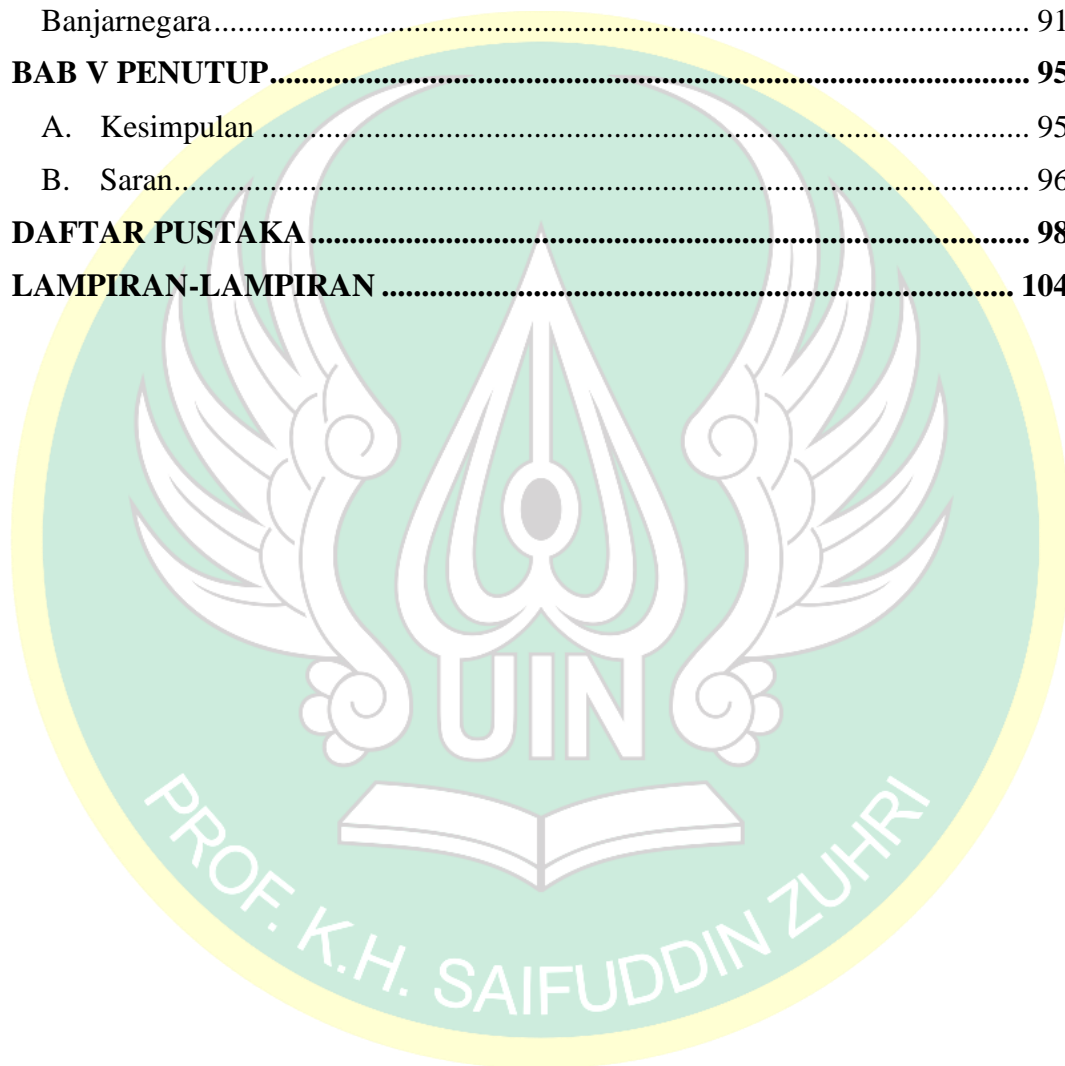
**Runi Atsni Allathifa**

**NIM. 2017101037**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	12
C. Rumusan Masalah .....	14
D. Tujuan Penelitian .....	15
E. Manfaat Penelitian .....	15
F. Kajian Pustaka.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b> .....	<b>21</b>
A. Dukungan Orang Tua.....	21
B. <i>Self-Regulation</i> .....	28
C. Anak.....	31
D. Penyakit Kronis.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>41</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	41
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	42
C. Subjek dan Objek .....	42
D. Metode Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data.....	47
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Susukan.....	51

B. Deskripsi Anak Penderita Penyakit Kronis dan Orang Tua Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan .....	54
C. Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan <i>Self-Regulation</i> Anak Penderita Penyakit Kronis .....	64
D. Pembentukan <i>Self-Regulation</i> pada Anak Penderita Penyakit Kronis .....	80
E. Analisa Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan <i>Self-Regulation</i> pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.....	91
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran.....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>104</b>





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penderita penyakit di Puskesmas Susukan 2 (sampai bulan November 2023).....	6
---	---



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Catatan Hasil Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi

Lampiran 3. Lembar Persetujuan Wawancara

Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang sedang mengalami masa *golden age* (masa keemasan), yakni fase yang sangat fundamental dalam proses pertumbuhan dan pembentukan kepribadian seorang individu<sup>1</sup>. Pada fase ini individu akan banyak belajar dan menemukan hal-hal baru untuk membantu tumbuh kembangnya. Idealnya pada masa anak-anak ini mereka akan banyak belajar mengeksplor sesuatu yang baru agar dapat menyelesaikan tugas perkembangannya. Untuk mencapai tumbuh kembang yang sempurna anak harus aktif, ceria, dan juga sehat agar capaian tugas perkembangannya dapat terlewati dengan baik.

*Self-regulation* atau biasa disebut regulasi diri yakni merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kepribadian seseorang. Albert Bandura, sebagaimana dikutip oleh Sri Suwartini menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk dapat mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*) untuk menetapkan tujuan personal dalam dirinya, kemudian hal ini akan mempengaruhi tingkah laku yang muncul yakni dengan cara mengatur lingkungan dan menciptakan dukungan kognitif sehingga dia akan memahami akibat ataupun konsekuensi apa yang akan terjadi dari tingkah laku yang telah dilakukannya.<sup>2</sup> Singkatnya *self-regulation* adalah kemampuan atau *skill* yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu agar tujuannya dapat tercapai, hal tersebut bisa dilakukan dengan langkah-langkah yaitu mengobservasi diri sendiri (*self observation*), lalu kemudian menilai diri sendiri (*judgment*), dan yang terakhir dengan

---

<sup>1</sup> Luh Ayu Purnama Dewi, (2017), 'Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak', 2.2, 83–91. hlm 83

<sup>2</sup> Sri Suwartini, (2016), 'Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura', *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.1, 37–46. hlm 40

memberikan respon untuk diri sendiri (*self response*)<sup>3</sup>. Dilihat dari kacamata ini *self-regulation* menjadi indikator yang sangat penting khususnya bagi perkembangan seseorang, namun tidak semua individu itu dapat dikatakan memiliki *self-regulation* yang baik.

Setiap manusia pasti memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) dalam dirinya, namun baik atau tidaknya ini tergantung dari masing-masing individu itu sendiri. Hal ini juga selaras dengan pernyataan Taylor dalam Ni Luh Arick Istriyanti & Nicholas Simarmata yang menjelaskan bahwa setiap orang memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) namun tidak semua individu tersebut dapat memanfaatkan kemampuan tersebut sehingga kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) perlu untuk dilatih<sup>4</sup>. Sejatinya kemampuan regulasi diri (*self-regulation*) ini merupakan sesuatu yang bukan bawaan dari lahir sehingga bisa untuk dipelajari agar terbentuk regulasi diri (*self-regulation*) yang baik.

Anak-anak dan orang dewasa tentu akan memiliki *self-regulation* yang berbeda. Anak-anak harus terus belajar dan diberikan arahan yang baik agar dapat terbentuk kemampuan *self-regulation* dalam dirinya. Menurut Liza Agnesta Krisna menyebutkan bahwa seseorang dikualifikasikan sebagai anak-anak yakni apabila dia berada pada fase bayi sampai dia berusia 17 tahun<sup>5</sup>. Namun Yudrik Jahja menjelaskan secara lebih spesifik terkait batas usia masa anak-anak yakni dimulai dari umur 5-12 tahun<sup>6</sup> yang biasanya berada pada usia sekolah dasar.

Penanaman konsep *self-regulation* mulai bisa diterapkan pada anak ketika anak sudah mulai mengenal dan belajar tentang makna konsep sebab

---

<sup>3</sup> M. Yasdar ;Mulyadi, (2018), 'Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhamadiyah Enrekang', 2, 50–60. hlm 54-55

<sup>4</sup> Ni Luh Arick Istriyanti and Nicholas Simarmata, (2014) , 'Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Perencanaan Karir Pada Remaja Putri Bali', *Jurnal Psikologi Udayana*, 1.2 <<https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p09>>. hlm 303

<sup>5</sup> Liza Agnesta Krisna, (2018), *Hukum Perlindungan Anak: Panduan Memahami Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum* (Yogyakarta: Deepublish). hlm 12

<sup>6</sup> Yudrik Jahja, (2011), *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group).hlm 31

dan akibat yang dapat ditimbulkan dari perilaku yang mereka lakukan.<sup>7</sup> Tepatnya, ketika mereka sudah mulai tahu mengenai konsekuensi dari perilaku yang mereka lakukan maka secara tidak langsung akan muncul kemampuan untuk mengontrol diri atau yang disebut dengan *self-regulation*.

*Self-regulation* ini dapat meningkatkan kemandirian seseorang khususnya dalam proses belajarnya<sup>8</sup>, selain itu terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua yang demokratis dengan *self-regulated learning*<sup>9</sup> dan juga selain pola asuh orang tua, kelompok teman sebaya juga turut mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar pada anak<sup>10</sup>.

Dalam pandangan agama Islam hal ini juga disebutkan dalam firman Allah SWT QS. Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدَاءٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa setiap manusia memiliki kontrol terhadap dirinya untuk melakukan perencanaan sebelum melakukan tindakan yang baik atau tidak dalam dirinya selama mereka hidup di dunia. Inilah mengapa kemudian dalam diri setiap individu dipastikan sudah memiliki kemampuan meregulasi diri serta tanggung jawab terhadap perilaku yang

<sup>7</sup> Nurul Fajri Assakinah, Mohammad Ilham Maulana, and Eva Latipah, (2022), ‘Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa’, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3.2, 616–24 <<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>>. hlm 619

<sup>8</sup> M. Yasdar ;Mulyadi. (2018), ‘Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhammadiyah Enrekang’, 2, 50–60 hlm 59

<sup>9</sup> Yomima Viena, (2021), ‘Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Self Regulated Learning Pada Anak’, 5.12, 904–914 <<http://e-jurnalmitrapendidikan.com>>. hlm 912

<sup>10</sup> Fernando Saragih, (2020), ‘Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar’, *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1, 62–72 <<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/index>>. hlm 68



mereka tampakan untuk mencapai tujuan yang telah ditargetkan.<sup>11</sup> Hal ini karena mereka sudah diberi naluri oleh Allah SWT untuk tahu akan konsekuensi dari apa yang mereka lakukan.

Salah satu yang menarik yakni bagi anak penderita penyakit kronis. Penyakit kronis umum diderita oleh orang dewasa bahkan lansia namun bagaimana kemudian jika di usia anak-anak, mereka sudah didiagnosis mengidap penyakit kronis. Mungkin bagi sebagian orang penyakit kronis pada anak-anak masih asing terdengar dan dianggap sebagai hal yang langka. Namun realitanya terdapat beberapa kasus anak-anak yang menderita penyakit kronis. Saputri sebagaimana dikutip oleh Rizki dan Fitri menjelaskan bahwa penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang dalam rentang waktu yang relatif lama yakni sekitar 3 bulan atau lebih yang disebabkan oleh berbagai faktor serta dibutuhkan pemeriksaan yang intensif.<sup>12</sup> Menurut Sang Ayu Ketut Candrawati dan Ni Komang Sukraandini penyakit kronis ini cenderung memberikan dampak yang cukup berarti karena penyakit tersebut dapat menyebabkan kerusakan secara permanen pada organ tubuh yang mengakibatkan hilang dan menurunnya suatu kemampuan atau fungsi organ tubuh. WHO (*World Health Organization*) menyebutkan terdapat beberapa macam penyakit yang masuk dalam kategori penyakit kronis yakni *diabetes mellitus*, penyakit jantung, mental yang progresif dan gangguan neurologi, gangguan muskuloskeletal, kanker, dan penyakit ganas lainnya.<sup>13</sup>

Akhir-akhir ini fenomena terkait anak-anak yang menderita *diabetes mellitus* dan penyakit jantung tengah banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan masyarakat. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti membatasi fokus penelitian hanya pada anak yang menderita penyakit kronis yakni

---

<sup>11</sup> Eka Agustina Firda, (2022), 'Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Ditinjau Dari Self Regulated Learning Pada Materi Fluida Statis Di Masa Pandemi', *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung). hlm 8

<sup>12</sup> Rizki Fauziah and Fitri Indrawati, (2022), 'Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Selama Pandemi Covid-19', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2.1, 83–92 <<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.49209>>. hlm 85

<sup>13</sup> Sang Ayu Ketut Candrawati and Ni Komang Sukraandini, (2022), 'Kecemasan Lansia Dengan Kondisi Penyakit Kronis', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11.2, 348–355 <<https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.631>>. hlm 349

*diabetes mellitus* dan penyakit jantung bawaan. Menurut data terbaru dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah penderita diabetes di Indonesia yakni sebanyak 10,3 juta jiwa dan menempati peringkat 6 dunia.<sup>14</sup> Sedangkan menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banjarnegara, pada tahun 2021, jumlah penderita *diabetes mellitus* di Kabupaten Banjarnegara yakni sebanyak 15.765 penduduk<sup>15</sup>. Melihat dari data ini kasus diabetes di Indonesia khususnya di wilayah Kabupaten Banjarnegara terbilang cukup serius. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2018, mencatat bahwa 1.220 penderita diabetes (tipe 1) yakni dari kalangan anak-anak.<sup>16</sup> Selain itu, menurut data dari wilayah kerja UPTD Puskesmas Susukan 2, penderita *diabetes mellitus* sampai pada bulan Juni 2023 ini sebanyak 667 pasien yang di mana satu diantaranya adalah berasal dari usia anak-anak.

Selain anak yang menderita penyakit *diabetes mellitus*, penyakit kronis jantung juga sedang banyak dibicarakan karena kasusnya yang beberapa kali muncul. Menurut data dari IHA (*Indonesian Humanitarian Alliance*) angka kejadian penyakit jantung bawaan di Indonesia ini mencapai 8 dari tiap 1000 kelahiran.<sup>17</sup> Sedangkan menurut data dari wilayah kerja UPTD Puskesmas Susukan 2, penderita penyakit jantung sampai pada bulan Juni 2023 ini sebanyak 44 pasien yang di mana satu diantaranya adalah berasal dari usia anak-anak dan termasuk kedalam penyakit jantung bawaan.

---

<sup>14</sup> Argi Virgona Bangun, Galih Jatnika, and Herlina Herlina, (2020), 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2', *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3.1, 66 <<https://doi.org/10.32584/jikmb.v3i1.368>>. hlm 85

<sup>15</sup> Dinas Kesehatan Banjarnegara, *Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021*, 2021. hlm 80

<sup>16</sup> Aman Bhakti Pulungan, Diadra Annisa, and Sirma Imada, (2019), 'Diabetes Melitus Tipe-1 Pada Anak: Situasi Di Indonesia Dan Tata Laksana', *Jurnal Sari Pediatri*, 20.6, 392 <<https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.392-400>>. hlm 393

<sup>17</sup> Aslinar and Eka Yunita Amna, (2021), 'Prevalensi Penyakit Jantung Anak Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin', *Jurnal Sains Riset*, 11, 591-596 <<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>>. hlm 592-593

No	JENIS PENYAKIT	JUMLAH						TOTAL
		LAMA			BARU			
		L	P	JML	L	P	JML	
1	Hipertensi	442	1396	1838	289	868	1157	2995
2	Stroke	35	20	55	6	9	15	70
3	Diabetes Mellitus 1	7	0	7	1	1	2	9
4	Diabetes Mellitus 2	98	378	476	45	137	182	658
5	Kanker Payudara	0	7	7	0	1	1	8
6	Kanker Serviks	0	9	9	0	3	3	12
7	Leukimia	0	0	0	0	0	0	0
8	Retinaballoma	0	0	0	0	0	0	0
9	Kanker Kolorektal	0	0	0	0	0	0	0
10	Thalasemia	2	0	2	1	0	1	3
11	PPOK	57	37	94	33	14	47	141
12	Aasma Bronchiale	13	15	28	9	16	25	53
13	Ginjal Kronik	2	0	2	3	0	3	5
14	Ostoporosis	0	0	0	0	0	0	0
15	Jantung	17	10	27	11	6	17	44

Tabel 1. Jumlah penderita penyakit di Puskesmas Susukan 2 (sampai bulan Juli 2023)

Data yang telah dipaparkan diatas merupakan data jumlah keseluruhan pasien penderita penyakit di wilayah kerja UPTD Puskesmas Susukan 2 yang mana dari data tersebut meliputi penderita dari mulai usia anak-anak, dewasa sampai lansia. Berdasarkan data diatas, khusus untuk penyakit kronis dalam kategori anak-anak usia 5-12 tahun yakni terdapat 1 orang anak yang mengidap *Diabetes Mellitus* dan 1 orang anak yang mengidap penyakit jantung.<sup>18</sup>

Di Kecamatan Susukan yang menaungi wilayah kerja UPTD Puskesmas Susukan 2 Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, terdapat

<sup>18</sup> Dokumentasi penelitian pada hari Sabtu, 25 November 2023 pukul 10.35-selesai

2 anak yang menderita penyakit kronis sehingga kemudian dari 2 inilah yang akan menjadi subjek penelitian. Dia adalah FA, anak laki-laki berusia 9 tahun yang sekarang sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas 4 dan didiagnosis terkena penyakit diabetes pada umur 3,5 tahun. Tipe penyakit *Diabetes Mellitus* yang diderita oleh FA yakni *Diabetes Mellitus* tipe 1 yang memang biasanya dialami oleh anak-anak. Gejala awal yang dialami subjek FA saat menderita penyakit ini yakni sering kencing, lemas, pucat, dan mengalami penurunan berat badan yang cukup signifikan. Selain itu, ANF anak laki-laki berusia 11 tahun yang sekarang sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas 3 dan didiagnosis terkena penyakit jantung bawaan pada umur 4 tahun. Sedangkan tipe penyakit jantung yang dialami ANF adalah penyakit jantung bawaan sianotik dan kelainan katup jantung. Gejala yang muncul pada subjek ANF yakni kerap kali mudah lelah sehingga membuat bibir menjadi biru, keringat dingin, dan pertumbuhan yang terhambat seperti berat badan dan tinggi badan.<sup>19</sup>

Namun seiring proses pengobatan yang telah dilakukan maka gejala ini perlahan mulai membaik dan normal. Idealnya di usia anak-anak ini mereka akan belajar tentang banyak hal untuk mendukung tumbuh kembang mereka, namun hal ini akan berbeda bagi anak penderita penyakit kronis. Mereka dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kebiasaan pola hidup dan pola makan yang baru akibat penyakit yang dideritanya. Mereka akan lebih tidak diperbolehkan untuk terlalu lelah, jajan sembarangan, dan lain sebagainya.

Terlepas dari itu dengan adanya penyakit yang diderita oleh subjek, maka hal tersebut mengakibatkan sistem tumbuh kembangnya terganggu<sup>20</sup>, mereka sering lemas jika kondisi tubuhnya sedang tidak stabil. Hal ini sangat mempengaruhi aktivitas sehari-harinya, termasuk di dalamnya proses belajar, bermain, dan lain-lain. Berdasarkan hal tersebut, maka dengan kondisi

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan subjek pada hari Selasa, 22 Januari 2024 pukul 13.00-selesai

<sup>20</sup> Mirah Risna Melina Rumahorbo, Nurul syamsiah, (2020), 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019', *Chmk Health Journal*. hlm 162

penyakit yang dialami oleh subjek ini sangat mempengaruhi sistem *self-regulation* pada diri subjek masing-masing.

Hal tersebut juga dialami oleh FA dan ANF di usianya yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan dia dituntut untuk bisa mengatur pola makan dan aktivitasnya sehari-hari agar kondisi kesehatannya tetap stabil dan mereka tetap dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik walaupun akan sedikit berbeda dengan teman seusianya, karena *penyakit kronis* merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan.<sup>21</sup> Melihat realita tersebut, sehingga perlu adanya support dan dukungan dari orang terdekat FA dan ANF yakni orang tua.

FA adalah anak laki-laki dari pasangan bapak N dan ibu P. FA merupakan anak laki-laki berusia 8 tahun yang sekarang sedang duduk di bangku kelas 4 sekolah dasar. Dia didiagnosis terkena penyakit *diabetes mellitus* pada saat dia berusia 3,5 tahun dan tipe penyakit *diabetes* yang diderita oleh FA yakni tipe *diabetes mellitus* tipe 1. Saat ini, FA tinggal bersama dengan orang tua, kaka, adik, kakek, dan juga neneknya. Akibat penyakit *diabetes mellitus* yang diderita, FA seringkali lemas ketika sedang melakukan aktivitas sehari-hari tak terkecuali juga ketika dia sedang belajar di sekolah khususnya ketika sedang mengikuti mata pelajaran olahraga. Hal ini secara tidak langsung mengganggu proses belajarnya karena jika dia kelelahan belajar dan melakukan aktivitas lainnya, tubuhnya akan menjadi tidak stabil dan kondisi kesehatannya akan menurun. Dari sisi sosialnya, FA merupakan anak yang sedikit pemalu namun mudah berinteraksi dengan teman sebayanya, tak jarang juga dia lebih memilih untuk diam melihat teman-temannya bermain karena kelelahan. Selain akibat penyakit yang dialami oleh FA ini berdampak juga pada aktivitasnya sehari-hari, karena aktivitas yang dilakukannya sekarang sudah tidak bebas seperti dulu lagi hal inilah yang kemudian mengakibatkan FA ini kadang menjadi kesal dan sering marah.

---

<sup>21</sup>Aman Bhakti Pulungan, Diadra Annisa, and Sirma Imada, (2019), 'Diabetes Melitus Tipe-1 Pada Anak: Situasi Di Indonesia Dan Tata Laksana', *Jurnal Sari Pediatri*, 20.6, 392 <<https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.392-400>>. hlm 394



Selain itu, ANF adalah anak laki-laki dari pasangan bapak ATM dan ibu S. ANF merupakan anak laki-laki berusia 8 tahun yang sekarang sedang duduk di bangku kelas 3 sekolah dasar. Dia diindikasikan menderita penyakit *jantung bawaan* saat usianya baru menginjak 4 tahun. Subjek ANF juga tinggal bersama orang tua dan saudaranya di rumah. Dampak ataupun akibat penyakit jantung bawaan yang dialami oleh ANF yakni dia tidak boleh terlalu lelah dan banyak pikiran karena hal tersebut akan berpengaruh langsung pada kondisi tubuhnya, selain itu subjek ANF juga sempat beberapa kali di rawat di rumah sakit. Dilihat dari sisi akademiknya, hal tersebut juga mengganggu sekolahnya sampai subjek harus beberapa kali ijin sekolah dalam waktu yang cukup lama. ANF juga tergolong anak yang ramah, ceria, dan mudah berinteraksi dengan orang lain. Selain itu mereka juga kerap terlihat lebih banyak diam dan melamun.<sup>22</sup>

Menyikapi beberapa dampak yang diakibatkan karena penyakit kronis yang dialami oleh FA dan ANF ini kemudian mereka juga melakukan beberapa upaya yang kita sebut dengan *self-regulation*. *Self-regulation* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga tujuan utama yang diinginkan oleh individu tersebut dapat tercapai. Mereka seringkali menahan keinginannya untuk makan makanan yang dilarang, mengurangi aktivitasnya walaupun sebenarnya mereka ingin melakukannya, selalu minum obat, dan lain sebagainya. Semua ini mereka lakukan karena hanya ingin tujuannya tercapai yakni kondisi kesehatannya tetap stabil sehingga proses pertumbuhan dan perkembangannya tidak memiliki hambatan yang berarti.

Terlepas dari beberapa hal yang telah diuraikan, ternyata mereka yakni FA dan ANF tidak dapat melakukan proses tersebut sendirian karena keterbatasan-keterbatasan yang mereka miliki sehingga perlu adanya peran dari orang terdekatnya yakni orang tuanya. FA merupakan anak laki-laki dari pasangan bapak N dan ibu P. Bapaknya bekerja sebagai buruh harian lepas dan ibunya merupakan ibu rumah tangga. Mereka selalu berusaha untuk

---

<sup>22</sup> Observasi pada hari Selasa, 28 Maret 2023 pukul 09.00-selesai

memperhatikan tumbuh kembang anaknya terlebih karena penyakit yang diderita anaknya. Dukungan dan *support* selalu diberikan oleh orang tua FA baik secara materi maupun yang lainnya. Tidak berbeda jauh dari orang tua FA, orang tua dari ANF yakni bapak ATM dan ibu S juga selalu memberikan dukungan dan pengawasan terhadap anaknya. ANF tinggal bersama bapak dan ibunya, di mana bapaknya bekerja sebagai penyuluh agama di KUA dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Mereka selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anaknya agar dia selalu sehat dan mencapai tumbuh kembang yang optimal.

Menyikapi realita ini orang tua kemudian memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang anak. Salah satu upaya ataupun strategi yang bisa dilakukan oleh orang tua yakni memberikan *support* atau dukungan kepada anak agar tumbuh kembangnya menjadi baik. Dukungan orang tua merupakan suatu bentuk sikap atau tindakan yang diberikan oleh orang tua yakni ayah dan ibu guna mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.<sup>23</sup> Keberadaan dukungan orang tua ini menjadi sangat penting khususnya bagi anak yang dalam fase perkembangannya menderita penyakit atau masalah yang lain yang dikhawatirkan akan mengganggu proses pencapaian tugas perkembangan.

Ditengah kesibukan dan aktivitas yang dilakukan oleh orang tua dari FA dan ANF mereka memiliki komitmen serta tanggung jawab untuk selalu memberikan *support* atau dukungan kepada anaknya dalam rangka pembentukan *self-regulation* dan juga mendukung tumbuh kembangnya agar lebih optimal. Adanya dukungan dari orang tua ini sangat penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi proses pembentukan *self-regulation* pada anak, sehingga diharapkan hal ini akan mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya dalam pencapaian prestasi.<sup>24</sup> Melihat hal ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan dukungan orang

---

<sup>23</sup> Mochammad Prasetyo, (2021), 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi: Literature Review', *Skripsi* (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta). hlm 8

<sup>24</sup> Sabrina Annisa Maulidya and Amrizal Rustam, 'Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Akademis Melalui Mediasi Motivasi Belajar Intrinsik', *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5.2 (2019), 166 <<https://doi.org/10.22146/gamajop.50570>>. hlm 173

tua yang diberikan kepada anaknya dalam rangka pembentukan *self-regulation*.

Alasan peneliti memilih topik penelitian ini yakni karena peneliti melihat fenomena terkait anak yang menderita penyakit kronis dan kemudian peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* dengan menggunakan metode studi kasus sehingga diharapkan akan diperoleh data yang valid dan detail. Fase anak-anak merupakan masa keemasan (*golden age*)<sup>25</sup> dalam proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian individu yang mana salah satu indikator penting dalam kepribadian individu adalah kepemilikan *self-regulation*. Pembentukan *self-regulation* pada anak merupakan sesuatu yang penting, namun secara individu anak tidak dapat melakukan regulasi diri sendirian apalagi bagi mereka yang menderita penyakit kronis karena tentu akan terdapat perbedaan dengan anak pada umumnya dan adanya penyakit ini sangat menuntut penderitanya untuk memiliki kemampuan regulasi diri yang baik. Namun ternyata anak tersebut tidak bisa melakukan hal ini dengan adanya peran serta dukungan dari orang terdekat anak, yakni orang tuanya, dan ditengah kesibukan serta aktivitasnya orang tua tetap bertekad kuat dalam membantu proses pertumbuhan anaknya sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui dukungan orang tua sebagai pihak terdekat dari anak kaitannya dalam pembentukan *self-regulation* pada anak yang menderita penyakit diabetes.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka penelitian ini fokus membahas terkait dengan **Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.**

---

<sup>25</sup> Luh Ayu Purnama Dewi, (2017), 'Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak', 2.2, 83–91. hlm 83

## B. Penegasan Istilah

### 1. Dukungan Orang Tua

Menurut Friedman, sebagaimana dikutip oleh Ismani Laia, dukungan orang tua atau dukungan keluarga merupakan suatu bentuk sikap dan atau tindakan penerimaan terhadap anggota keluarga yang bisa.<sup>26</sup>

Menurut Potter dan Perry, sebagaimana dikutip oleh Mochammad Prasetyo, dijabarkan lebih lanjut mengenai dukungan keluarga ini sebagai suatu bentuk *support* atau pemberian dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga dalam hal ini yakni orang tua kepada anggota keluarga lain yang sedang dalam permasalahan. Bentuk dukungan ini meliputi dukungan dalam rangka pemeliharaan diri, dan dukungan emosional sehingga kebutuhan psikologis, sosial, dan kesejahteraan anggota keluarga dapat tercapai.<sup>27</sup>

Maksud dukungan orang tua dalam penelitian ini adalah bentuk *support* atau cara pemberian dukungan dari orang tua untuk anak yang menderita penyakit kronis berupa dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental agar tercipta individu yang mengalami tumbuh kembang yang baik sesuai dengan tugas perkembangannya.

### 2. Self-Regulation

*Self-regulation* adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu di mana hal tersebut bisa dilakukan dengan langkah-langkah yakni mengobservasi diri sendiri (*self observation*), lalu kemudian menilai diri sendiri (*judgment*), dan yang terakhir dengan memberikan respon untuk diri sendiri (*self response*).

---

<sup>26</sup> Ismani Laia, (2022), 'Ganbaran Dukungan Keluarga Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara', hlm 2-3

<sup>27</sup> Mochammad Prasetyo, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi: Literature Review', *Skripsi* (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2021). hlm 8

Menurut Bukatko dan Daehler, sebagaimana dikutip oleh Titik Kristiyani, dijelaskan bahwa *self-regulation* adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu yang mana pada proses tersebut melibatkan aspek lain seperti memori, perhatian, serta kemampuan untuk mengatasi gangguan terhadap suatu kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan dan juga kepemilikan kemampuan untuk mengawasi dan mengontrol keberhasilan atau kegagalan yang berkaitan dengan apa yang dia lakukan.<sup>28</sup>

Maksud *self-regulation* pada penelitian ini yakni kemampuan untuk mengontrol diri anak penderita penyakit kronis untuk mengatur pola makan, pola hidup, aktivitas sehari-harinya, serta kondisi emosionalnya sehingga anak tersebut tetap bisa mempertahankan kestabilan kondisi kesehatannya walaupun usianya yang masih anak-anak sehingga tidak mengganggu proses pertumbuhan dan mencapai tugas perkembangan yang optimal.

### 3. Anak

Yudrik Jahja menjelaskan secara lebih spesifik terkait batas usia masa anak-anak yakni dimulai dari umur 5-12 tahun<sup>29</sup> yang biasanya berada pada usia sekolah dasar. Menurut Wasty, sebagaimana dikutip oleh Ata Firmansyah, dijabarkan lebih lanjut bahwa anak ialah seorang individu yang sedang berada pada suatu fase perkembangan tertentu yang mana mereka juga memiliki potensi untuk tumbuh besar dan menjadi dewasa.<sup>30</sup>

Dalam konteks penelitian ini, anak yang dimaksud yakni anak penderita penyakit kronis yakni yang rentang usianya 5-12 tahun dan sedang duduk di bangku sekolah dasar serta masih memiliki orang tua lengkap.

---

<sup>28</sup> Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020). hlm 10

<sup>29</sup> Yudrik Jahja, (2011), *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group). hlm 31

<sup>30</sup> Ata Firmansyah, (2020), 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak', *Journal of Islamic Education*, 2.1, 139–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>>. hlm 141



#### 4. Penyakit Kronis

Penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang dalam rentang waktu yang relatif lama yakni sekitar 3 bulan atau lebih yang disebabkan oleh berbagai faktor serta dibutuhkan pemeriksaan yang intensif.<sup>31</sup> Sedangkan menurut Sang Ayu Ketut Candrawati dan Ni Komang Sukraandini penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang memiliki kecenderungan dapat mengakibatkan kerusakan organ yang bersifat permanen yang dapat menyebabkan menurunnya fungsi organ tubuh lainnya.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, kategori penyakit kronis yang dimaksud yakni penyakit *Diabetes Mellitus* Tipe 1 dan penyakit jantung bawaan yang diderita oleh anak-anak dalam rentang usia 5-12 tahun.

#### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kondisi penyakit kronis yang dialami oleh anak di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana bentuk dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?
3. Bagaimana pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara?

---

<sup>31</sup> Rizki Fauziah and Fitri Indrawati. (2022), 'Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Selama Pandemi Covid-19', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2.1, 83–92 <<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.49209>>. hlm 85

<sup>32</sup> Sang Ayu Ketut Candrawati and Ni Komang Sukraandini, 'Kecemasan Lansia Dengan Kondisi Penyakit Kronis', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11.2 (2022), 348–355 <<https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.631>>. hlm 349

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diangkat diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran kondisi penyakit kronis yang dialami oleh anak di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
2. Mengetahui bentuk dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.
3. Mengetahui pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang Dukungan Orang Tua Dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi anak penderita penyakit kronis, untuk memberikan semangat dan motivasi agar selalu belajar untuk mengelola *self-regulation* guna menjaga kesehatannya agar tetap stabil.
- b. Bagi orang tua yang anaknya menderita penyakit kronis, untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bahwa dukungan yang diberikan orang tua sangat berpengaruh pada pembentukan *self-regulation* anak.
- c. Bagi program studi BKI, untuk menjadi bahan bacaan dan pengetahuan baru di program studi BKI.
- d. Bagi pembaca, untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis.

- e. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menjadi bahan referensi ketika akan melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

## F. Kajian Pustaka

Pertama, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Atikah Asna, Abdul Munir, dan Lahmuddin tahun 2020 yang berjudul “*Hubungan Regulasi Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Prokrastinasi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara*” didapati hasil bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dan dukungan orang tua dengan prokrastinasi pada mahasiswa yakni semakin baik regulasi diri dan dukungan orang tua yang diberikan pada seseorang maka akan semakin rendah prokrastinasi begitupun sebaliknya semakin buruk regulasi diri dan semakin rendah dukungan orang tua maka akan semakin tinggi prokrastinasi.<sup>33</sup> Persamaan antara penelitian Atikah Asna dkk dengan penelitian ini adalah sama dari objek materialnya yakni meneliti terkait dengan dukungan orang tua dan regulasi diri. Perbedaannya ada pada subjek penelitian, metode penelitian, dan lokasi yang digunakan yakni jika pada penelitian Atikah Asna dkk subjeknya adalah mahasiswa di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara dengan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah anak yang menderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dengan metode kualitatif.

Kedua, berdasarkan karya tulis ilmiah yang ditulis oleh Ismani Laia tahun 2022 yang berjudul “*Gambaran Dukungan Keluarga dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara*” didapati hasil bahwa hanya sebagian

---

<sup>33</sup> Atikah Asna, Munir Abdul, and Lahmuddin Lubis, ‘Hubungan Regulasi Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Prokrastinasi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara’, *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3.2 (2021), 154–161 <<https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.660>>.hlm 160

kecil masyarakat yang mendapat dukungan dari keluarga untuk menjaga kondisi kesehatannya yakni sebesar 27,1% dari total 103 responden, dimana dukungan keluarga ini meliputi dukungan informasional, instrumental, emosional dan harga diri.<sup>34</sup> Persamaan antara penelitian pada karya tulis ini dengan topik pada penelitian ini yakni sama dari segi objek materialnya dan juga subjeknya yakni membahas mengenai dukungan keluarga terhadap penderita penyakit kronis *Diabetes Mellitus*. Perbedaannya yakni pada aspek yang dipengaruhi, metode penelitiannya, dan lokasi penelitiannya, penelitian Laia fokus utama dukungan keluarga ini ditujukan kepada akses terhadap pelayanan kesehatan dengan metode kuantitatif di wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara sedangkan pada penelitian ini fokus dukungan keluarga yang diberikan yakni dalam proses pembentukan *self-regulation* di Kecamatan Susukan yang mana metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, berdasarkan hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Faiqoh Nurmainunah tahun 2022 yang berjudul “*Peran Keluarga dalam Memberikan Motivasi Sembuh Pada Penderita Stroke Di Desa Glempangpasir*” didapati hasil bahwa peran keluarga yang berupa dukungan yang diberikan oleh pihak keluarga seperti dukungan materi, dukungan sosial, dan lain-lain memiliki andil besar dalam membangun motivasi ekstrinsik pada penderita stroke untuk sembuh.<sup>35</sup> Persamaan antara penelitian Faiqoh dengan topik penelitian ini adalah sama dari segi objek materialnya dan metode penelitiannya yakni membahas mengenai dukungan keluarga terhadap individu yang menderita penyakit dengan metode kualitatif. Perbedaannya ada pada fokus kajian, subjek, dan lokasi penelitiannya yakni jika pada penelitian milik Faiqoh dukungan keluarga ini berfokus pada pembentukan motivasi pada yang seorang lansia di Desa Glempangpasir sedangkan pada penelitian ini dukungan orang tua atau keluarga ini berfokus pada pembentukan *self-regulation* pada anak-

---

<sup>34</sup> Ismani Laia. (2022), ‘Ganbaran Dukungan Keluarga Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara’, hlm 24

<sup>35</sup> Faiqoh Nurmainunah, ‘Dukungan Keluarga Dalam Memberikan Motivasi Sembuh Pada Penderita Stroke Di Desa Glempangpasir’, *Skripsi* (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). hlm 66

anak yang menderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan tepatnya di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Sulis Yusria Rezqi tahun 2022 yang berjudul “*Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap Self Regulated Learning Siswa Kelas V Dan VI MI Tarbiyatul Athfal Caruban di Masa Pandemi Covid-19*” dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh antara dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terhadap kemampuan *self regulated learning* sebesar 16,1%.<sup>36</sup> Persamaan penelitian milik Sulis Yusria Rezqi dan penelitian ini adalah dari objek materialnya yakni membahas mengenai dukungan keluarga kaitannya dengan pembentukan *self-regulation* pada anak, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan subjek yang diteliti, penelitian milik Sulis Yusria Rezqi menggunakan metode kuantitatif untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara dukungan sosial keluarga terhadap *self regulated learning* yang subjeknya adalah siswa di MI Tarbiyatul Athfal Caruban dengan fokus objeknya pada pembentukan *self-regulation* anak ketika belajar sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah orang tua yang anaknya menderita penyakit kronis dengan fokus objeknya yakni pada bagaimana dukungan orang tua itu diberikan guna membentuk kemampuan *self-regulation* pada anak yang menderita penyakit kronis untuk menjaga kondisi kesehatannya di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dengan metode kualitatif.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Prabandita Permata Widiyanti dan Amalia Rahmandani tahun 2020 yang berjudul “*Hubungan Persepsi terhadap Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Penderita Penyakit Jantung*” didapati hasil bahwa persepsi terhadap dukungan orang tua memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat kecemasan penderita jantung yakni sebesar 12,7%.<sup>37</sup> Persamaan penelitian milik Prabandita Permata Widiyanti

---

<sup>36</sup> Sulis Yusria Rezqi, ‘Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self Regulated Learning Siswa Kelas V Dan VI MI Tarbiyatul Athfal Caruban Di Masa Pandemi Covid-19’, *Skripsi* (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022). hlm 80

<sup>37</sup> Prabandita Permata Widiyanti and Amalia Rahmandani, ‘Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Penyakit Jantung’, *Jurnal EMPATI*, 9.2 (2020), 28–34 <<https://doi.org/10.14710/empati.2020.27697>>.hlm 34



dan Amalia Rahmandani dan penelitian ini adalah dari subjek dan objek materialnya yakni membahas mengenai dukungan keluarga untuk penderita penyakit jantung, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian dan objek yang mempengaruhi, penelitian milik Prabandita Permata Widiyanti dan Amalia Rahmandani menggunakan metode kuantitatif untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara persepsi dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan seseorang yang menderita penyakit jantung sedangkan pada penelitian ini fokus objek yang dipengaruhi adalah dukungan orang tua itu diberikan guna membentuk kemampuan *self-regulation* pada anak yang menderita penyakit kronis jantung dan *Diabetes Mellitus* di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dengan metode kualitatif.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama berisi pendahuluan, pada bab ini penulis akan menjelaskan alasan mengapa mengambil tema penelitian ini yang terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi kajian teori, di bab ini penulis akan menjabarkan mengenai dasar teori yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan yang terdiri dari kajian teoretis dan kerangka berpikir. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori dukungan orang tua meliputi konsep, pengertian, dan manfaat dukungan orang tua, bentuk-bentuk dukungan orang tua, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua. Selain itu dijabarkan pula teori mengenai pengertian *self-regulation*, tahapan *self-regulation*, aspek-aspek dan faktor yang mempengaruhi *self-regulation*, kemudian dijelaskan juga teori mengenai anak, perkembangan anak, ciri-ciri usia anak, kebutuhan dasar anak, tugas perkembangan anak serta teori mengenai penyakit kronis yakni tepatnya penyakit *Diabetes Mellitus* dan penyakit jantung bawaan mulai dari pengertian, gejala, faktor yang mempengaruhi dan dampak yang ditimbulkan dari penyakit kronis tersebut.

Bab ketiga berisi metode penelitian, pada bagian ini penulis memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan sehingga akan memunculkan hasil penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, tempat dan lokasi penelitian sesuai dengan yang penulis laksanakan, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi analisis data dan pembahasan hasil penelitian, pada bagian ini berisi tentang pengolahan dan penyajian data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yang terdiri dari penyajian data hasil penelitian yang telah dilakukan yakni tentang dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, proses analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab kelima berisi, pada bagian akhir ini penulis akan mengungkapkan hasil akhir dari penelitian yang berupa kesimpulan dari hasil temuan dalam penelitian dan saran-saran yang ditujukan untuk pihak yang terkait dengan penelitian penulis yakni terkait dengan dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Dukungan Orang Tua

##### 1. Konsep Orang Tua

Orang tua merupakan sepasang suami istri yang diberi amanat oleh Tuhan Yang Maha Esa guna merawat dan mendidik seorang anak.<sup>38</sup> Orang tua ini terdiri dari seorang ayah dan ibu. Dalam perkembangannya, orang tua ini memiliki peranan yang sangat penting khususnya bagi proses tumbuh kembang anak dari mulai di dalam kandungan sampai dia dewasa nantinya. Selain itu, orang tua juga memiliki peran dan tanggung jawab untuk memberikan pemahaman terkait dengan berbagai hal khususnya dalam proses kehidupan ini agar hal tersebut dapat menjadi bekal bagi mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.<sup>39</sup> Hal ini karena orang tua atau keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang banyak hal.

Berdasarkan hal tersebut, maka sikap dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini sangat mempengaruhi perilaku dan keribadian anak kedepannya. Pola asuh orang tua merupakan cara yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak mereka. Menurut Baumrind, sebagaimana dikutip oleh Mohammad Adnan membagi sistem pola asuh orang tua ini menjadi 3 macam yakni:<sup>40</sup>

- a. Pola asuh orang tua yang otoriter, dalam hal ini orang tua memegang kendali yang mutlak terhadap anaknya. Jadi anak tidak diberi kesempatan sedikitpun untuk menentukan pilihan atau mengambil

---

<sup>38</sup> Efrianus Ruli, (2020), 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1, hlm.144.

<sup>39</sup> Lia Desi Anisawati, 2017, 'Dukungan Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Penderita Thalasemia', Skripsi. *Diss. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, hlm 6.

<sup>40</sup> Mohammad Adnan, (2020) , 'Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>>. hlm 71-73

keputusan sendiri karena orang tua yang memberikan aturan kepada anaknya dan anak harus mengikutinya.

- b. Pola asuh orang tua yang demokratis, pola asuh ini orang tua lebih memberikan ruang kepada anak terkait aturan yang diberlakukan, namun di lain sisi orang tua juga tetap memberikan batasan kepada anak. Jadi disini orang tua sadar akan tugas dan otoritasnya namun juga tetap mengerti dan paham akan kebutuhan dan ruang bagi anak untuk mereka bisa belajar tanggung jawab dengan dirinya sendiri.
- c. Pola asuh orang tua yang bebas, cara ini merupakan salah satu sistem pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada anak.

## 2. Pengertian Dukungan Orang Tua

Dukungan secara bahasa memiliki arti memberikan dorongan, semangat, atau nasihat kepada orang lain. Menurut Sarwono sebagaimana dikutip oleh Indah dkk menjelaskan bahwa dukungan merupakan suatu upaya yang diberikan kepada orang lain yang berupa dukungan moril ataupun materil untuk memberikan motivasi kepada orang tersebut untuk melakukan suatu aktivitas atau hal-hal tertentu.<sup>41</sup> *Support* atau dukungan ini bisa diberikan oleh semua orang kepada orang lain disekitarnya, baik itu dari orang tua kepada anaknya, teman kepada sesama temannya dan banyak lagi. Upaya dukungan yang dilakukan ini juga tidak mengenal usia ataupun situasi tertentu karena kapanpun dan dimanapun upaya ini bisa dilakukan dan bahkan oleh siapapun. Dukungan yang diberikan oleh orang lain di sekitarnya yang bersifat positif sehingga menimbulkan rasa nyaman dan individu tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapi dan dirinya merasa diterima dan dihargai disebut dengan dukungan sosial.<sup>42</sup> Menurut Hanny dan Dinni, salah satu sumber dukungan sosial yang keberadaannya

---

<sup>41</sup> Indah Sulistyowati, Oktaviani Cahyaningsih, and Novita Alfiani, (2020), 'Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal SMART Kebidanan*, 7.1, 47–51 <<https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i1.326>>. hlm 50

<sup>42</sup> A. Octamaya Tenri Awaru and others, 'Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Mualaf Baru Di Kota Makasar: Perspektif Kontemporer', (2023), *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20.1, 77–88. hlm 79

sangat penting adalah berasal dari orang tua. Hal ini karena hubungan dengan orang tua merupakan hubungan yang pertama kali terbentuk dari awal kita lahir sehingga memiliki ikatan yang sangat kuat.<sup>43</sup> Berdasarkan uraian teori tersebut, maka peneliti memfokuskan penelitian pada teori terkait dengan dukungan orang tua.

Menurut Sarafino & Smith sebagaimana dikutip oleh Ririn Pancawati juga menjelaskan terkait dengan pengertian dari dukungan orang tua, dia memandang bahwa dukungan orang tua ini didefinisikan sebagai sebuah bantuan yang diterima oleh individu atau anak dari orang lain atau kelompok sekitarnya yang mana hal tersebut membuat si individu ini sebagai penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai.<sup>44</sup> Jadi, dengan adanya dukungan orang tua membuat individu tersebut merasakan bahwa kehadirannya penting dan dihargai. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan orang tua merupakan suatu bentuk sikap dan tindakan yang diberikan dari orang tua kepada anaknya yang bisa berupa informasi, nasihat, materi, perhatian dan kasih sayang agar anak tersebut merasa aman, nyaman, dan juga dihargai keberadaannya pada lingkungan keluarga tersebut.

### 3. Manfaat Dukungan Orang Tua

Arti penting dari adanya dukungan orang tua juga dipaparkan oleh Ambari sebagaimana dikutip oleh Muhammad Asep Nurrohmatulloh bahwa dukungan yang diberikan dari keluarga khususnya orang tua dapat mewujudkan terciptanya sebuah kekuatan dalam keluarga, memperbesar penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri, serta membuat individu tersebut memiliki strategi dan juga kemampuan untuk menghadapi

---

<sup>43</sup> Hanny Mentari Putri and Dinni Asih Febriyanti, 'Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro', *Jurnal Empati*, 9.5 (2020), 375–81. hlm 377

<sup>44</sup> Ririn Pancawati, (2013), 'Penerimaan Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.1 23–27 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3281>>. hlm 24



permasalahan yang mungkin dihadapi.<sup>45</sup> Maka dalam proses pertumbuhan anak, orang tua memegang peran yang sangat berpengaruh dan keberadaannya menjadi sesuatu yang sangat dibutuhkan bagi seorang anak terutama dalam menyelesaikan tugas perkembangannya. Hal ini karena dukungan yang diberikan oleh orang tua memiliki andil dan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan emosional, sosial, dan akademis anak.

Fungsi utama dari adanya dukungan orang tua ini adalah sebagai upaya untuk memberikan dorongan dan motivasi kepada anaknya. Adanya peran dukungan orang tua bagi tumbuh kembang anak ini sangat penting. Selaras dengan hal tersebut, Ismani Laia menjelaskan salah satu bentuk dukungan orang tua yang keberadaannya menjadi penting adalah pada individu yang menderita penyakit sehingga dia dapat diterima dalam lingkungan keluarga maupun di masyarakat.<sup>46</sup> Hal ini karena dukungan orang tua dapat membantu anak untuk menggunakan kemampuan psikologisnya dalam menghadapi masalah dan melawan *stressor* (sumber stres) yang sedang mereka alami. Keterlibatan orang tua dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak juga sangat membantu dalam mengembangkan rasa kompeten, kontrol diri, rasa ingin tahu, dan sikap positif terhadap sesuatu.<sup>47</sup> Manfaat lain yang dimunculkan adalah bahwa dengan dukungan dari orang tua ini akan sangat membantu mendorong anak untuk memiliki semangat dan keyakinan yang baik agar tujuan yang mereka miliki dapat tercapai.

---

<sup>45</sup> Muhammad Asep Nurrohmatulloh, (2016), 'Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.1 58–65 <[http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/JURNAL\\_ASEP\\_\(ONLINE\)\\_06-02-16-06-41-54.pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/JURNAL_ASEP_(ONLINE)_06-02-16-06-41-54.pdf)>. hlm 61-62

<sup>46</sup> Ismani Laia, (2022), 'Ganbaran Dukungan Keluarga Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara', hlm 5

<sup>47</sup> Sabrina Annisa Maulidya and Amrizal Rustam, (2019), 'Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Akademis Melalui Mediasi Motivasi Belajar Intrinsik', *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5.2 166 <<https://doi.org/10.22146/gamajop.50570>>. hlm 173

Dilain sisi dukungan orang tua menjadi salah satu faktor yang sangat penting bagi seseorang. Hal ini karena dukungan orang tua ini dapat menjadi salah satu strategi preventif untuk mengurangi stres ketika seseorang sedang mengalami masalah terkait dengan kesehatan dan lain sebagainya. Selain itu adanya dukungan orang tua ini juga dapat menjadikan seseorang memiliki pandangan hidup menjadi luas dan tidak mudah mengalami stress. Menurut Lia Desi Anisawati, terdapat hubungan yang kuat antara dukungan dari orang tua dengan kondisi kesehatan seseorang.<sup>48</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Dukungan Orang Tua

Menurut Friedman, sebagaimana dikutip oleh Damar Firmansyah, bentuk dukungan keluarga ada 4 yakni:

##### 1) Dukungan Emosional

Dukungan emosional ini dapat berupa pemberian rasa empati, perhatian, kasih sayang, dan kepedulian dalam hal ini diberikan oleh keluarga seperti orang tua kepada anggota lain sehingga akan muncul rasa aman dan nyaman.

##### 2) Dukungan Penghargaan

Disini keluarga berfungsi sebagai sebuah umpan balik, membimbing, mengarahkan, dan menengahi pemecahan masalah dan sebagai sumber dan validator identitas keluarga yang kemudian dapat ditunjukkan melalui penghargaan yang positif. Bentuk dari dukungan penghargaan ini dapat berupa pemberian hadiah ataupun *reward* kepada anak.

##### 3) Dukungan Instrumental

Adanya keluarga ini berfungsi sebagai sumber pertolongan praktis dan konkrit yang terdekat, seperti memberikan fasilitas kepada anak demi menunjang pertumbuhan yang optimal.

---

<sup>48</sup> Lia Desi Anisawati. 2017, 'Dukungan Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Penderita Thalasemia', *Skripsi. Diss. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, hlm 52

#### 4) Dukungan Informasional

Melalui keluarga ini kemudian berfungsi sebagai sebuah penyebar informasi yang bermanfaat. Karena setiap orang memiliki karakter yang berbeda kaitannya dengan penyelesaian masalah. Seseorang yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri maka dukungan ini penting diberikan yakni dengan cara memberikan informasi, nasehat dan petunjuk tentang cara penyelesaian masalah agar tercipta individu yang mandiri.<sup>49</sup> Contoh dari dukungan informasional ini yakni memberikan saran, nasihat, dan informasi lainnya.

### 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Dukungan Orang Tua

Menurut Friedman, sebagaimana dikutip oleh Pahpahan memaparkan terkait dengan beberapa hal yang mempengaruhi proses dukungan yang diberikan oleh orang tua yakni:<sup>50</sup>

#### a. Faktor internal

##### 1) Tahap perkembangan

Hal ini berarti dukungan orang tua ini dapat dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor usia, karena tahap perkembangan yang berbeda ini sangat berpengaruh terhadap respon yang diberikan, baik respon terhadap kesehatannya, emosinya, dan lain sebagainya.

##### 2) Pendidikan atau tingkat pengetahuan

Latar belakang pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seseorang sehingga hal tersebut juga menentukan cara pandang dan cara berpikir seseorang terhadap sesuatu. Jadi adanya perbedaan latar belakang pendidikan ini juga sangat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam merespon sesuatu yang berhubungan dengan penyakit dan kesehatan dirinya.

---

<sup>49</sup> Damar Firmansyah, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja', *Skripsi* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018). hlm 7-8

<sup>50</sup> Lia Desi Anisawati. 2017, 'Dukungan Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Penderita Thalasemia', *Skripsi. Diss. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, hlm 17-18

### 3) Faktor emosi

Respon emosi yang ditunjukkan oleh seseorang juga dapat mempengaruhi kondisi kesehatannya baik itu emosi yang positif maupun emosi yang negatif. Contohnya orang yang stres akan penyakit yang dideritanya dia akan selalu memikirkan tentang kondisi kesehatannya yang bahkan tak jarang akan semakin mengganggu kondisi kesehatannya. Maka proses dukungan orang tua ini juga sedikit banyak dipengaruhi oleh emosi dari anak tersebut.

### 4) Spiritual

Aspek spiritual merupakan salah satu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan bagaimana individu tersebut melakukan hubungan dengan sang pencipta. Hal inilah yang kemudian sangat mempengaruhi kondisi seseorang secara batinnya.

#### b. Faktor eksternal

##### 1) Praktik keluarga

Cara seseorang dalam melawan penyakit yang diderita dan juga menjaga kondisi kesehatannya juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana orang tuanya memberikan *support* atau dukungan.

##### 2) Faktor sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi dalam suatu keluarga juga sangat berpengaruh besar terhadap penanganan dan pemberian fasilitas kesehatan bagi anaknya.

##### 3) Latar belakang budaya

Cara pelaksanaan dukungan orang tua ini juga dilain sisi sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dalam wilayah tersebut. Hal ini karena adanya latar belakang budaya dapat mempengaruhi keyakinan, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan.

## B. *Self-Regulation*

### 1. *Pengertian Self-Regulation*

Menurut Albert Bandura, adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu untuk bisa mengontrol dirinya sendiri dalam melakukan sesuatu di mana hal tersebut bisa dilakukan dengan langkah-langkah yakni mengobservasi diri sendiri (*self observation*), lalu kemudian menilai diri sendiri (*judgment*), dan yang terakhir dengan memberikan respon untuk diri sendiri (*self response*). Menurut Santrock sebagaimana dikutip oleh Dwi Nur Rachmah menjelaskan bahwa, kepemilikan regulasi diri pada diri individu akan membuat individu tersebut mampu untuk mengatur tujuan, mengevaluasi tindakan apa yang sudah mereka lakukan sebelumnya, sehingga mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan guna menunjang dalam pencapaian prestasi seseorang.<sup>51</sup>

### 2. *Tahapan-Tahapan Self-Regulation*

Menurut teori dari Albert Bandura, ada 3 langkah dalam proses pembentukan *self-regulation* pada diri seseorang, yakni meliputi observasi diri, *judgment*, dan *self-response*.<sup>52</sup>

#### a. *Self-observation* (observasi diri)

Tahap ini merupakan tahap awal dimana seorang individu ini akan melakukan pengamatan terhadap dirinya sendiri, yakni mereka akan mencoba melihat diri mereka sendiri seperti perilaku yang dilakukan, dan bagaimana pengaruhnya bagi diri mereka.

#### b. *Judgment* (penilaian untuk mengambil suatu keputusan)

Setelah mereka mengobservasi diri mereka sendiri, maka mereka akan mulai masuk pada tahap dimana mereka mulai membandingkan apa yang terjadi di sekitarnya dengan apa yang mereka lakukan apakah hal

<sup>51</sup> Dwi Nur Rachmah, (2015), 'Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak', *Jurnal Psikologi*, 42.1, 61–77. hlm 62

<sup>52</sup> M. Yasdar ;Mulyadi. (2018), 'Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhamadiyah Enrekang', 2, 50–60 hlm 54



tersebut sesuai atau tidak sehingga mereka mulai bisa berpikir untuk dapat mengambil suatu keputusan yang akan dilakukan.

c. *Self-response* (respon diri)

Pada saat mereka telah memiliki suatu keputusan, maka tahap terakhir yakni pengambilan suatu tindakan yang menjadi suatu respon dari apa yang telah dipikirkan sebelumnya. Disinilah kemampuan regulasi diri dapat mulai kita lihat karena suatu respon yang diberikan ini merupakan hasil akhir dari apa yang telah diproses sebelumnya. Dari sini dapat kita lihat bahwa respon tersebut akan sesuai atau tidak dengan tujuan diri yang ingin kita capai sebelumnya.

**3. Aspek-aspek *Self-Regulation***

- a. Metakognitif, yakni salah satu bagian dari kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memikirkan dan merencanakan tindakan atau perilaku yang akan dilakukan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Romera pada tahun 2009 dan Araujo tahun 2013 menunjukkan bahwa kemampuan metakognitif yang dimiliki oleh seseorang memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan *self-regulation* pada diri seseorang.
- b. Motivasi, yakni sebuah dorongan yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang dimiliki oleh seseorang juga mengambil peranan penting dalam pembentukan regulasi diri karena dapat menjadi penentu serangkaian tindakan yang akan dilakukan. Motivasi dalam diri seseorang dapat berasal dari dua hal yakni dari dalam diri individu sendiri (internal) dan dari luar diri individu seperti lingkungan dan lain-lain (eksternal). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Grolnick & Ryan pada tahun 1998, salah satu unsur penting yang dapat membangun motivasi pada proses pembentukan regulasi diri pada anak maupun remaja yakni dari keluarga dan orang tuanya.
- c. Tindakan positif, yakni serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu yang sesuai dan dapat diterima di lingkungan masyarakat

yang mana memiliki tujuan utama sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan positif yang dilakukan oleh setiap individu akan mempengaruhi proses pembentukan regulasi diri yang baik pada setiap individu.<sup>53</sup>

#### 4. Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulation*

Menurut Montroy, sebagaimana dikutip oleh Fransisca, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi diri, yakni:

a. Faktor dalam diri anak

Ada penelitian yang menyebutkan bahwa kemampuan regulasi diri anak laki-laki akan cenderung lebih rendah dibanding anak perempuan. Namun penelitian yang lain menyebutkan bahwa kemampuan regulasi diri anak laki-laki maupun anak perempuan adalah sama. Perbedaan hasil penelitian ini tentu saja karena dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang ada.<sup>54</sup> Hal yang juga turut mempengaruhi pembentukan regulasi diri yang baik pada seseorang yakni dari adanya kemampuan kognitif dan juga motivasi pada setiap diri individu tersebut.

b. Pendidikan orang tua dan pola asuh

Adanya perbedaan tingkat pendidikan pada masing-masing orang tua dan juga perbedaan pola asuh yang diterapkan juga turut mempengaruhi pembentukan kemampuan regulasi diri pada anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua ini juga sangat memiliki peranan besar dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak.

---

<sup>53</sup> Abdul Manab., (2016), 'Memahami Regulasi Diri : Sebuah Tinjauan Konseptual', 7–11. hlm 9

<sup>54</sup> Fransisca Iriani Roesmala Dewi, *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Andi, 2021). hlm 70

## C. Anak

### 1. Pengertian Anak

Menurut Wasty, sebagaimana dikutip oleh Ata Firmansyah, dijelaskan bahwa anak ialah seorang individu yang sedang berada pada suatu fase perkembangan tertentu yang mana mereka juga memiliki potensi untuk tumbuh besar dan menjadi dewasa.<sup>55</sup> Sedangkan menurut Yudrik Jahja, anak-anak merupakan individu yang usianya berkisar antara 5-12 tahun<sup>56</sup> dan biasanya berada pada fase sekolah dasar. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 disebutkan bahwa anak adalah seseorang yang usianya belum mencapai 18 tahun, termasuk di dalamnya anak yang masih berada dalam kandungan seorang ibu.<sup>57</sup>

### 2. Perkembangan Anak

Anak-anak adalah fase *golden age* untuk tumbuh dan berkembang. Perkembangannya yakni meliputi perkembangan fisik yang semakin besar, perkembangan kognitif dan emosional yang semakin matang, dan lain-lain.

Selain itu fase anak-anak ini juga memiliki beberapa tugas perkembangan yakni diantaranya dituntut untuk bisa membedakan yang baik dan yang buruk khususnya untuk dirinya sendiri serta tugas untuk melakukan interaksi sosial dengan orang lain.

### 3. Ciri-ciri utama usia anak-anak

- a. Siap dengan segala impuls yang diterima serta mampu untuk memberikan respon terhadap segala impuls yang masuk
- b. Mulai memiliki kemampuan untuk keluar dari lingkungan rumah dan berinteraksi dengan kelompok teman sebayanya (*peer group*)

---

<sup>55</sup> Ata Firmansyah, (2020), 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak', *Journal of Islamic Education*, 2.1, 139–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>>. hlm 141

<sup>56</sup> Yudrik Jahja. , (2011), Psikologi Perkembangan (Jakarta: Prenadamedia Group). hlm 31

<sup>57</sup> Enik Isnaini, (2020), 'Penyuluhan Hukum Batas Usia Minimal Perkawinan Setelah Putusan MK No. 22/PUU-XV/2017 Sebagai Upaya Perlindungan Anak Dari Perkawinan Dibawah Umur Di Desa Dukuhagung Kecamatan Tikung Lamongan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.01, 47–56. hlm 52

- c. Kondisi fisik yang mendorong anak tersebut masuk kedalam dunia permainan dan pekerjaan yang bergantung pada kemampuan jasmani untuk mendukung proses tersebut
- d. Memiliki kemampuan yang mendukung terbentuknya dorongan mental pada anak untuk guna masuk pada dunia logika, konsep, simbol, dan komunikasi yang luas.<sup>58</sup>

#### 4. Kebutuhan Dasar Anak

Royhanaty sebagaimana dikutip oleh Lia Desi Anisawati menjelaskan bahwa anak memiliki beberapa kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yakni:<sup>59</sup>

- a. Kebutuhan fisik-biomedis (Asuh)

Anak memiliki beberapa kebutuhan fisik yang harus dipenuhi yakni makanan yang bergizi, tempat tinggal yang layak, perawatan kesehatan yang dasar, pakaian yang pantas, kebugaran jasmani, kebutuhan akan rekreasi, dan lain sebagainya.

- b. Kebutuhan emosional atau kasih sayang (Asih)

Kebutuhan lain yang sangat dibutuhkan oleh anak yaitu kebutuhan akan perhatian dan kasih sayang khususnya dari orang tua dan keluarga. Hal ini sangat penting agar kondisi batinnya lebih tenang dan merasa nyaman. Pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang ini akan menciptakan hubungan yang erat antara anak dengan orang tuanya.

- c. Kebutuhan akan stimulasi mental (Asah)

Kebutuhan lainnya yaitu anak sangat memerlukan perhatian dari orang tuanya terkait dengan cara untuk melatih mental mereka agar mereka mampu menjalani kehidupan dengan baik. Proses stimulasi mental ini lebih menekankan kepada perkembangan ental psikososial anak seperti

---

<sup>58</sup> Uswatun Hasanah, (2018), 'Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini(Moral and Discipline Development Methods for Early Children)', *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2, <<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>>. hlm 92

<sup>59</sup> Lia Desi Anisawati. 2017, 'Dukungan Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Penderita Thalasemia', *Skripsi. Diss. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, hlm 24-25

kemandirian, ketrampilan, kecerdasan, kreativitas, moral, kepribadian, dan lain sebagainya.

## 5. Tugas Perkembangan Fase Anak-Anak

Tugas perkembangan merupakan suatu kewajiban atau hal-hal yang harus dicapai dan dilalui oleh setiap individu pada setiap fase perkembangannya. Menurut Havigusrt sebagaimana dikutip oleh Fatma Khaulani dkk menjelaskan bahwa terdapat 8 tugas perkembangan yang harus dilalui yakni sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a. belajar ketrampilan fisik yang banyak menggunakan otot dan tulang
- b. mampu mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan paham tentang konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan
- c. mampu melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya
- d. mulai menyadari perannya sebagai seorang laki-laki atau perempuan
- e. menguasai ketrampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung
- f. mulai memahami konsep dasar dalam kehidupan anak seperti konsep warna, konsep perbandingan, dan lain-lain
- g. mampu mengontrol diri yang berkaitan dengan moral, nilai, dan kata hati
- h. mampu memahami konsep keberadannya di dalam suatu kelompok

### D. Penyakit Kronis

Penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang diderita oleh seseorang dalam rentang waktu yang relatif lama yakni sekitar 3 bulan atau lebih yang disebabkan oleh berbagai faktor serta dibutuhkan pemeriksaan yang intensif.<sup>61</sup> Sedangkan menurut Sang Ayu Ketut Candrawati dan Ni Komang Sukraandini penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang memiliki kecenderungan dapat mengakibatkan kerusakan organ yang bersifat permanen yang dapat

<sup>60</sup> Fatma Khaulani, Neviyarni S, and Irda Murni, 'Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020), 51–59. hlm 57-58

<sup>61</sup> Rizki Fauziah and Fitri Indrawati. (2022), 'Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Selama Pandemi Covid-19', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2.1, 83–92 <<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.49209>>. hlm 85



menyebabkan menurunnya fungsi organ tubuh lainnya.<sup>62</sup> Jadi, dapat dipahami bahwa penyakit kronis merupakan suatu penyakit yang cukup serius karena mengakibatkan tidak berfungsinya salah satu organ tubuh sehingga memerlukan penanganan khusus karena memiliki kecenderungan yang cukup lama. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi topik penelitian hanya pada penyakit kronis *Diabetes Mellitus* dan penyakit jantung bawaan pada anak-anak.

## 1. *Diabetes Mellitus*

### a. Pengertian *Diabetes Mellitus*

Istilah diabetes pertama kali dikenalkan oleh seorang ahli kesehatan bernama Aretaeus Cappadocia dan pertama kali dideklarasikan sebagai penyakit yakni pada tahun 1809 oleh John Rollo.<sup>63</sup> *Diabetes Mellitus* adalah suatu penyakit yang ditandai dengan gangguan metabolisme dalam tubuh dan tingginya kadar gula darah akibat tidak berfungsinya hormon insulin dengan semestinya sehingga kemudian perlu bantuan suntikan insulin dari luar.

*Diabetes Melitus* adalah suatu penyakit atau gangguan metabolisme kronis dengan multietologi yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah dalam tubuh disertai dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lipid dan protein sebagai akibat adanya insufisiensi fungsi dari hormon insulin yang ada pada tubuh seseorang.<sup>64</sup> Jadi *Diabetes Mellitus* ini adalah penyakit yang ditandai dengan tingginya kadar gula darah dalam tubuh yang disebabkan karena tidak berfungsinya organ pankreas dalam menghasilkan hormon insulin sehingga perlu suntikan insulin dari luar.

---

<sup>62</sup> Sang Ayu Ketut Candrawati and Ni Komang Sukraandini, 'Kecemasan Lansia Dengan Kondisi Penyakit Kronis', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 11.2 (2022), 348–355 <<https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.631>>. hlm 349

<sup>63</sup> Nur Syamsiyah, *Berdamai Dengan Diabetes* (Jakarta: Bumi Medika, 2017). hlm 3-4

<sup>64</sup> Rahmi Yosmar, Dedy Almasdy, and Fitria Rahma, (2018), 'Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis', *Survei Risiko Penyakit Diabetes Melitus Terhadap Kesehatan Masyarakat Kota Padang*, 5.Agustus 2018 , 134–41. hlm 134

*Diabetes Mellitus* merupakan salah satu penyakit yang masuk kedalam kategori penyakit tidak menular. Terdapat dua tipe *diabetes mellitus*, yakni *diabetes mellitus* tipe 1 dan *diabetes mellitus* tipe 2. *Diabetes* tipe 1 memiliki ciri utama yakni tubuh sudah tidak mampu lagi memproduksi hormon insulin akibat organ yang bertugas memproduksi insulin ini mengalami kerusakan pada sel-sel nya. *Diabetes Mellitus* Tipe 1 ini biasanya terjadi pada anak dan remaja. Sedangkan *Diabetes Mellitus* Tipe 2 ini penyebab utamanya adalah hormon insulin yang ada pada tubuh ini tidak mampu direspons dengan baik oleh sel-sel yang ada didalam tubuh yang kemudian terjadi resistensi insulin dan menyebabkan gula darah dalam tubuh meningkat. *Diabetes Mellitus* Tipe 2 ini umumnya dialami oleh orang dewasa atau lansia.<sup>65</sup>

**b. Macam-Macam *Diabetes Mellitus***

1) *Diabetes Mellitus* Tipe 1

*Diabetes* tipe ini memiliki ciri utama yakni tubuh sudah tidak mampu lagi memproduksi hormon insulin akibat organ yang bertugas memproduksi insulin ini mengalami kerusakan pada sel-sel nya sehingga terapi utama untuk menangani penyakit diabetes tipe ini adalah terapi suntikan insulin dari luar. *Diabetes Mellitus* Tipe 1 ini biasanya terjadi pada anak dan remaja.

2) *Diabetes Mellitus* Tipe 2

Pada kasus *Diabetes Mellitus* Tipe 2 ini penyebab utamanya adalah hormon insulin yang ada pada tubuh ini tidak mampu direspons dengan baik oleh sel-sel yang ada didalam tubuh yang kemudian terjadi resistensi insulin dan menyebabkan gula darah dalam tubuh meningkat. *Diabetes Mellitus* Tipe 2 ini umumnya terjadi pada orang dewasa.

---

<sup>65</sup> Lestari, Zulkarnain, and Aisyah Sijid, (2021), 'Diabetes Melitus : Review Etiologi , Patofisiologi , Gejala , Penyebab , Cara Pemeriksaan , Cara Pengobatan Dan Cara Pencegahan', 237-41. hlm 238

**c. Gejala Penyakit *Diabetes Mellitus***

- 1) Sering buang air kecil dan cenderung tidak mampu untuk mengontrolnya
- 2) Mudah haus
- 3) Mudah letih
- 4) Berat badan turun drastis
- 5) Nyeri pada bagian perut dan kram otot
- 6) Infeksi pada saluran kemih
- 7) Jika terjadi pada anak biasanya terjadi hipoglikemia atau gula darah rendah

**d. Faktor-Faktor yang dapat Menyebabkan penyakit *Diabetes Mellitus***

- 1) Faktor gen atau keturunan
- 2) Usia yang sudah mencapai 40 tahun
- 3) Jenis kelamin
- 4) Pola makan yang tidak tepat
- 5) Adanya faktor penyakit degeneratif lainnya

**e. Dampak dari Penyakit *Diabetes Mellitus***

- 1) Kesulitan mengontrol kadar gula darah dalam tubuh, cara mengatur kadar gula darah yang kurang baik dan tidak sesuai akan mempengaruhi sistem tumbuh kembang seseorang.
- 2) Kemungkinan komplikasi kesehatan seseorang, dalam jangka panjang penyakit diabetes ini berkemungkinan besar akan mempengaruhi organ tubuh yang lain.
- 3) Perubahan perilaku, seseorang yang menderita penyakit diabetes ini tidak semuanya memiliki kemampuan adaptasi yang baik apalagi jika penderitanya ini anak-anak. Oleh karena itu mereka akan cenderung kesulitan menerapkan pola hidup yang baru agar penyakit yang diderita tetap terkontrol.
- 4) Kondisi emosional seseorang, penderita diabetes mungkin saja mengalami stres dan tekanan emosi karena harus melakukan

adaptasi baik dari pola makan, pola hidup, dan juga aktivitas sehari-harinya. Selain itu mereka juga harus menjalani pengobatan yang intens, berkelanjutan, dan dilakukan dalam jangka waktu yang relatif lama.

**f. Ciri-Ciri Fisik Anak Penderita *Diabetes Mellitus***

Anak yang menderita penyakit *Diabetes Mellitus* jika dilihat dari aspek fisiknya, mereka tidak memiliki ciri-ciri khusus seperti halnya anak yang menderita *Down Syndrome* dan lainnya. Hanya saja jika diperhatikan lebih jauh anak penderita *Diabetes Mellitus* biasanya memiliki berat badan yang lebih (gemuk) dibandingkan anak normal pada umumnya.<sup>66</sup> Hal ini karena biasanya penderita *Diabetes Mellitus* mudah sekali merasa lapar dan memiliki nafsu makan yang tinggi. Selain itu, biasanya penderita penyakit *Diabetes Mellitus* sering terlihat mudah lelah dalam melakukan aktivitas.<sup>67</sup>

**g. Ciri-Ciri Psikologis Penderita *Diabetes Mellitus***

Penderita *Diabetes Mellitus* jika dilihat dari aspek psikologis memiliki beberapa ciri-ciri atau kriteria yang biasanya muncul yakni mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur dan mengelola emosinya. Hal tersebut mengakibatkan penderitanya sering terlihat cemas, mudah marah, muncul rasa menyerah dan hilang harapan, tidak berdaya, dan lebih jauh juga dapat menyebabkan depresi.<sup>68</sup> Hal ini dikarenakan mereka biasanya selalu memikirkan tentang penyakit dan kondisi kesehatannya.

---

<sup>66</sup> Irma and others, 'Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Lingkar Lengan Atas (LiLA) Sebagai Penentu Diabetes Mellitus Tipe 2', *Jurnal Kesehatan*, 13.2 (2022), 225–32 <<https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.2848>>. hlm 228

<sup>67</sup> Franiko Aji Saputro, 'Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kartasura', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2022 <<http://www.nber.org/papers/w16019>>. hlm 4

<sup>68</sup> Sifaul Diana Sofiyanti Evingrum, 'Manajemen Ansietas Pada Pasien Diabetes Melitus', *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2020 <<https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial3/34381>>. hlm 2

## 2. Penyakit Jantung

### a. Pengertian Penyakit Jantung

Penyakit jantung merupakan salah satu penyakit kronis yang dialami oleh seseorang mungkin sejak dia lahir yang terjadi pada organ jantungnya.<sup>69</sup> Menurut Nur Ain dkk, penyakit jantung bawaan adalah suatu kelainan yang terjadi pada struktur organ jantung seseorang dan merupakan suatu bawaan dari lahir dan menjadi salah satu penyakit kronis yang dapat menyebabkan kematian jika tidak ditangani dengan baik.<sup>70</sup> Maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa penyakit jantung bawaan merupakan suatu penyakit yang terjadi karena adanya kelainan struktur organ jantung yang mengakibatkan ketidakberfungsian salah satu organ tubuh yang terjadi dalam rentang waktu yang relatif lama dan memerlukan penanganan khusus.

### b. Macam-Macam Penyakit Jantung

- 1) Penyakit Jantung Bawaan Sianotik, yakni suatu kelainan struktur dan fungsi jantung yang mengakibatkan tidak berjalan normalnya peredaran sistemiknya. Penyakit ini memiliki ciri-ciri warna kebiruan pada kulit dan selaput lendir terutama dapat dilihat pada lidah dan bibir hal ini karena kurangnya kadar oksigen di dalam darah.
- 2) Penyakit Jantung Bawaan Non Sianotik, yakni kelainan struktur dan fungsi jantung pada katup-katupnya sehingga jantung tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Penyakit jantung ini merupakan yang tidak menimbulkan ciri-ciri warna kebiruan pada tubuh anak.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Alfiana Nadya Rahmawati, (2011), 'Hubungan Penyakit Jantung Bawaan Dengan Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di Unit Perawatan Jantung RS Dr. Kariadi Semarang', *Jurnal Kesmadaska*, 2.1, 27–36. hlm 28

<sup>70</sup> Nur Ain, Didik Hariyanto, and Sovina Rusdan, (2015), 'Karakteristik Penderita Penyakit Jantung Bawaan Pada Anak Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Januari 2010 – Mei 2012', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4.3, 928–935 <<https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.388>>. hlm 929

<sup>71</sup> Elvipson Sinaga, (2023) , 'Penyakit Jantung Bawaan Sianotik Pada Anak Laki-Laki Berusia 4 Tahun: Laporan Kasus', *Journal Health Of Education*, 4.1. hlm 2



### c. Gejala Penyakit Jantung

Penyakit jantung bawaan memiliki beberapa gejala yang dapat dilihat seperti warna kebiruan pada lidah dan bibir yang tidak normal pada anak dan juga tumbuh kembang anak yang tidak normal dibanding anak pada umumnya (contohnya pada aspek kognitif, gerak motoriknya, dan berat badannya).<sup>72</sup> Namun gejala-gejala tersebut harus diperiksa lebih intensif oleh pihak medis agar memiliki kepastian dan tidak salah diagnosis.

### d. Faktor-Faktor yang dapat Menyebabkan Penyakit Jantung

Penyebab penyakit jantung bawaan ini belum dapat dipastikan secara jelas, namun terdapat beberapa faktor yang berpotensi menyebabkan seseorang mengalami kelainan jantung bawaan yakni faktor infeksi virus pada ibu semasa hamil yang memiliki kemungkinan besar berpengaruh terhadap bayinya dan faktor genetik atau keturunan.<sup>73</sup> Hal-hal tersebut menjadi salah satu faktor yang memiliki kemungkinan besar yang menyebabkan terjadinya penyakit jantung bawaan pada anak.

### e. Dampak Penyakit Jantung

- 1) Terjadi masalah pada kemampuan kognitif, aspek bicara bahasa, dan gerak motorik
- 2) Terjadi masalah pada pertumbuhan fisiknya yakni berat badan yang sulit naik<sup>74</sup>
- 3) Mudah lelah dan sesak nafas

---

<sup>72</sup> Ariani and others, (2020), *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Penyakit Jantung Bawaan* (Universitas Brawijaya Press). hlm 3

<sup>73</sup> Alfiana Nadya Rahmawati. (2011), 'Hubungan Penyakit Jantung Bawaan Dengan Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di Unit Perawatan Jantung RS Dr. Kariadi Semarang', *Jurnal Kesmadaska*, 2.1, 27–36. hlm 28

<sup>74</sup> Ariani and others. (2020), *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Penyakit Jantung Bawaan* (Universitas Brawijaya Press). hlm 3

**f. Ciri-Ciri Fisik Penyakit Jantung**

Secara umum ciri-ciri fisik anak dengan penyakit jantung bawaan tidak berbeda jauh dengan gejala yang ditimbulkan. Anak dengan penyakit jantung bawaan akan mudah lelah dibanding anak normal pada umumnya dan bibirnya akan menjadi biru. Selain itu anak dengan penyakit jantung bawaan ini juga kurus dan terjadi gangguan tumbuh kembang baik dari aspek kognitif, gerak motorik, dan proses berbicara.

**g. Ciri-Ciri Psikologis Penyakit Jantung**

Anak dengan penyakit jantung bawaan juga biasanya mengalami gangguan kemampuan emosional karena biasanya mereka sudah paham dengan penyakit yang mereka alami. Selain itu dalam beberapa kasus juga anak dengan penyakit jantung bawaan ini terkadang mengalami gangguan kecemasan dan stres.<sup>75</sup> Maka dari itulah perlu adanya intervensi dari orang-orang terdekat anak agar mereka mampu mengatasi dampak psikologis yang muncul. Namun terlepas dari itu, anak dengan penyakit jantung bawaan juga memiliki semangat yang kuat untuk bisa bertahan dan tetap menjaga kondisi kesehatannya.

---

<sup>75</sup> Ariani and others. (2020), *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Penyakit Jantung Bawaan* (Universitas Brawijaya Press). hlm 4

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

##### 1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang dilakukan untuk mengetahui fenomena sosial atau gejala yang terjadi pada manusia dan lingkungan sekitarnya secara alamiah.<sup>76</sup>

##### 2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus yakni suatu proses penelitian yang di mana ini dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam mengenai suatu kejadian, peristiwa, ataupun fenomena alami yang dialami baik oleh individu, kelompok, ataupun organisasi dan hasilnya disajikan secara deskriptif.<sup>77</sup> Jadi dengan menggunakan jenis penelitian ini akan didapatkan hasil yang lengkap dan detail mengenai objek permasalahan yang akan diteliti.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik *non probability sampling* tepatnya dengan menggunakan teknik *sampling purposive* yakni salah satu teknik pengambilan sampel di mana sampel ini diambil secara khusus yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup> Sandu & Muhammad Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). hlm 17

<sup>77</sup> Mudjia Rahardjo, 'Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya', *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) <<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298><http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf><http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005><http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58><http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>>. hlm 3

<sup>78</sup> D Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ed By Husnu Abadi* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020). hlm 368

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian merupakan lokasi peneliti dalam melakukan proses penelitian. Lokasinya yaitu di masing-masing kediaman subjek penelitian yakni di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

### **2. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian yakni dimulai pada bulan Oktober 2022 sampai data yang dibutuhkan terpenuhi yakni pada bulan Maret 2024

## **C. Subjek dan Objek**

### **1. Subjek Penelitian**

#### **a. Orang Tua**

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua atau keluarga dari anak yang menderita penyakit kronis. Orang tua ini terdiri dari ayah dan ibu dari FA dan ANF yakni sebagai berikut:

#### **1) Bapak N dan Ibu P, merupakan orang tua dari FA**

Bapak N adalah laki-laki berusia 53 tahun yang merupakan ayah kandung dari FA. Anak ke 5 dari 7 bersaudara ini merupakan lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekarang bekerja sebagai seorang buruh harian lepas. Hal tersebut membuat bapak N ini sering menghabiskan waktu dirumah dengan keluarganya. Bapak N ini menikah 22 tahun yang lalu dengan ibu P dan dikaruniai 3 orang anak.

Ibu P merupakan seorang perempuan berusia 43 tahun yang kesehariannya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang menempuh pendidikan terakhir nya dari bangku SMP ini juga aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan di lingkungan dekat rumahnya. Ibu P aktif dalam organisasi Fatayat NU, pengajian, dan beberapa kali juga turut mengikuti kegiatan sholawatan di dekat lingkungan rumahnya. Ibu P bersama bapak N memiliki peran

dalam keluarga sebagai orang tua yang terlibat aktif dalam perawatan anak.

Menyadari kondisi anaknya yang menderita penyakit *diabetes mellitus* tipe 1 ibu P dan bapak N berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya walaupun kondisi sosial ekonominya berada di golongan menengah kebawah. Mereka selalu konsisten memberikan dukungan dan motivasi agar FA selalu semangat melawan penyakitnya dan proses tumbuh kembangnya tetap maksimal.

2) Bapak ATM dan Ibu S, merupakan orang tua dari ANF

Bapak ATM adalah laki-laki berusia 46 tahun yang merupakan ayah kandung dari ANF. Bapak ATM ini merupakan lulusan dari salah satu pondok pesantren terkenal di Jawa Tengah. Beliau belajar dan mengabdikan selama 6 tahun di pondok pesantren yakni sejak dia SMP sampai SMA. Sekarang beliau bekerja sebagai penyuluh agama di KUA setempat. Pekerjaan tersebut membuat bapak ATM masih dapat memberikan waktu yang cukup dirumah bersama keluarganya. Bapak ATM ini menikah 18 tahun yang lalu dengan ibu S dan dikaruniai 2 orang anak.

Ibu S merupakan seorang perempuan berusia 43 tahun yang kesehariannya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang menempuh pendidikan terakhir nya dari bangku SMP ini juga aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan di lingkungan dekat rumahnya. Ibu S aktif dalam organisasi Fatayat NU, dan pengajian rutin bersama ibu-ibu di wilayah setempat. Ibu S bersama bapak ATM memiliki peran dalam keluarga sebagai orang tua yang terlibat aktif dalam perawatan anak.

Menyadari kondisi anaknya yang menderita penyakit jantung, ibu S dan bapak ATM berusaha memberikan semua yang terbaik untuk anaknya, baik dari segi perhatian, dukungan, motivasi, dan fasilitas yang sebaik-baiknya untuk anak mereka, terlebih penyakit



jantung merupakan salah satu penyakit kronis yang memang sangat perlu mendapat penanganan khusus secara intensif. Sistem pola asuh yang diterapkan oleh bapak ATM dan ibu S cenderung otoriter namun dalam beberapa kesempatan juga bersikap demokratis.

Orang tua dari FA dan ANF inilah yang akan dijadikan subjek utama di dalam proses penelitian terkait dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan. Adapun alasan pemilihan subjek tersebut dilakukan oleh peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Orang tua tersebut tinggal dan memperhatikan anak setiap hari
2. Orang tua yang memiliki anak yang menderita penyakit kronis
3. Penentuan penyakit kronis ini berdasarkan rekomendasi data dari Puskesmas Susukan 2

b. Anak

Subjek lain yang diambil oleh penulis di dalam proses penelitian ini adalah anak yang menderita penyakit kronis yakni FA dan ANF. Alasannya adalah karena peneliti ingin memperoleh data tambahan terkait dengan dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan.

## 2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yakni Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

## D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data ini menjadi salah satu proses yang sangat penting dan strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari proses penelitian adalah mencari data.<sup>79</sup> Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 cara yaitu:

### 1. Observasi

Observasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang sering dilakukan dengan cara mengamati suatu kejadian atau gejala yang muncul dengan panca indera sebagai instrumen utamanya. Karena sifatnya yang sistematis, maka metode observasi ini diharapkan bisa mengungkap suatu gejala atau masalah dengan sebenarnya.<sup>80</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Hardani dkk, Borg dan Gall menjelaskan bahwa terdapat 2 macam metode observasi, yakni:

1. *Participant observation*, yakni suatu metode observasi di mana peneliti terlibat langsung pada objek yang diteliti.
2. *Non-participant observation* yaitu suatu metode observasi di mana peneliti tidak terlibat dan berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti.<sup>81</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi *non-participant observation* karena peneliti tidak terlibat dan berinteraksi langsung dengan subjek serta objek penelitian yang akan diteliti. Diharapkan dengan metode ini peneliti akan mendapatkan data secara lebih lengkap, detail, serta bersifat lebih objektif.

Metode observasi ini digunakan untuk mendapatkan data umum yang bisa diamati meliputi perilaku anak penderita penyakit kronis, respon diri, dan dampak yang muncul. Data ini akan memudahkan

---

<sup>79</sup> Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta). hlm 224

<sup>80</sup> Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm 22-23

<sup>81</sup> D Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ed By Husnu Abadi* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) hlm 263-264

penulis mengetahui terkait bagaimana pembentukan *self-regulation* anak penderita kronis.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengambilan data yang dilakukan dengan cara melakukan komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek dalam penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang lebih lengkap dan detail terkait masalah yang akan diteliti.<sup>82</sup> Wawancara ini kemudian menjadi salah satu hal yang paling penting dalam suatu penelitian karena dengan bertanya langsung pada subjek penelitian maka data yang diambil dianggap akan lebih akurat.

Menurut Sugiyono, terdapat dua jenis metode wawancara, yakni:

1. Wawancara terstruktur adalah suatu jenis wawancara yang mana semua pedoman dan pertanyaan wawancara ini telah disiapkan oleh peneliti beserta alternatif jawabannya yang telah disusun secara sistematis.
2. Wawancara tidak terstruktur adalah jenis wawancara yang lebih bebas dan tidak terpaku pada panduan wawancara yang sistematis, jadi peneliti hanya menyiapkan garis besar pertanyaan yang akan ditanyakan pada subjek.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur yang merupakan metode kombinasi dari wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, yakni peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan untuk sesi wawancara yang akan dilakukan namun juga penulis bisa mengembangkan daftar pertanyaan yang telah dibuat tersebut saat sesi wawancara berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh lebih detail dan mendalam mengenai masalah yang sedang diteliti.

---

<sup>82</sup>Ajat Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). hlm 24

<sup>83</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2008). hlm 138-140

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data yang lebih khusus yang tidak bisa didapatkan melalui observasi yakni terkait dengan bagaimana bentuk dukungan orang tua, sistem pola asuh, dan faktor yang mempengaruhi dukungan orang tua dari anak penderita penyakit kronis.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi juga menjadi salah satu hal penting sebagai sarana untuk kelengkapan data yang kita peroleh. Dokumentasi ini bisa dilakukan dengan pengambilan gambar di lapangan, rekaman saat wawancara, dan lain sebagainya sehingga informasi yang didapat akan lebih lengkap sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya baik berasal dari bahasa verbal maupun nonverbal dari subjek penelitian.<sup>84</sup>

Dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan gambar di lapangan, rekaman wawancara, buku, catatan, dan dokumen-dokumen pendukung.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya nyata sebagai pendukung, seperti data penderita penyakit kronis, catatan pribadi subjek, foto penelitian, dan gambaran wilayah geografis lokasi penelitian.

### E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, data diperoleh melalui berbagai macam sumber dengan teknik dan metode yang berbeda yang disebut dengan triangulasi. Setelah peneliti memperoleh data di lapangan kemudian dilakukan analisis untuk bisa menjawab rumusan masalah yang dibuat dalam penelitian. Menurut Hardani dkk, analisis data merupakan suatu proses untuk mencari serta menyusun yang dilakukan secara sistematis, sumber data yang diperoleh ini merupakan hasil dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Teknik analisis data ini dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>84</sup> Rukajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) hlm 26

mengorganisasikan data-data yang telah didapat ke dalam suatu kategori, menjabarkannya ke dalam suatu unit-unit tertentu, melakukan sintesa, menyusun ke dalam suatu pola, memilih dan memilah data mana saja yang penting dan sesuai dengan objek penelitian yang sedang dilakukan, serta membuat kesimpulan akhir dari data yang telah diperoleh, hal ini bertujuan agar penelitian yang kita lakukan mudah dipahami.<sup>85</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Hardani dkk, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa terdapat 3 alur kegiatan dalam proses analisis data, yakni:

### 1. Reduksi Data

Setelah kita melakukan penelitian maka kita akan memperoleh data lapangan. Data yang kita peroleh ini sifatnya masih mentah dan perlu kemudian diolah untuk mendapatkan data yang diinginkan. Pada tahap reduksi ini, data yang diperoleh di lapangan akan dianalisis untuk dipilah-pilah, memusatkan perhatian, serta menggolongkan pada topik tertentu sehingga terbentuk suatu bentuk rangkuman data yang fokus pada hal-hal penting sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti sehingga akan mudah untuk ditarik kesimpulan.<sup>86</sup> Hasil reduksi data ini akan memudahkan peneliti terkait data apa saja yang sudah diperoleh dan belum didapatkan untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.

Pada tahap ini peneliti akan memilah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap subjek. Data yang diperoleh ini akan lebih dipusatkan dan dicari inti yang berkaitan dengan objek penelitian yakni terkait dengan bagaimana dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Susukan 2 Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

---

<sup>85</sup> D Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ed By Husnu Abadi* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) hlm 162

<sup>86</sup> Hasibuan, Sri Wahyuni dkk, *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi, Dan Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021). hlm 149



## 2. Penyajian Data

Setelah data yang diperoleh direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh akan disajikan dengan bentuk narasi yang ditulis secara deskriptif. Selain dalam bentuk narasi, menurut Hardani dkk, penyajian data kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar kategori.<sup>87</sup> Penyajian data yang baik dan jelas alurnya akan sangat mempengaruhi hasil penelitian agar tercapai analisis hasil penelitian yang valid dan handal.<sup>88</sup>

Setelah data yang diperoleh ini direduksi, maka langkah selanjutnya adalah data tersebut disajikan. Penyajian data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif terkait dengan objek penelitian yakni bagaimana dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Susukan 2 Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara secara rinci dan detail.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Verifikasi data ini sering disebut dengan peninjauan ulang terhadap data yang sudah didapatkan. Setelah data yang kita peroleh disajikan maka langkah selanjutnya adalah penarikan suatu kesimpulan atau inti dari topik permasalahan yang sedang dibahas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini berupa temuan-temuan dari hasil penelitian yang dilakukan, yang di mana hasil temuan ini dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil temuan ini dapat berupa deskripsi mengenai suatu masalah atau gambaran suatu obyek.<sup>89</sup> Namun bukan berarti ini menjadi akhir dalam penelitian, bisa saja kemudian kesimpulan ini berubah jika dalam perjalanan penelitian ditemukan data terbaru yang lebih valid.

---

<sup>87</sup> D Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ed By Husnu Abadi* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) hlm 168

<sup>88</sup> Hasibuan, Sri Wahyuni dkk, *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi, Dan Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021). hlm 151

<sup>89</sup> D Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ed By Husnu Abadi* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020) hlm 171

Data yang sudah direduksi dan kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif maka langkah terakhir yakni proses pengambilan kesimpulan, yakni menarik suatu inti dari penelitian yang telah dilakukan yakni terkait dengan bagaimana dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Susukan 2 Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Hasil kesimpulan yang didapatkan ini dapat menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. selain itu hasil kesimpulan ini juga akan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terkait.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Susukan

##### 1. Kondisi Geografis Kecamatan Susukan

Kecamatan Susukan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah, tepatnya berada kurang lebih 38 km di ujung barat dari pusat kota Banjarnegara.<sup>90</sup> Kecamatan Susukan terdiri dari 15 desa yang tersebar dalam luas kecamatan yang mencapai 5.264.665 HA yang terdiri dari tanah sawah, pekarangan, kebun, kolam, dan lain sebagainya.<sup>91</sup> Menurut data sensus penduduk dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2020, jumlah seluruh penduduk di Kecamatan Susukan adalah 54.624 jiwa yang terdiri dari 27.564 jiwa penduduk perempuan dan 27.060 jiwa penduduk laki-laki.<sup>92</sup>

Kecamatan Susukan memiliki batas wilayah yakni di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Kebumen, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Purwareja Klampok.<sup>93</sup> Wilayah Kecamatan Susukan yang notabennya merupakan daerah yang terletak di dataran rendah, sehingga mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah petani, buruh tani, buruh bangunan, pedagang, wirausaha, dan lain sebagainya.

Guna mendukung kemajuan dan kesejahteraan para penduduknya, di Kecamatan Susukan ini memiliki beberapa fasilitas atau sarana publik yang meliputi sarana pendidikan, sarana keagamaan, dan juga sarana

---

<sup>90</sup> Website resmi Kecamatan Susukan <https://susukan.banjarnegarakab.go.id>

<sup>91</sup> Nur Khayati, 'Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dengan Amal Ibadah Remaja Di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara' (IAIN Walisongo, 2007). hlm 59

<sup>92</sup> Website resmi BPS Kabupaten Banjarnegara <https://banjarnegarakab.bps.go.id>

<sup>93</sup> Dokumentasi penelitian pada hari Jumat, 9 Februari 2024 pukul 10.20 WIB-selesai

kesehatan. Sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Susukan ini terdiri dari 15 KB, 21 TK, 44 SD, 5 SMP, dan 1 SMK.<sup>94</sup> Selain itu mayoritas penduduk di Kecamatan Susukan ini memeluk agama Islam sehingga banyak ditemui masjid dan juga mushola. Namun tidak hanya itu, penduduk di Kecamatan Susukan ini juga ada yang memeluk agama Kristen, hal ini dapat dilihat dari adanya 2 gereja di Kecamatan Susukan. Sedangkan untuk fasilitas kesehatan, terdapat 2 Puskesmas yang ada di Kecamatan Susukan yakni UPTD Puskesmas Susukan 1 dan UPTD Puskesmas Susukan 2. Sarana atau fasilitas publik tersebut diharapkan dapat membantu untuk menyejahterakan warga masyarakat di Kecamatan Susukan ini.

## **2. Gambaran Kondisi Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara**

Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara memiliki beberapa sarana dan fasilitas kesehatan untuk menunjang kesejahteraan warganya. Terdapat 2 puskesmas sebagai sarana kesehatan utama di wilayah ini, selain itu guna mendukung adanya berbagai program dari puskesmas dibentuk juga berbagai kelompok posyandu balita, posyandu remaja, posbindu untuk dewasa, serta yandu lansia di setiap desa. Beberapa kelompok program ini juga dikelola oleh 1 bidan desa yang juga berstatus sebagai karyawan atau petugas di puskesmas.<sup>95</sup> Menurut keterangan dari pihak puskesmas, adanya program ini bertujuan untuk memantau kondisi kesehatan masyarakat desa khususnya di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara.

Terlepas dari beberapa upaya untuk memantau kondisi kesehatan masyarakat di wilayah Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi masyarakat yang menderita berbagai macam penyakit tetap menjadi hal yang perlu mendapat perhatian khusus. Berdasarkan informasi data dari pihak UPTD Puskesmas Susukan 2, di

---

<sup>94</sup> Website resmi Kemendikbud Kabupaten Banjarnegara <https://dapo.kemdikbud.go.id>

<sup>95</sup> Dokumentasi penelitian pada hari Jumat, 9 Februari 2024 pukul 10.20 WIB-selesai

wilayah Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, cukup banyak orang yang menderita penyakit. Bahkan beberapa diantaranya merupakan penderita penyakit kronis. Penyakit kronis merupakan penyakit yang memerlukan penanganan serius dan dialami oleh seseorang dalam jangka waktu yang cukup lama. Di wilayah Susukan sendiri penderita penyakit kronis sudah cukup banyak yakni mereka yang menderita penyakit hipertensi, jantung, gagal ginjal, *diabetes mellitus*, thalasemia, dan lainnya. Penderita penyakit kronis mayoritas berasal dari golongan usia dewasa dan lansia. Hal ini karena pada usia lansia dan dewasa akhir perkembangan fisik dan juga psikis mereka mulai menurun sehingga beberapa dari mereka banyak yang mulai dideteksi menderita penyakit kronis.

Beberapa tahun terakhir ini, pihak puskesmas menemukan beberapa kasus anak-anak yang menderita penyakit kronis. Hal ini menjadi perhatian khusus dan menjadi suatu kasus langka yang terjadi terutama di Kecamatan Susukan ini. Kasus penyakit kronis pada anak-anak yang ditemukan yakni *diabetes mellitus* dan penyakit jantung. Jika kita melihat lebih luas, kasus penyakit kronis pada anak memang sudah tidak asing lagi terdengar namun di wilayah Kecamatan Susukan ini sendiri hal tersebut masih sangat jarang sekali terdengar dan menjadi suatu kejadian langka yang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Menurut keterangan dari Kasubbag TU UPTD Puskesmas Susukan 2 menjelaskan bahwa adanya 1 kasus kejadian penyakit kronis (*diabetes mellitus* dan penyakit jantung) yang dialami oleh anak merupakan kejadian luar biasa yang memang jarang terjadi pada sejarah kesehatan di wilayah desa seperti Susukan ini.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Keterangan dari pihak puskesmas Susukan 2 di Puskesmas Susukan 2 pada hari Sabtu, 25 November 2023 pukul 10.00-selesai



## **B. Deskripsi Anak Penderita Penyakit Kronis dan Orang Tua Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan**

Penyakit kronis umum dialami oleh orang dewasa dan lansia, namun dilain sisi ternyata terdapat beberapa kasus dimana penderita penyakit kronis ini merupakan individu yang berada di fase usia anak-anak. Hal tersebut juga ditemukan di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara, dimana menurut data dari pihak UPTD Puskesmas Susukan 2 terdapat 2 anak yang menderita penyakit kronis dengan rincian yaitu 1 anak menderita penyakit *Diabetess Mellitus* dan 1 anak menderita penyakit jantung.

### **1. Anak Penderita Penyakit *Diabetes Mellitus***

Berdasarkan informasi data dari pihak UPTD Puskesmas Susukan 2, terdapat 1 anak yang mengidap penyakit *Diabetes Mellitus*. Dia adalah FA, anak laki-laki berusia 9 tahun yang sekarang sedang duduk di bangku sekolah dasar kelas 4.<sup>97</sup> FA divonis terkena penyakit *Diabetes Mellitus* pada usia 3,5 tahun yang mana dia masih berada pada fase usia balita. Tipe penyakit *Diabetes Mellitus* yang diderita oleh FA yakni *Diabetes Mellitus* tipe 1 yang memang biasanya dialami oleh anak-anak. *Diabetes Mellitus* tipe 1 merupakan salah satu penyakit gangguan metabolisme dimana organ pankreas yang ada di dalam tubuh seseorang ini sudah tidak dapat menghasilkan hormon insulin sama sekali sehingga perawatan yang dilakukan untuk penderitanya yakni dengan terapi suntikan insulin dari luar yang tujuannya adalah untuk membantu agar kadar gula darah di dalam tubuh menjadi lebih stabil. Terapi insulin ini diberikan untuk FA sebagai anak penderita *Diabetes Mellitus* tipe 1 sebanyak 4x dalam satu hari yakni 3x setiap sebelum makan (pagi, siang, dan sore) serta 1x tambahan pada jam 4 sore. Menurut keterangan dari dokter spesialis anak sebagaimana dijelaskan oleh orang tua FA, terapi insulin ini akan diberikan untuk penderita *Diabetes Mellitus* tipe 1 dalam jangka waktu seumur hidup sehingga FA harus melakukan kontrol rutin setiap 1 bulan sekali ke dokter spesialis anak di RSUD setempat. Hal ini karena penyakit

---

<sup>97</sup> Observasi pada hari Senin, 11 September 2023 pukul 07.05-selesai

*Diabetes Mellitus* tipe 1 merupakan salah satu penyakit yang tidak dapat disembuhkan, terapi insulin dan pengobatan rutin yang dilakukan ini berfungsi untuk mengontrol dan menjaga gula darahnya agar tetap stabil sehingga FA akan lebih pulih dan dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan baik.<sup>98</sup>

Sebelum FA divonis oleh dokter menderita penyakit *Diabetes Mellitus* tipe 1, terdapat beberapa gejala awal yang dialami oleh subjek FA ini yakni sering kencing dan volumenya yang banyak tidak seperti anak normal pada umumnya, mudah lapar dan mudah haus seakan tidak memiliki rasa kenyang, lemas, pucat, dan mengalami penurunan berat badan yang cukup signifikan. Beberapa gejala tersebut membuat orang tua FA curiga dan kemudian membawa FA untuk diperiksa ke puskesmas dan ternyata memang ditemukan hal yang tidak wajar yang kemudian pihak puskesmas merujuk FA untuk diperiksa lebih lanjut di rumah sakit umum daerah yang lebih besar dan lebih lengkap fasilitas kesehatannya. Setelah diperiksa dan dilakukan *medical chek up* secara keseluruhan ternyata dokter memvonis FA mengidap penyakit *Diabetes Mellitus* tipe 1 dan harus segera dirawat dan dilakukan terapi insulin.

FA merupakan seorang anak laki-laki dari pasangan bapak N dan ibu P yakni tepatnya anak ke-2 dari 3 bersaudara. Dia tinggal di rumah bersama dengan ayah, ibu, adik, kakek, dan neneknya sedangkan kakaknya sudah bekerja merantau di Jakarta sejak 1 tahun yang lalu.<sup>99</sup> Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek penelitian yakni orang tua FA, ternyata terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab FA mengidap penyakit *Diabetes Mellitus* yakni faktor keturunan dari keluarga bapak yakni lebih tepatnya adalah alm mbah kakungnya (dulu mengidap *Diabetes Mellitus*). Selain itu pola makan yang tidak sehat juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan FA menderita penyakit *Diabetes Mellitus*. Hal ini karena FA memang dari

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan subjek (orang tua FA) di rumah pada hari Selasa, 22 Januari 2024 pukul 13.00-selesai

<sup>99</sup> Observasi pada hari Senin, 11 September 2023 pukul 07.05-selesai

kecil memiliki nafsu makan yang tinggi sehingga berat badannya memnag lebih jika dibandingkan anak normal umumnya, namun belum sampai pada tingkatan obesitas.<sup>100</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, FA merupakan anak yang ceria, mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya dan memiliki banyak teman, namun FA merupakan anak yang sedikit pemalu terlebih ketika bertemu dengan orang baru. Dari sisi kognitifnya, FA termasuk anak yang pintar hal ini terlihat dari peringkatnya di sekolah yang selalu masuk dalam 10 besar terbaik di kelasnya. Selain itu, FA juga anak yang memiliki kreativitas yang tinggi, hal tersebut terlihat dalam beberapa kesempatan dia dan adiknya kerap kali membuat mainannya sendiri dengan melihat bahan-bahan bekas yang ada di sekitarnya. Selain itu, FA juga tergolong anak yang mandiri dan dapat melakukan banyak hal sendiri, seperti ambil makan sendiri kemudian mencuci piringnya, mandi sendiri, dan terkadang sudah menjalankan sholat 5 waktu tanpa disuruh oleh kedua orang tuanya. FA juga aktif dalam mengikuti pembelajaran TPQ di mushola di dekat rumahnya. Dia mulai mengaji sejak usianya 4 tahun dan sekarang sudah mengaji di tingkat juz 'amma. Kegiatan mengaji ini dilakukan oleh FA mulai dari pukul 18.00 (waktu maghrib daerah setempat) sampai pukul 19.15 (waktu isya daerah setempat).<sup>101</sup>

Terlepas dari hal-hal tersebut, terdapat beberapa dampak yang dialami oleh FA akibat penyakit *Diabetes Mellitus* yang diidapnya. Semenjak divonis mengidap *Diabetes Mellitus* FA langsung disarankan untuk merubah pola hidupnya, dia tidak boleh makan sembarangan dan pola makannya harus sangat dijaga tujuannya adalah agar gula darahnya tetap stabil. Dia tidak boleh mengkonsumsi makanan yang mengandung gula berlebih seperti permen, susu, es, dan makanan lain yang memiliki kadar gula darah tinggi karena hal tersebut dapat membuat kadar gula darah di

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan subjek (orang tua FA) pada hari Selasa, 22 Januari 2024 pukul 13.00-selesai

<sup>101</sup> Observasi pada hari Kamis, 7 Desember 2023 pukul 07.05-selesai

dalam tubuh naik. Selain itu, pola makan sehat dengan porsi yang seimbang dan juga jam makan yang tepat juga harus terus dikontrol dan diperhatikan agar tetap dalam batas yang normal. Dari hal-hal inilah FA terkadang kesulitan untuk mematuhi, karena pada saat awal-awal FA belum paham dan mengerti dengan baik sehingga mengakibatkan sering lemas, marah, dan belum bisa menerima. Selain itu, terapi pengobatan rutin yang harus dilakukan juga terkadang membuat FA merasa bosan dan lelah. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia juga tidak terlepas dari peran dan dukungan dari orang tua serta orang-orang terdekatnya, sekarang FA sudah jauh lebih paham dan mengerti tentang dirinya sendiri sehingga dia lebih mampu untuk mengontrol dirinya sehingga kondisi kesehatannya lebih stabil.

## **2. Anak Penderita Penyakit Jantung**

Kondisi anak yang mengidap penyakit kronis ternyata juga tidak hanya dialami oleh FA, berdasarkan informasi data pihak UPTD Puskesmas Susukan 2 terdapat 1 anak yang menderita penyakit kronis lainnya yakni ANF. ANF merupakan anak laki-laki berusia 11 tahun yang seharusnya sekarang duduk di bangku sekolah dasar kelas 5, namun karena penyakit yang dideritanya ini ANF sekarang masih duduk di kelas 3 sekolah dasar. Hal ini karena ANF seringkali harus menjalani pengobatan intensif dan akhirnya tidak masuk sekolah. ANF divonis terkena penyakit jantung pada saat usianya 7 tahun. Berdasarkan keterangan dari orang tua ANF, sebenarnya kelainan pada jantung anaknya ini sudah ada sejak dia lahir namun baru dideteksi ketika umur 7 tahun karena sakit yang diderita ini semakin menunjukkan kondisi yang tidak baik. Tipe penyakit jantung yang dialami oleh ANF adalah penyakit jantung bawaan sianotik tepatnya kelainan pada katup jantung (bocor jantung). Penyakit jantung yang diderita ANF yakni salah satu tipe kelainan dimana terjadi kebocoran pada salah satu katup pada organ jantung seseorang. Hal ini mengakibatkan oksigen yang ada di dalam darah tidak bisa tersalurkan dengan semestinya ke seluruh anggota tubuh.

Hal ini membuat ANF harus menjalani pengobatan rutin dan terapi yang intensif agar kondisi kesehatannya tetap stabil. Beberapa bulan setelah ANF dideteksi mengidap kelainan jantung bocor, dokter menyarankan untuk dilakukan tindakan operasi besar namun karena ketidaksiapan dari pihak keluarga akhirnya pihak keluarga meminta untuk dilakukan terapi dan pengobatan secara intensif. Sampai sekarang ANF masih harus rutin kontrol dan melakukan terapi fisik agar kondisinya lebih baik dan stabil.

Sebelum ANF divonis oleh dokter menderita penyakit jantung, terdapat beberapa gejala awal yang dialami oleh subjek ANF yakni kerap kali mudah lelah sehingga membuat bibir menjadi biru, keringat dingin, nafasnya sering ngos-ngosan, kukunya biru dan bengkok, serta kondisi tubuhnya sering *drop* dan pertumbuhan yang terhambat seperti berat badan dan tinggi badan. Beberapa gejala tersebut membuat orang tua ANF curiga dan kemudian membawa ANF untuk periksa ke puskesmas dan ternyata memang ditemukan hal yang tidak wajar yang kemudian pihak puskesmas merujuk ANF untuk diperiksa lebih lanjut di rumah sakit umum daerah yang lebih besar dan lebih lengkap fasilitas kesehatannya. Setelah diperiksa dan dilakukan *medical chek up* secara keseluruhan ternyata dokter mendeteksi bahwa ANF mengidap penyakit jantung yakni kelainan katup pada organ jantungnya dan harus segera dirawat dan dilakukan pengobatan secara intensif di rumah sakit.<sup>102</sup>

ANF merupakan seorang anak laki-laki dari pasangan bapak ATM dan ibu S dan merupakan anak ke-2 dari 2 bersaudara. Dia tinggal di rumah bersama dengan ayah, ibu, dan kakaknya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada subjek penelitian yakni orang tua ANF, ternyata terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab ANF mengidap penyakit jantung yakni faktor gen atau keturunan dari keluarga ayahnya. Selain faktor gen tersebut, menurut hasil wawancara dengan

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai



orang tua ANF juga terdapat faktor lain seperti kelainan pada saat dia lahir.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, ANF merupakan anak yang aktif, ceria, mudah bersosialisasi dengan teman sebayanya dan memiliki banyak teman. Dalam kesehariannya ANF juga dikenal sebagai seseorang yang percaya diri dan memiliki tekad yang kuat ketika dia punya suatu keinginan. ANF juga aktif dalam mengikuti pembelajaran TPQ di mushola di dekat rumahnya. Dia mulai mengaji sejak usianya masih balita. Kegiatan mengaji ini dilakukan oleh ANF mulai dari pukul 18.00 (waktu maghrib daerah setempat) sampai pukul 19.15 (waktu isya daerah setempat). Menyikapi penyakit yang dialami oleh ANF, dia memiliki semangat dan motivasi yang sangat tinggi untuk bisa pulih kembali. Hal tersebut juga diakui oleh kedua orang tua ANF yang mana hal tersebut dibuktikan sekarang ANF sudah bisa beraktivitas walaupun tidak sebaik sebelum dirinya didiagnosis menderita penyakit jantung.<sup>103</sup>

Terlepas dari hal-hal tersebut, terdapat beberapa dampak yang dialami oleh ANF akibat penyakit jantung yang diidapnya. Semenjak divonis mengidap penyakit jantung, ANF mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas motoriknya seperti jalan, bersepeda, dan lari. Bahkan akibat penyakit yang dideritanya ini sekarang ANF tidak bisa menggunakan tangan kirinya seperti dulu lagi. Oleh karena itu, dia tidak boleh terlalu lelah, tidak boleh makan sembarangan, dan harus menjalani pengobatan rutin secara intensif. Hal ini karena jika dia terlalu lelah maka kondisinya akan langsung *drop* dan sangat mempengaruhi kondisi tubuhnya, ANF akan sesak nafas serta anggota tubuhnya akan membiru. Bahkan, suatu waktu kondisi ANF pernah *drop* sampai mengakibatkan dirinya tidak bisa berjalan dan sulit untuk berbicara. Beberapa hal tersebut membuat ANF harus rutin minum obat dan menjalani perawatan yang intensif. Selain itu dampak yang ditimbulkan akibat penyakit jantung ini yakni hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Berat badan ANF akan sulit untuk

---

<sup>103</sup> Observasi pada hari Rabu, 18 Oktober 2023 pukul 07.05-selesai

naik sehingga salah satu terapi yang dilakukan adalah dengan meminum susu tinggi gizi agar memnuhi kebutuhan gizinya sehingga dapat membantu menaikkan berat badannya. ANF tidak diperbolehkan untuk terlalu kelelahan, makan sembarangan, dan juga tidak boleh untuk terlalu banyak pikiran. Dari hal-hal inilah ANF terkadang kesulitan untuk mematuhi, karena pada saat awal-awal ANF belum paham dan mengerti dengan baik sehingga mengakibatkan kondisinya sering *drop*. Selain itu, terapi pengobatan rutin yang harus dilakukan juga terkadang membuat ANF merasa bosan dan lelah. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia juga tidak terlepas dari peran dan dukungan dari orang tua serta orang-orang terdekatnya, sekarang ANF sudah jauh lebih paham dan mengerti tentang dirinya sendiri sehingga dia lebih mampu untuk mengontrol dirinya sehingga kondisi kesehatannya lebih stabil.

Di usianya yang masih anak-anak ternyata FA dan ANF juga sangat membutuhkan peran orang terdekat mereka yakni orang tuanya. Orang tua memiliki andil yang sangat penting khususnya dalam memberikan perhatian dan dukungan bagi mereka yang mengidap penyakit kronis.

### **1. Orang Tua Anak Penderita Penyakit *Diabetes Mellitus* Tipe 1**

Bapak N adalah laki-laki berusia 53 tahun yang merupakan ayah kandung dari FA. Anak ke 5 dari 7 bersaudara ini merupakan lulusan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekarang bekerja sebagai seorang buruh harian lepas. Hal tersebut membuat bapak N ini sering menghabiskan waktu dirumah dengan keluarganya. Oleh karena itulah, dalam keluarga FA bapak N memiliki peran sebagai orang tua yang turut terlibat aktif dengan proses perawatan dan pengasuhan anak-anak nya. Bapak N ini menikah 22 tahun yang lalu dengan ibu P dan dikaruniai 3 orang anak.

Ibu P merupakan seorang perempuan berusia 43 tahun yang kesehariannya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang menempuh pendidikan terakhir nya dari bangku SMP ini juga aktif

mengikuti kegiatan sosial keagamaan di lingkungan dekat rumahnya. Ibu P aktif dalam organisasi Fatayat NU, pengajian, dan beberapa kali juga turut mengikuti kegiatan sholawatan di dekat lingkungan rumahnya. Ibu P bersama bapak N memiliki peran dalam keluarga sebagai orang tua yang terlibat aktif dalam perawatan anak.

Menyadari kondisi anaknya yang menderita penyakit diabetes mellitus tipe 1 ibu P dan bapak N berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun karena pengaruh kondisi ekonomi keluarga bapak N dan ibu P yang menengah kebawah tidak mengurangi semangat dan upaya yang dilakukan untuk kesembuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak mereka. Mereka selalu berusaha memberikan dukungan, motivasi, dan fasilitas yang sebaik-baiknya untuk anak mereka. Kasus FA yang menderita penyakit *diabetes mellitus* tipe 1 ini menjadi suatu tantangan bagi bapak N dan ibu P, hal ini karena kasus *diabetes mellitus* pada anak khususnya di wilayah Kecamatan Susukan ini masih terbilang sangat jarang dan jarang ditemui sehingga pemahaman mereka pun masih sangat minim pada saat awal-awal.

Namun mereka tidak diam begitu saja, mereka turut aktif mencari informasi baik langsung kepada dokter di rumah sakit, puskesmas, ataupun informasi tambahan lainnya dari internet. Sebagai orang tua mereka juga selalu sigap ketika anak mereka membutuhkan pertolongan, terlebih FA yang merupakan salah satu anak yang harus mendapat perhatian khusus. Di usianya yang masih anak-anak ini, FA sangat membutuhkan dukungan dan arahan terkait dengan penyakit yang dideritanya. Hal tersebut membuat bapak N dan ibu P selalu konsisten merawat, menasihati, serta memberikan dukungan kepada FA agar kondisi kesehatannya tetap stabil dan FA dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Terlepas dari itu, ternyata sistem pola asuh dari bapak N dan ibu P sesekali terlihat berbeda, bapak N memang sangat protektif dengan

kondisi kesehatan anaknya dan terkadang karena rasa empati yang tinggi justru malah membuat bapak N ini terlihat kasihan dengan FA sehingga terkadang membuat dia jadi kurang memperhatikan sistem pola makannya akibatnya kadang kadar gula darah FA jadi tinggi. Sedangkan ibu P lebih cenderung terbuka namun sangat ketat jika berkaitan dengan pola asuh untuk diet anaknya sehingga kadang memang terjadi ketidaksepahaman praktik aturan yang diterapkan pada FA. Namun terlepas dari hal tersebut, secara umum bapak N dan ibu P selalu orang tua dari FA sudah berusaha konsisten memberikan dukungan kepada FA yang tujuan utamanya adalah menjaga agar kondisi kesehatan FA tetap stabil.

## **2. Orang Tua Anak Penderita Penyakit Jantung**

Bapak ATM adalah laki-laki berusia 46 tahun yang merupakan ayah kandung dari ANF. Bapak ATM ini merupakan lulusan dari salah satu pondok pesantren terkenal di Jawa Tengah. Beliau belajar dan mengabdikan selama 6 tahun di pondok pesantren yakni sejak dia SMP sampai SMA. Sekarang beliau bekerja sebagai penyuluh agama di KUA setempat. Pekerjaan tersebut membuat bapak ATM masih dapat memberikan waktu yang cukup dirumah bersama keluarganya. Oleh karena itulah, dalam keluarga ANF bapak ATM memiliki peran sebagai orang tua yang turut terlibat aktif dalam proses perawatan dan pengasuhan anak-anaknya. Bapak ATM ini menikah 18 tahun yang lalu dengan ibu S dan dikaruniai 2 orang anak.

Ibu S merupakan seorang perempuan berusia 43 tahun yang kesehariannya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Perempuan yang menempuh pendidikan terakhirnya dari bangku SMP ini juga aktif mengikuti kegiatan sosial keagamaan di lingkungan dekat rumahnya. Ibu S aktif dalam organisasi Fatayat NU, dan pengajian rutin bersama ibu-ibu di wilayah setempat. Ibu S bersama bapak ATM memiliki peran dalam keluarga sebagai orang tua yang terlibat aktif dalam perawatan anak.

Menyadari kondisi anaknya yang menderita penyakit jantung, ibu S dan bapak ATM berusaha memberikan semua yang terbaik untuk anaknya, baik dari segi perhatian, fasilitas, dan lainnya. Dilihat dari keadaan sosial ekonominya, keluarga ANF termasuk keluarga yang berkecukupan dan tidak kesulitan ekonomi sehingga hal tersebut juga berpengaruh terhadap upaya yang dilakukan untuk kesembuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak mereka. Mereka selalu berusaha memberikan dukungan, motivasi, dan fasilitas yang sebaik-baiknya untuk anak mereka, terlebih penyakit jantung merupakan salah satu penyakit kronis yang memang sangat perlu mendapat penanganan khusus secara intensif.

Kasus ANF yang menderita penyakit jantung ini menjadi suatu tantangan bagi bapak ATM dan ibu S, hal tersebut karena kasus penyakit jantung pada anak khususnya di wilayah Kecamatan Susukan ini masih terbilang masih jarang dan belum banyak ditemui sehingga pemahaman mereka pun masih sangat minim pada saat awal-awal. Namun mereka tidak diam begitu saja, mereka turut aktif mencari informasi baik langsung kepada dokter di rumah sakit, puskesmas, ataupun informasi tambahan lainnya dari internet. Sebagai orang tua mereka juga selalu sigap ketika anak mereka membutuhkan pertolongan, terlebih ANF yang merupakan salah satu anak yang harus mendapat perhatian khusus. Di usianya yang masih anak-anak ini, ANF sangat membutuhkan dukungan dan arahan terkait dengan penyakit yang dideritanya. Hal tersebut membuat bapak ATM dan ibu S selalu konsisten merawat, menasihati, serta memberikan dukungan kepada ANF agar kondisi kesehatannya tetap stabil dan ANF dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Namun ternyata sistem pola asuh dari ibu S dan bapak ATM sesekali terlihat berbeda, ibu S memang sangat protektif dengan kondisi kesehatan anaknya dan terkadang karena rasa empati yang tinggi justru malah membuat ibu S ini terlalu protektif sehingga



kadang membuat anak menjadi membantah nasihat yang diberikan. Selain itu ibu S juga terkadang memiliki kekhawatiran yang berlebih sehingga kadang ibu S tidak percaya ketika melepas anaknya pergi sendiri karena takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan bapak ATM lebih cenderung terbuka dan banyak memberi kesempatan ANF untuk mandiri namun beliau tetap mengawasi. Selain itu bapak ATM juga kerap kali memberikan pemahaman dan menanamkan nilai-nilai agama kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan di keluarga ANF juga kental dengan nilai-nilai keagamaan sehari-hari. Namun terlepas dari hal tersebut, secara umum bapak ATM dan ibu S selaku orang tua dari ANF sudah berusaha konsisten memberikan dukungan kepada ANF yang tujuan utamanya adalah menjaga agar kondisi kesehatan ANF tetap stabil.

### **C. Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* Anak Penderita Penyakit Kronis**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bahwa dukungan orang tua memiliki pengaruh atau andil yang besar dalam pembentukan *self-regulation* pada anak yang menderita penyakit kronis. Dalam proses penelitian ini, peneliti mengkaji dan menganalisis data yang telah didapatkan dengan landasan teori yang telah dipaparkan pada bab II sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian data di lapangan dengan teori yang telah diangkat, yang hasilnya akan dipaparkan sebagai berikut:

Orang tua merupakan sepasang suami istri yang diamanati oleh Tuhan untuk merawat dan mendidik seorang anak, oleh karena itulah kehadiran dan pemberian dukungan dari orang tua ini memiliki pengaruh yang besar bagi anak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada subjek penelitian yakni orang tua FA dan orang tua ANF mereka selalu memberikan dukungan kepada anak mereka yakni FA dan ANF yang merupakan seorang

anak penderita penyakit kronis. Hal ini sesuai pernyataan dari orang tua FA yakni:

“Bapak: ya mba selalu, pokoknya yang terbaik buat anak saya

Ibu: ya selalu mba, kalo saya dan suami saya ya pastinya selalu memberi dukungan sama anak saya. Setiap kegiatan apapun yang dilakukan anak saya pasti kami selalu beri dukungan.”<sup>104</sup>

Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua ANF bahwa mereka juga menyatakan sebagai berikut:

“Ibu: pasti mba saya selalu kasih motivasi dan semangat untuk anak saya.

Bapak: Menurut kita kan yang penting kasih sayang, kebahagiaan insyaallah kita selalu berusaha. Bahkan yang dia setelah sakit yang drop banget mbak sampai yang dirawat itu, kan dia semangat banget untuk bisa jalan dan pengen banget naik sepeda akhirnya kita dukung, mamanya selalu bilang pokoknya ‘ayuh nak kamu bisa pasti bisa’ akhirnya kan dalam jangka waktu dekat dia bisa jalan dan sepedaan juga.”<sup>105</sup>

Terdapat beberapa bentuk dukungan orang tua sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab II yakni menurut Friedman sebagaimana dikutip oleh Damar Firmansyah dan terdapat kesesuaian dengan hasil di lapangan yakni:

#### 1) Dukungan emosional

Pemberian rasa empati, kasih sayang, perhatian dan kepedulian juga diberikan oleh orang tua FA dan ANF. Mereka selalu berusaha melaksanakan kewajiban mereka sebagai orang tua yaitu memberikan kasih sayang dan menyukupi kebutuhan dasar anak mereka. Terlebih pada anak-anak yang menderita penyakit kronis secara tidak langsung dukungan dan kehadiran dari orang tua sangat dibutuhkan dan memiliki pengaruh yang besar bagi proses tumbuh kembangnya. Seperti yang dijelaskan oleh orang tua FA:

“Ibu: ya tentu saya pasti tidak tenang mba, pas awal awal juga saya sering panik terus saya jadi tidurnya gak nyenyak soalnya kepikiran anak saya mbok nanti tiba-tiba drop lagi pas malem gitu.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

<sup>105</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

Bapak: saya kan tidurnya sama FA jadi memang saya gak akan tidur kalo anak saya belum tidur nyenyak.

Ibu: ya kalo untuk menjaganya saya selalu stok makanan apapun itu kadang snack, roti, atau apapun yang penting makanan, soalnya kalo FA ngedrop itu jadi rasa laparnya tinggi, biar nanti kalo sewaktu waktu dia drop malam-malam langsung bisa dikasih makanan terus bisa stabil lagi.”<sup>106</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, orang tua FA terlihat sangat perhatian, peduli, serta turut merasakan apa yang anaknya rasakan. Hal tersebut ditunjukkan melalui orang tua FA yang kerap kali cemas ketika kondisi anaknya sedang *drop*, kepikiran sampai tidak bisa tidur. Hal yang sama juga dilakukan oleh orang tua ANF:

“Ibu: misal kalo lagi drop ya kita mengusahakan biar kita jangan panik jadi kita juga jaga jangan sampe kitanya yang drop nah nanti kita pokoknya mengusahakan yang terbaik kalo perasaan ya pasti cemas kadang sampe kepikiran gabisa tidur tapi kan kembali lagi pokoknya kita sebagai orang tua juga harus tetap tenang biar anaknya juga ga semakin drop. Intinya ya kita udah ihtiar mbak udah lillahi ta’ala

Bapak: kalo misal drop ya kita lihat dulu mba apa langsung harus ke rumah sakit atau bisa ditangani dirumah dulu gitu, pokoknya ya kita sebagai orang tua yang terbaik aja untuk anak kita”<sup>107</sup>

Rasa empati, kepedulian, dan kasih sayang yang dilakukan ini merupakan suatu bentuk dukungan emosional dari orang tua kepada anak mereka dan hal tersebut juga memiliki peran yang cukup besar khususnya bagi mereka yang merupakan seorang anak penderita penyakit kronis. Dukungan emosional ini memberikan kenyamanan kepada anak-anak sehingga muncul rasa aman, karena salah satu kebutuhan dasar anak adalah kebutuhan akan kasih sayang dan emosional (asih). Adanya dukungan emosional ini juga membantu kemampuan anak dalam melakukan berbagai tindakan yang positif.

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

<sup>107</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

## 2) Dukungan penghargaan

Salah satu bentuk dukungan penghargaan disini yakni pemberian hadiah (*reward*), ataupun dalam bentuk lain seperti penghargaan dengan kata-kata seperti pujian. Dalam penelitian ini, salah satu dukungan yang diberikan oleh orang tua dari FA dan ANF juga menunjukkan bahwa mereka memberikan salah bentuk dukungannya melalui dukungan penghargaan. Hal tersebut disampaikan oleh orang tua FA melalui wawancara sebagai berikut:

“Ibu: ya tentu saja mba, mungkin kalo hadiah gitu jarang yah tapi kalo dari kata-kata saya sering memuji anak saya yang pasti dalam hal kebaikan yah kaya misal ih anak mama pinter banget, anak ganteng soleh ngajinya pinter yah kaya gitu lah. Karena memang anak-anak itu ya terutama anak saya itu suka sekali kalo dipuji.

Bapak: iya mba sama paling gitu, kadang kalo dia pinter gitu saya tambahin uang jajannya ga banyak si tapi dia jadi seneng terus jadi lebih semangat.”<sup>108</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, ibu FA seringkali memberikan pujian berupa kata-kata verbal kepada anaknya, karena menurut ibu P selaku orang tua dari FA beliau menjelaskan bahwa anak-anak itu sangat suka sekali dipuji dan diberi penghargaan. Selain itu bapak N sebagai ayah kandung FA juga kerap kali memberikan penghargaan kepada anaknya. Mungkin apa yang dilakukan ini tidak berbentuk penghargaan besar namun ketika dia memperoleh suatu pencapaian dalam bentuk apapun dan dengan memberinya tambahan uang jajan, pujian, ataupun hal serupa lainnya hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan bapak N juga menjelaskan bahwa penghargaan sekecil apapun yang diberikan khususnya oleh orang tua kepada anak dapat menumbuhkan dorongan dan motivasi untuk anak. Hal yang serupa juga dijelaskan oleh orang tua ANF dalam proses wawancara:

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

“Ibu: iya tentu mbak, sampai kadang saya juga kagum anak saya itu memang anaknya banyak ide dan dia itu suka ngotak-ngatik kaya mobil-mobilan sama mainan lainnya nanti dibikin kipas angin nah pernah itu sampe bisa muter nah kan saya bangga ya mba saya senang karna memnag dulu itu kan kondisinya kaya gitu belum bisa main dia bikin mainan sendiri nah disitu saya puji dia ‘ih anak mama pintar yah, nanti gedanya mau suka kaya gini yah yang semangat ya’ ya kaya gitu mba karna ya kalo menurut saya pujian untuk anak juga sangat dibutuhkan ya oleh anak itu jadi memang apapun yang dilakukan anak saya saya selalu mendukung dan kasih motivasi terus. Anaknya itu seneng banget kalo dipuji gitu mba nanti dia pasti bilang ‘trimakasih ya maaaa’ dan itu ga saya ajarin mbak

Bapak: hadiah juga iya mba kadang misal dia di sekolah pintar mau srawung sama temennya udah mandiri kadang kita beliin apa yang dia mau mainan, atau pancing-pancingan terus juga misal lagi pengen makan apa nah itu kalo saya percaya hal itu bisa jadi dia semakin semangat.”<sup>109</sup>

Ternyata hasil wawancara dengan orang tua ANF juga menunjukkan hal sama bahwa bentuk penghargaan mulai dari hal yang kecil menjadi suatu bentuk dukungan penting yang diberikan oleh orang tua. Bentuk dukungan penghargaan yang dilakukan oleh orang tua ANF ini seperti memberikan pujian, membelikan hadiah seperti mainan, dan memberikan makanan yang dia suka. Menurut bapak ATM selaku orang tua ANF, hal tersebut memnag terbukti cukup berpengaruh dalam memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya. Motivasi merupakan salah satu aspek dalam kemampuan *self-regulation* pada seseorang, oleh karena itulah adanya motivasi internal dan eksternal dalam diri seseorang ini sangat penting dalam pembentukan *self-regulation* khususnya pada anak yang menderita penyakit kronis.

### 3) Dukungan instrumental

Salah satu bentuk dukungan lainnya yakni dukungan akan keberadaan orang tua sebagai orang terdekat dan yang pertama memberikan pertolongan ataupun memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak.

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai



Terlebih pada anak-anak yang menderita penyakit kronis, dukungan yang bersifat instrumental sangat dibutuhkan dan mungkin akan lebih banyak jika dibanding anak normal pada umumnya. Seperti yang dijelaskan oleh orang tua FA yakni:

“Ibu: saya juga selalu stok obat dirumah mbok sewaktu-waktu sakit dadakan jadi bisa ditangani. Kan juga setiap bulan kita kontrol rutin jadi dengan begitu kan kita jadi tahu perkembangan kondisi kesehatannya, selalu mbak gapernah absen kalo kontrol. Terus harus sering sering di cek kadar gulanya secara mandiri kemarin udah langsung beli alatnya biar bisa cek dirumah dan gak harus ke rumah sakit.

Bapak: iya mba paling misal kalo nanti udah beberapa hari dikasih obat masih sakit baru kita bawa ke puskesmas. Semenjak kena gula kan juga harus kontrol rutin setiap bulan dan terapi suntik insulin setiap hari 4x.”<sup>110</sup>



Anak penderita *Diabetes Mellitus* Tipe 1

Jika dilihat dari fisiknya anak penderita *diabetes mellitus* sekilas hampir sama dengan anak normal pada umumnya.<sup>111</sup> Hal ini karena penyakit *diabetes mellitus* jika ditangani dengan baik dan rutin kontrol maka kondisi kadar gula darah dalam tubuhnya akan tetap stabil sehingga kondisi fisiknya pun juga ikut stabil. Namun terlepas dari itu, penderita *diabetes mellitus* tipe 1 ini pengobatannya adalah dengan melakukan terapi suntik insulin rutin setiap hari sebanyak 4x. FA yang merupakan seorang anak penderita *diabetes mellitus* tipe 1 tidak dapat melakukan suntik

<sup>110</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

<sup>111</sup> Observasi pada hari Senin, 11 September 2023 pukul 07.05-selesai

insulin sendiri. Dia perlu bantuan dari orang terdekatnya. Ibu P dan bapak N selalu orang tua dari FA sekaligus menjadi orang terdekat FA juga selalu sigap memberikan bantuan untuk melakukan suntik insulin.



Ibu P menyuntik FA sebagai upaya terapi

Orang tua FA selalu sedia obat yang mungkin dibutuhkan FA ketika kondisinya drop. Selain itu, karena penyakit kronis yang diderita oleh anaknya ini orang tuanya memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya menjaga kestabilan kondisi kesehatannya sehingga mereka selalu mengupayakan kontrol rutin FA setiap bulan. Selain itu orang tua FA juga langsung membeli alat untuk cek kadar gula darah jadi mereka bisa kapanpun mengecek kadar gula darah FA. Mereka sadar bahwa kesehatan anaknya menjadi sesuatu yang penting dan memang harus mendapat perhatian lebih, maka ketika suatu waktu terjadi hal-hal yang tidak baik mereka siap untuk memberikan pertolongan pertama untuk FA seperti membawanya ke puskesmas atau rumah sakit. Sedangkan hal serupa juga ditunjukkan oleh orang tua ANF:

“Bapak: kalo misal drop ya kita lihat dulu mba apa langsung harus ke rumah sakit atau bisa ditangani dirumah dulu gitu, pokoknya ya kita sebagai orang tua yang terbaik aja untuk anak kita. Kaya kan kita kontrol rutin setiap bulan karena memang untuk memantau kondisi kesehatannya, selain itu juga terapi fisik juga kita lakukan pokoknya saran dokter yang terbaik akan kita lakukan. Dulu kan pas dia drop itu yang setelah operasi kan kita harus rawat jalan sampai kita beli tabung oksigen sendiri untuk rawat jalan dia mbak.

Ibu: iya mbak, cuma kan memang kaya obat yang sering diminum kan kita udah ada siap di rumah jadi misal sewaktu-waktu drop bisa kasih pertolongan pertama. Bahkan sampai sekarang juga kan memang kondisinya anak saya itu tangan kirinya sulit berfungsi jadi kalo dia

buang air itu pasti selalu saya bantu karna memang dia gabisa melakukannya sendiri,”<sup>112</sup>

Melihat keadaan anaknya yang seorang penderita penyakit kronis juga membuat orang tua ANF memiliki kesadaran sepenuhnya akan pentingnya memberikan dukungan yang bersifat instrumental. Mereka memberikan perawatan melalui kontrol rutin dan terapi fisik bahkan sampai harus membeli tabung oksigen sendiri untuk rawat jalan dirumah karena dulu kondisinya yang *drop* pasca operasi. Lebih jauh dari itu, ibu S sebagai orang tua ANF juga membantu aktivitas yang tidak bisa dilakukan oleh anaknya seperti membantu saat selesai buang air, mandi, dan aktivitas lainnya. Hal tersebut merupakan salah bentuk upaya dukungan yang bersifat instrumental dari orang tua ANF yakni menjadi sebuah pertolongan konkret yang terdekat untuk ANF. Adanya bentuk dukungan instrumental yang diberikan oleh orang tua dari FA dan ANF ini juga sangat berpengaruh terhadap kemampuan *self-regulation* pada anak. Hal ini dikarenakan adanya dukungan yang bersifat instrumental ini dapat membantu anak untuk memahami kondisi dirinya sendiri. Selain itu, melalui pertolongan konkret dari orang tua yang merupakan orang terdekat dari anak hal tersebut juga akan membangkitkan semangat dan dorongan untuk anak penderita penyakit kronis ini berjuang melawan sakit yang diidapnya.

#### 4) Dukungan informasional

Pemberian suatu informasi, nasihat, arahan, dan saran juga menjadi salah satu bentuk dukungan dari orang tua. Terlebih pada kasus anak-anak yang menderita penyakit kronis, informasi dan nasihat dari orang tua menjadi sesuatu yang penting karena usianya yang masih dibawah umur mereka kurang paham terkait dengan penyakit yang diidapnya. Itulah sebabnya adanya nasihat dan informasi dari orang tua ini sangat penting dan dibutuhkan oleh anak penderita penyakit kronis apalagi dalam proses

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

kemampuannya agar mereka mampu mengatur dan mengontrol dirinya sendiri. Hasil wawancara dengan orang tua FA menunjukkan hal sebagai berikut:

Ibu: iya pasti, biasanya nasihatnya kalo main harus ingat waktu dan gaboleh kecapean, kalo main juga harus pake sandal karena takut nanti kena luka soalnya kan kalo penyakit gula ini harus dijaga biar gak terjadi luka di kakinya. Selain itu juga kami sebagai orang tua pasti selalu memberi nasihat dan arahan terkait dengan kondisi anak kami saat ini, dari sini dia jadi lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Terus juga anak harus tetep diberi pengertian juga kapan waktunya dia makan, main, sekolah, belajar, dan juga terapi insulin juga karena memang terapi ini terapi rutin setiap hari ya mba harus selalu dikasih pengertian. Tapi seiring waktu kan sekarang anaknya udah mulai besar jadi anak juga sudah mulai paham dan tahu sama kondisi kesehatannya. Tapi tentunya hal ini juga karena kita tidak pernah bosan untuk memberi pengertian tentang kondisi kesehatannya sedini mungkin sama anaknya mba.”<sup>113</sup>

Ibu P selalu memberikan informasi khususnya terkait dengan penyakit *diabetes mellitus* yang diidap anaknya, hal tersebut seperti selalu memberikan pengertian, arahan, dan juga nasihat tentang aktivitasnya sehari-hari. Mengingatkan waktunya makan, istirahat, selalu pake alas kaki ketika main, dan yang paling penting adalah memberinya pengertian untuk selalu rutin melakukan terapi insulin 4x dalam sehari dan itu harus tepat waktu sesuai jadwal dari dokter. Ibu P mengaku pada saat awal mungkin masih sedikit kesulitan mengatur jadwal aktivitas anaknya tapi seiring berjalannya waktu orang tua dan FA sendiri sudah tahu dan terbiasa dengan jadwal tersebut. Ibu P juga menjelaskan bahwa adanya dukungan yang bersifat informasional ini sangat berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif anak karena anak akan berfikir dan dia jadi paham tentang gambaran dirinya sendiri. Adanya dukungan informasional ini juga sangat berpengaruh terhadap motivasi FA untuk berkembang lebih baik lagi. Hal tersebut dijelaskan ibu P pada wawancara yang telah dilakukan:

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

“Ibu: Saya juga selalu berusaha menasihati dia dan memberinya pengertian sama FA kalo misal dia itu adalah seorang pejuang diabetes mellitus tipe 1, jadi dia harus semangat dan gaboleh minder kalo lagi main sama temen-temennya dan ya memang mba temen-temennya juga selalu support sama FA mereka juga udah pada tahu sama kondisi anak saya.”<sup>114</sup>

Bapak N dan ibu P selalu memberikan dukungan dan pengertian pada FA bahwa dia merupakan seorang pejuang *diabetes mellitus* tipe 1 sehingga dia harus semangat dan tidak boleh minder dengan teman yang lain. Hal ini terbukti cukup memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan FA yakni ibu P mengaku bahwa FA tidak pernah malu dengan kondisinya bahkan kadang FA dapat menjelaskan tentang kondisi kesehatannya kepada teman temannya sehingga teman temannya pun juga paham dan tahu dengan kondisi dirinya. Dukungan yang sifatnya informasional ini juga dilakukan oleh orang tua ANF:

“Ibu: Saya juga sering kasih pengertian sama anak saya kalo dia kan mungkin berbeda sama teman yang lain karena dia punya penyakit jadi dia harus bisa menerima, bisa mengontrol dirinya biar dia gak drop gitu.”<sup>115</sup>

Ibu S sebagai orang tua ANF juga selalu memberikan pengertian terkait dengan penyakit yang diidap anaknya yakni seperti apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan kemudian ibu S juga selalu mengingatkan anaknya untuk selalu rutin minum obat, minum susu, makan tepat waktu, dan tidak boleh kecapean.

Dukungan yang bersifat informasional ini juga membantu ANF meningkatkan kepercayaan diri. Menurut hasil wawancara dengan orang tua ANF dia terlihat beberapa kali merasa kurang percaya diri ketika berkumpul dalam suatu lingkungan.

“Ibu: ya mba pernah, pas itu la ya contoh dia itu tak ajak ke posyandu

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

<sup>115</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai



remaja nah disitu kan dia ketemu banyak temennya yah nah dia itu langsung megangin tangan kirinya dan raut wajahnya udah beda lah gak kayak biasa nah kalo udah kaya gitu saya langsung nanya sama dia pelan-pelan ‘gimana nak mau tetep ikut kan?’ nah dia sambil nunduk tapi sambil menganggukkan kepala. Terus juga pernah itu suatu saat dia diejek sama temennya karna ya memang kan kondisinya fisiknya seperti itu ya mbak tangannya kan yang kiri kaya gitu yah nah akhirnya mempengaruhi kondisi kesehatannya terus jadi gak PD kalo di sekolah.”<sup>116</sup>

Hal tersebut karena memang dilihat dari segi fisiknya ANF tidak bisa menggerakkan tangan kirinya dengan sempurna hal ini karena memang setelah dioperasi dan sempat mengalami koma beberapa hari di rumah sakit tangan kiri ANF tidak berfungsi seperti anak normal pada umumnya.



ANF tidak bisa menggunakan tangan kirinya dengan sempurna

Namun melihat hal ini, orang tua ANF tidak diam begitu saja mereka terus memberikan dukungan dan motivasi kepada dia.

“Ibu: nah disitu saya kasih pengertian sama dia pelan-pelan terutama tentang kondisi dirinya yang memang seperti itu kan ya mba nah pas bulan berikutnya dia berangkat sendiri ke posyandu kan di balaidesa ya dia gak mau saya anterin katanya ‘aku berani ma, udah ga malu lagi’ nah disitu kan saya makdeg ya mba jadi terharu sekaligus ya senang lah

Bapak: ya mbak, intinya pasti dia pernah ngerasa minder apalagi kan memang kondisinya kaya gitu kita sebagai orang tua ya hanya bisa menyemangati dan memotivasinya.”<sup>117</sup>

Nasihat dan pengertian dari ibu S dapat diterima dengan baik oleh

<sup>116</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

<sup>117</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

ANF sehingga dia mulai bisa berfikir dan paham tentang kondisi dirinya. Dukungan informasional ini memiliki pengaruh yang besar terhadap diri ANF, hal ini karena dengan adanya dukungan yang selalu diberikan oleh orang tua ANF, dia menjadi lebih percaya diri dan paham tentang kondisi dirinya sendiri.

Berdasarkan penelitian dengan kedua subjek maka dapat diketahui bahwa pemberian dukungan yang bersifat informasional ini sangat mempengaruhi kemampuan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis. Hal ini karena informasi yang selalu diberikan oleh orang tua dari FA dan ANF ini akan meningkatkan kemampuan metakognitif anak sehingga anak dapat berfikir untuk dapat mengontrol dan mengatur emosi, pikiran, dan perilaku mereka sendiri. Selain adanya bentuk dukungan yang sifatnya informasional ini juga membuat anak akan jadi lebih mandiri. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh orang tua FA:

“Ibu: selalu kami bantu kalo misal kami melihat dan merasa bahwa dia itu belum bisa melakukannya sendiri mba kaya misal untuk terapi suntik insulin kan dia belum bisa sendiri jadi ya pasti selalu saya atau bapaknya yang nyuntik, cuman sekarang ini dia udah mulai bisa muter dosis nya mba udah tahu juga berapa dosisnya jadi kadang dia ngatur dulu dosisnya nanti minta ke saya atau bapaknya untuk nyuntik.”<sup>118</sup>

Terapi suntik insulin bagi penderita *diabetes mellitus* tipe 1 menjadi sesuatu yang sangat penting karena terapi pengobatan ini menjadi kunci utama agar FA dapat mempertahankan kondisi kesehatannya. Orang tua FA selalu sigap membantu FA khususnya dalam melakukan terapi pengobatan insulin dan kontrol rutin setiap bulan. Semua proses bantuan yang dilakukan oleh orang tua dari FA dan ANF ini merupakan salah bentuk dukungan orang tua yang bersifat fisiologis. Dukungan fisiologis ini hampir sama dengan dukungan instrumental dan memang dukungan tersebut juga memiliki andil yang tak kalah besarnya dari bentuk-bentuk dukungan lainnya terutama dalam hal pembentukan kemampuan *self-regulation*. Hal ini karena dukungan yang

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

bersifat fisiologis ini dapat mempengaruhi kemampuan metakognitif anak sehingga anak akan berfikir terutama kaitannya dengan kemampuan untuk mengobservasi dirinya sendiri.

Terlepas dari beberapa bentuk upaya dukungan dari orang tua, ternyata terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi proses dukungan orang tua terhadap anak yakni sebagai berikut:

### 1. Faktor internal

#### a. Tahap perkembangan

Pada proses dukungan orang tua yang diberikan oleh ayah dan ibu dari FA dan ANF, faktor usia menjadi salah satu faktor dalam proses pemberian dukungan dari orang tua, namun karena usia dari FA dan ANF hampir sama dan tidak terpaut jauh yakni FA berusia 10 tahun dan ANF berusia 11 tahun membuat respon yang ditunjukkan hampir sama yakni menerima dengan baik nasihat dan arahan dari orang tua mereka. Namun memang terkadang respon dari FA dan ANF kadang menunjukkan hal yang sifatnya menolak dan tidak patuh, hal ini karena pengaruh faktor usianya yang masih anak-anak.

Terlepas dari itu terdapat sedikit perbedaan respon kaitannya dalam pembentukan *self-regulation* pada FA dan ANF. Hal ini karena pengaruh penyakit jantung yang diidap ANF membuat proses pertumbuhan dan perkembangan ANF sedikit terhambat. Hal tersebut juga dijelaskan oleh ibu ANF yakni seperti berikut ini:

“Ibu: Apalagi kan setelah yang dia drop sampai koma itu fisiknya sudah tidak berfungsi dengan baik dan juga itu kata dokter salah satu syaraf di kepalanya ada yang rusak jadi makanya sampai sekarang kan dia jadi sulit untuk konsentrasi.”<sup>119</sup>

Hal tersebut juga mempengaruhi proses tumbuh kembang ANF termasuk kemampuan *self-regulation* dalam dirinya. Itulah mengapa berdasarkan hasil penelitian faktor keberadaan orang tua bagi ANF masih terlihat dominan. Terlepas dari hal tersebut secara umum pembentukan

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

*self-regulation* pada FA dan ANF sudah terlihat cukup baik.

b. Pendidikan dan tingkat pengetahuan

FA dan ANF yang merupakan seorang pejuang penyakit kronis di usianya yang masih anak-anak. Hal tersebut membuat mereka kurang paham terkait dengan penyakit yang diidapnya. Namun seiring berjalannya waktu mereka sudah semakin besar sehingga informasi dari dokter dan orang tua mereka membuat FA dan ANF semakin paham dan mulai bisa berfikir dengan baik terkait dengan kondisi kesehatannya. Hal tersebut membuat proses dukungan orang tua ini dapat diterima dengan baik oleh FA dan ANF.

Jadi dalam konteks ini pendidikan dan pengetahuan tidak serta merta didapatkan dari sekolah formal namun juga terkait dengan penyakit kronis, mereka banyak mendapat pengetahuan dari orang tua mereka yang mana hal tersebut mendukung suksesnya upaya dukungan yang diberikan oleh orang tua kepada anak penderita penyakit kronis.

c. Faktor emosi

Individu yang terkena penyakit kronis memang cenderung mengalami gangguan emosional. Terlebih pada kasus ini penderita penyakit kronis merupakan individu yang masih berada pada usia anak-anak sehingga mereka kerap kali mengalami marah, tidak mood, dan lainnya.<sup>120</sup> Faktor emosi dalam diri FA dan ANF ini juga turut menjadi faktor penentu keberhasilan dukungan yang diberikan oleh orang tua mereka. Hal tersebut karena jika kondisi emosinya sedang tidak stabil orang tua tidak bisa langsung menasihati mereka namun harus terlebih dahulu menenangkan dan membuat kondisi emosinya menjadi lebih stabil.

d. Spiritual

Faktor spiritual dan keyakinan terhadap suatu ajaran agama juga mempengaruhi keberhasilan pemberian dukungan dari orang tua kepada anak yang menderita penyakit kronis. Penanaman nilai-nilai agama sejak dini juga menjadi hal mendasar sebagai bekal untuk batinnya. Namun

---

<sup>120</sup> Observasi selama bulan November-Februari 2024

karena usianya yang masih anak-anak, mereka belum sepenuhnya paham terkait dengan pengaruh spiritual dalam diri mereka sehingga adanya bimbingan dan dukungan spiritual keagamaan dari orang tua FA dan ANF sangat mempengaruhi kepribadian anak.

## 2. Faktor eksternal

### a. Praktik keluarga

Dukungan dari keluarga menjadi suatu hal yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh anak penderita penyakit kronis. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti melihat bahwa adanya dukungan orang tua kepada FA dan ANF sangat berpengaruh besar terhadap kepribadian mereka. Hal ini karena dukungan yang diberikan oleh orang tua ini dapat mengembangkan kemampuan metakognitif anak, membangkitkan motivasi, dan membuat mereka menjadi lebih paham terkait dengan kondisi kesehatannya.

“Ibu ANF: pasti mba saya selalu kasih motivasi dan semangat untuk anak saya. Sekarang dia udah tahu dan paham tentang kondisi dirinya sendiri”<sup>121</sup>

Ibu FA: ya jadi teratur mba, anaknya jadi tahu aturan. Dia juga jadi bisa untuk mulai mengontrol dirinya sendiri.”<sup>122</sup>

### b. Faktor sosial ekonomi

Tingkat status sosial ekonomi juga turut menjadi faktor yang mempengaruhi proses dukungan orang tua pada anak. Hal ini karena hal tersebut memiliki keterkaitan dengan pemberian fasilitas kesehatan bagi anak mereka. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, keluarga FA dan ANF mungkin memang berasal dari keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah.<sup>123</sup> Namun hal tersebut tidak menjadi halangan yang berarti, mereka tetap mengusahakan pengobatan yang terbaik untuk anaknya.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

<sup>122</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

<sup>123</sup> Observasi pada hari Senin, 11 September 2023 pukul 07.05-selesai



Melihat kondisi FA dan ANF yang divonis menderita penyakit kronis dan memerlukan penanganan khusus secara intensif membuat orang tua FA dan ANF mengupayakan segala hal seperti mendaftar jaminan kesehatan (BPJS) agar ketika kontrol dan berobat tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar. Namun dilain sisi, walaupun kondisi ekonomi orang tua FA dan ANF adalah menengah kebawah namun mereka tetap memberikan fasilitas kesehatan yang memadai seperti orang tua ANF yang membelikan tabung oksigen dan orang tua FA yang membeli mandiri alat cek kadar gula darah.

Jadi dalam hal ini faktor status ekonomi tidak menjadi faktor yang menghambat proses pemberian dukungan dari orang tua FA dan ANF. Hal ini karena mereka tetap mengupayakan dan menyediakan fasilitas kesehatan untuk anaknya ditengah kondisi perokonomian yang termasuk menengah ke bawah. Orang tua FA dan ANF mengaku bahwa hal tersebut merupakan suatu bentuk dukungan yang dapat diberikan untuk kebaikan anak mereka.

c. Latar belakang budaya

Pada penelitian ini, faktor budaya tidak mempengaruhi proses pemberian dukungan orang tua FA dan ANF kepada anak mereka. Hal ini karena orang tua ANF tidak percaya sama sekali terhadap tradisi atau budaya masyarakat yang berkembang di lingkungan mereka.

“Ibu: kalo saya tidak mba, karena jujur saya memang tidak percaya begituan. Ikhtiar saya ya kalo anak sakit dibawa ke rumah sakit diobati terus pasrahkan sama yang di atas, kadang sama bapaknya gak berhenti didoain dibacain al fatimah sholawat gitu mba.”<sup>124</sup>

Mereka cenderung lebih percaya pada hal yang sifatnya spiritual atau keyakinan mereka terhadap Tuhan. Berbeda dengan orang tua ANF, orang tua FA justru masih menghormati tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat sekitar. Namun orang tua FA hanya sebatas menghormati dan mengambil nilai positifnya saja dan tidak mempercayai dan

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

melakukannya.

“Ibu: kalo disini si masyarakatnya masih menghormati mba, kalo dari saya sendiri ya ambil yang baiknya aja kalo ada yang baik ya diambil gitulah. Jadi ya saya menghormati aja gitu. Sekarang si biasanya lebih banyak ke berdoa aja dibacain dikir yang bikin tenang sama sholawat tibil qulub biasanya mba.”<sup>125</sup>

Tradisi dan budaya dari nenek moyang di wilayah Kecamatan Susukan ini sudah jarang dilakukan, walaupun ada biasanya hanya untuk sekedar memperkenalkan dan menghormati. Hal ini karena masyarakat disini sudah mulai banyak belajar tentang ilmu agama dan banyak mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi latar belakang budaya masyarakat setempat memiliki andil dan pengaruh dalam proses dukungan yang diberikan oleh orang tua FA dan ANF namun bukan lagi budaya dari leluhur melainkan budaya spiritual yang sudah banyak berkembang di wilayah tersebut yakni budaya terkait dengan agama dan kepercayaan.

#### **D. Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis**

*Self-regulation* merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat mengontrol dirinya sendiri sehingga tujuan utama dari apa yang mereka inginkan dapat tercapai. Pada kasus anak-anak yang menderita penyakit kronis, kemampuan *self-regulation* memiliki andil dan peran yang cukup penting. Hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subjek FA dan ANF melakukan upaya *self-regulation* dalam aktivitasnya sehari-hari. Hal ini tentu juga karena adanya peran dari orang terdekat subjek yakni orang tua, keluarga, dan juga teman sebayanya. Mereka sudah mulai tahu terkait dengan kondisi diri mereka dan paham terkait dengan apa yang boleh dan tidak boleh untuk mereka lakukan. Hasilnya adalah respon perilaku yang mereka tunjukkan sudah menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan upaya *self-regulation*, terlepas masih sering kesulitan dan

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

membantah larangan yang harus mereka jauhi.<sup>126</sup> Berikut akan peneliti jabarkan lebih detail terkait dengan pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara:

*Self-regulation* merupakan salah satu indikator kepribadian yang sangat penting bagi seorang individu, terlebih pada anak yang menderita penyakit kronis. Penyakit *diabetes mellitus* tipe 1 dan penyakit jantung merupakan salah satu penyakit kronis dan menjadi salah satu penyakit yang menuntut penderitanya harus memiliki indikator regulasi diri yang baik. Hal ini karena terdapat hubungan antara *self-regulation* dengan upaya untuk menjaga kestabilan kondisi kesehatan pada seseorang yang mengidap suatu penyakit kronis. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, subjek FA dan ANF melakukan upaya *self-regulation* sebagai suatu langkah nyata agar tujuan utama dirinya yakni agar kondisi kesehatannya tetap stabil. Lebih jauh, upaya yang dia lakukan ini juga dilakukan oleh FA dan ANF agar dia bisa melakukan aktivitas yang sama dengan teman-teman sebayanya seperti bermain, sekolah, belajar, dan lain sebagainya. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan upaya subjek FA dan ANF dalam melakukan *self-regulation* melalui beberapa tahapan menurut beberapa teori yang telah dijelaskan pada bab II yakni sebagai berikut:

a) *Self-observation* (observasi diri)

Langkah observasi diri merupakan langkah awal dimana seseorang akan mengamati dan melihat dirinya sendiri. Hasil wawancara dengan subjek FA menunjukkan bahwa dia sudah tau dan paham tentang dirinya, walaupun belum sepenuhnya namun secara umum dia sudah mampu melihat kondisi dirinya sendiri.

“Penyakit gula (orang awam banyak mengenal penyakit diabetes mellitus dengan sebutan penyakit gula). Kata mama kalo punya penyakit ini mmm... gaboleh makan yang manis-manis, gaboleh terlalu capek, makannya harus diatur dan gaboleh banyak-banyak, harus disuntik rutin, sama kontrol juga”<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Observasi di lokasi penelitian hari Kamis, 22 Februari 2024 pukul 10.00-selesai

<sup>127</sup> Wawancara dengan FA di rumah pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai

Hal tersebut dapat dilihat dari jawabannya bahwa dia tahu kalau dirinya adalah seorang penderita penyakit *diabetes mellitus*. Selain itu dia juga tau dampak dari penyakit yang diidapnya yakni dia jadi sering lemas jika kadar gula darah dalam tubuhnya sedang tidak stabil dan juga subjek FA sudah paham terkait hal hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti tidak boleh terlalu banyak makan yang manis (banyak mengandung gula), menjaga pola makan, tidak boleh terlalu capek dan kelelahan, dan juga harus rutin terapi suntik insulin serta harus selalu kontrol rutin setiap bulan.

Selain itu, hasil wawancara dengan subjek ANF juga menunjukkan bahwa dia sudah tahu tentang dirinya, walaupun belum sepenuhnya namun secara umum dia sudah mampu melihat kondisi dirinya sendiri yang notabennya merupakan seorang penderita penyakit jantung.

“Penyakit jantung. Mmm... gaboleh terlalu capek, makannya harus teratur, harus minum obat sama minum susu terus sama kontrol juga.”<sup>128</sup>

Hal tersebut dapat dilihat dari jawabannya bahwa dia tahu kalau dirinya adalah seorang penderita penyakit jantung.

“Mmm... jadi sering lemes, mudah lelah, terus kepalanya jadi sering pusing. Makanya aku itu gaboleh terlalu capek, makannya harus teratur, harus minum obat sama minum susu terus sama kontrol juga.”<sup>129</sup>

Selain itu dia juga tau dampak dari penyakit yang diidapnya yakni dia jadi sering lemas, mudah lelah, dan sering sakit kepala. Selain itu, subjek ANF juga sudah paham terkait hal hal apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan seperti tidak boleh terlalu lelah dan kecapean, tidak boleh makan sembarangan dan harus menjaga pola makannya, serta harus rutin minum susu tinggi gizi juga harus selalu kontrol rutin setiap bulan.

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

<sup>129</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

b) *Judgment* (menilai diri sendiri)

Pada tahap ini, seseorang sudah mulai bisa berpikir apa yang akan mereka lakukan agar tujuan utama dirinya dapat tercapai. Setelah mereka mengamati dan melihat dirinya seperti apa maka pada tahap ini mereka akan merencanakan dan mengambil keputusan apa yang akan mereka ambil. Pada penelitian ini, subjek FA sudah mampu untuk mengamati dan menggambarkan dirinya sendiri yang merupakan seorang pejuang *diabetes mellitus* tipe 1.

“Mmmm..... menjaga mba, menjaga biar tetap stabil biar gak lemes. Kadang kalo main udah capek pulang, kalo dirumah udah makan kalo kadang main ditawarin makan aku gamau soalnya udah dibilangin mama gaboleh mmm kadang boleh tapi harus sedikit gaboleh banyak-banyak.”<sup>130</sup>

Pada saat dia sudah tau tentang dirinya sendiri maka dia berfikir untuk selalu menjaga kondisi kesehatannya karena dia sudah tau dan paham tentang dirinya sendiri, sehingga dia berusaha untuk menjaga dan menghindari hal-hal yang memang seharusnya tidak dilakukan. Pada proses tahapan pengambilan keputusan ini terdapat faktor eksternal yang juga sangat mempengaruhi subjek FA, yakni adanya nasihat dan pemberian informasi dari orang tua karena usianya yang masih anak-anak mereka belum sepenuhnya sadar akan apa yang harus dilakukan. Nasihat dan arahan yang diberikan oleh orang tua FA sangat berpengaruh dalam proses berpikir dan apa yang akan mereka lakukan. Dari hal tersebutlah subjek FA dapat paham mengenai langkah apa yang seharusnya dia lakukan untuk menjaga kondisi kesehatannya.

Sementara itu, hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek ANF menunjukkan bahwa subjek ANF sudah mampu untuk mengamati dan menggambarkan dirinya sendiri yang merupakan seorang pejuang penyakit jantung.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan FA di rumah pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai



“Ya biar selalu sehat mba aku, Kadang kalo main udah capek aku duduk. Tapi kadang ngeyel juga kadang disuruh pulang sama mama bapa tapi aku gamau.”<sup>131</sup>

Pada saat dia sudah tau tentang dirinya sendiri maka dia berfikir untuk selalu menjaga kondisi kesehatannya karena dia sudah tau dan paham tentang dirinya sendiri, sehingga dia berusaha untuk menjaga dan menghindari hal-hal yang memang seharusnya tidak dilakukan. Pada proses tahapan menilai untuk pengambilan keputusan ini terdapat faktor eksternal yang juga sangat mempengaruhi subjek ANF, yakni adanya nasihat, arahan, dan pemberian informasi dari orang tua karena usianya yang masih anak-anak mereka belum sepenuhnya sadar akan apa yang harus dilakukan. Nasihat dan arahan yang diberikan oleh orang tua ANF sangat berpengaruh dalam proses berpikir dan apa yang akan mereka lakukan. Dari hal tersebutlah subjek ANF dapat paham mengenai langkah apa yang seharusnya dia lakukan untuk menjaga kondisi kesehatannya.<sup>132</sup>

c) *Self-response* (respon diri)

Langkah yang terakhir yakni respon diri yang merupakan hasil akhir dari apa yang telah difikirkan sebelumnya. Menurut teori dari Albert Bandura, pada tahap inilah kemampuan *self-regulation* ini dapat kita lihat apakah respon yang ditunjukkan ini sudah sesuai atau tidak dengan tujuan yang ingin dicapai.

“Mmmm..... menjaga mba, menjaga biar tetap stabil biar gak lemes. Kadang kalo main udah capek pulang, kalo dirumah udah makan kalo kadang main ditawarin makan aku gamau soalnya udah dibilangin mama gabolet mmm kadang boleh tapi harus sedikit gabolet banyak-banyak. Biar aku tetep gula nya stabil dan aku sehat jadi bisa main sama sekolah.”<sup>133</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penelitian menunjukkan bahwa subjek FA memberikan respon yang cukup baik yakni respon yang ditunjukkan

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

<sup>132</sup> Observasi pada hari Rabu, 18 Oktober 2023 pukul 07.05-selesai

<sup>133</sup> Wawancara dengan FA di rumah pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai

sesuai dengan apa yang difikirkan pada tahap sebelumnya. Tujuan utama subjek FA adalah untuk menjaga kestabilan kondisi kesehatannya yang dia lakukan melalui beberapa upaya seperti pulang ketika sudah lelah bermain dengan teman, menjaga pola makan, rutin terapi suntik insulin, dan kontrol setiap bulan. Subjek FA juga menambahkan bahwa tujuan utama dirinya yakni agar kondisi kesehatannya tetap stabil dapat tercapai, walaupun seringkali FA masih kerap kali merasa lemas. Hal tersebut dikarenakan faktor penyakit *diabetes mellitus* ini memang menyebabkan kadar gula darah yang sering tidak stabil.

“Nah menurut kamu tercapai gak?

Iya, tapi kadang masih sering lemes juga.”<sup>134</sup>

Tidak jauh berbeda dengan FA, subjek ANF juga memberikan respon yang cukup baik yakni respon yang ditunjukkan sesuai dengan apa yang difikirkan pada tahap sebelumnya. Tujuan utama subjek ANF adalah untuk menjaga kestabilan kondisi kesehatannya yang dia lakukan melalui beberapa upaya seperti lebih memilih istirahat ketika sudah lelah bermain dengan teman, menjaga pola makan, rutin minum susu, dan kontrol setiap bulan. Subjek ANF juga menambahkan bahwa tujuan utama dirinya yakni agar kondisi kesehatannya tetap stabil dapat tercapai, walaupun seringkali ANF masih kerap kali merasa sakit kepala. Hal tersebut dikarenakan faktor penyakit jantung ini memang menyebabkan oksigen yang ada di dalam tubuh tidak bisa tersalurkan dengan semestinya sehingga menyebabkan ANF menjadi lemas, pucat, dan sakit kepala.

“Ya biar selalu sehat mba aku, Kadang kalo main udah capek aku duduk. Tapi kadang ngeyel juga kadang disuruh pulang sama mama bapa tapi aku gamau. Biar aku tetep sehat jadi bisa main sama temen-temen sepuasnya terus juga bisa sekolah lagi.”

“Nah menurut kamu tercapai gak?

“Tapi kadang-kadang masih sering sakit juga, kepalanya pusing.”<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan FA di rumah pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai

Perkembangan kemampuan *self-regulation* pada FA an ANF ini juga tidak hanya dilihat dari tahapan-tahapannya, melainkan juga terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan *self-regulation* pada anak. Menurut Abdul Manab aspek-aspek *self-regulation* meliputi 3 hal yakni metakognitif, motivasi, dan tindakan positif yang secara garis besar dapat terlihat dalam diri FA dan ANF. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada subjek FA dan ANF, hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Metakognitif, kemampuan metakognitif ini merupakan kemampuan individu untuk berfikir dan merencanakan sesuatu. Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan, subjek FA memiliki kemampuan metakognitif yang cukup baik.

“Mmmm..... menjaga mba, menjaga biar tetap stabil biar gak lemes. Kadang kalo main udah capek pulang, kalo dirumah udah makan kalo kadang main ditawarkan makan aku gamau soalnya udah dibilangin mama gaboleh mmm kadang boleh tapi harus sedikit gaboleh banyak-banyak.”<sup>136</sup>

Selain itu, hasil wawancara dengan subjek ANF juga menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan metakognitif yang juga cukup baik.

“Ya biar selalu sehat mba aku, Kadang kalo main udah capek aku duduk terus kalo udah kambuh sakit kepala harus minum obat dan gaboleh main dulu. Tapi kadang ngeyel juga kadang disuruh pulang sama mama bapa tapi aku gamau.”<sup>137</sup>

Dari jawaban yang diberikan oleh FA dan ANF tersebut, mereka sudah mampu memahami dirinya sendiri sehingga muncul kemampuan berfikir bagaimana seharusnya mereka melakukan sesuatu. Mereka berfikir bagaimana caranya agar kondisinya tetap bisa stabil yang kemudian mereka melakukan beberapa upaya yakni seperti pulang ketika sudah merasa lelah bermain, menjaga pola makan, harus minum

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

<sup>136</sup> Wawancara dengan FA di rumah pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai

<sup>137</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

obat, dan rutin menjalani terapi pengobatan. Proses berfikir yang dilakukan sangat berpengaruh terhadap apa yang akan dilakukannya. Terlepas dari kemampuan metakognitif yang cukup baik pada subjek FA dan ANF ini, ternyata subjek ANF ini masih terlihat bergantung pada orang tua karena dia mengaku bahwa terkadang dia lebih memilih istirahat saat sedang bermain dibanding harus pulang jika belum dijemput orang tuanya.

“Mmmm terus juga kalo belum dijemput pulang sama mama atau bapak aku belom pulang soalnya aku masih pengen main.”<sup>138</sup>



Ibu S dan Bapak ATM menjemput ANF saat sedang bermain

- b. Motivasi, sebuah dorongan yang mempengaruhi seseorang dinamakan dengan motivasi. Motivasi ini juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan regulasi diri seseorang. Pada penelitian ini, subjek FA dan ANF memiliki sebuah motivasi atau dorongan yang kuat dari dalam dirinya agar kesehatannya tetap stabil sehingga dia bisa melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik. Hal ini dibuktikan bahwa dia semangat dalam menjalani terapi pengobatan dan kontrol rutin setiap bulan yang agar kondisi kesehatan tubuhnya menjadi stabil.<sup>139</sup>

“Biar aku tetep gula nya stabil dan aku sehat jadi bisa main sama sekolah.”<sup>140</sup>

<sup>138</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

<sup>139</sup> Observasi pada hari Senin, 11 September 2023 pukul 07.05-selesai

<sup>140</sup> Wawancara dengan FA di rumah pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai

FA memiliki dorongan yang kuat untuk kesehatannya yang lebih baik. selain itu hal yang sama juga diakui oleh ANF dalam hasil wawancara yang telah dilakuka yakni:

“Biar aku tetep sehat jadi bisa main sama temen-temen sepuasnya terus juga bisa sekolah lagi.”<sup>141</sup>

Menurutnya kondisi kesehatan yang stabil akan membuatnya menjadi lebih mudah dan tidak mengganggu kegiatannya di sekolah dan aktivitas bermainnya. Dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang ini disebut dengan motivasi internal.

“Oh iya mba mama juga sering bilang aku harus semangat.”<sup>142</sup>

“Semangattt mbaa, iya aku juga semangat kok biar cepet sembuh. Nih kan sekarang aku udah bisa jalan lagi, naik sepeda juga.”<sup>143</sup>

Dilain sisi, hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan yakni dengan orang tua FA dan ANF juga menunjukkan bahwa orang tua mereka sangat mendukung dan *support* kepada FA dan ANF agar dia semangat menjadi seorang anak pejuang penyakit kronis.<sup>144</sup> Bahkan orang tua FA dan ANF juga mengaku tidak malu memiliki anak seorang penderita penyakit kronis dan hal tersebut juga banyak mendapat *support* dari orang-orang dan lingkungan di sekitarnya. Orang tua FA dan ANF juga bersyukur karena dengan ini banyak sekali orang-orang yang sayang dan sangat mendukung FA dan ANF untuk berjuang melawan penyakitnya. Dorongan dan semangat dari keluarga dan lingkungan sekitar FA dan ANF ini menjadi motivasi eksternal FA dan ANF sehingga mereka memiliki motivasi yang kuat untuk menjaga kondisi kesehatannya agar tetap stabil.

---

<sup>141</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

<sup>142</sup> Wawancara dengan FA di rumah pada hari Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai

<sup>143</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

<sup>144</sup> Observasi pada bulan September-Februari 2024



c. Tindakan Positif, semua perilaku yang sesuai dengan norma dan tidak menyimpang dari aturan di masyarakat merupakan suatu bentuk tindakan positif. Tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang ini juga sangat berpengaruh terhadap regulasi diri seseorang, hal ini karena tindakan positif yang dilakukan akan sangat berpengaruh terhadap tujuan diri yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada subjek FA dan ANF, dalam kesehariannya dia tergolong anak yang baik, aktif, ceria, namun memang sedikit pemalu pada subjek FA sedangkan ANF termasuk anak yang percaya diri.<sup>145</sup> Oleh karena itu perilaku yang ditunjukkan oleh FA dan ANF juga banyak yang bersifat positif yang tujuannya juga tak lain untuk menjaga kondisi kesehatannya. FA sudah tau kalau dia tidak boleh banyak makan dan harus menjaga pola makannya dari sini dia juga nurut dengan arahan dari orang tuanya dan jarang melakukan hal-hal yang tidak baik. Sedangkan pada subjek ANF, dia sudah tahu kalau dia tidak boleh terlalu lelah dan harus rutin menjalani terapi pengobatan sesuai arahan dan bimbingan dari orang tuanya. Namun tetap saja, karena pengaruh faktor usianya yang masih anak-anak dia terkadang berkelahi dan konflik dengan teman-temannya. Di lingkungan sekitar FA dan ANF juga dikenal sebagai anak yang baik dan tidak nakal. Terlepas dari itu karena faktor usianya yang masih anak-anak kenakalan yang dilakukan juga wajar hanya konflik dengan teman sebayanya dan tidak pernah melakukan kenakalan yang fatal.

Perkembangan kemampuan *self-regulation* pada seorang individu khususnya pada usia anak-anak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni:

a) Faktor dalam diri anak, faktor internal dari dalam diri anak menjadi sesuatu yang penting. Dalam konteks penelitian ini, yakni adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri anak juga menjadi

---

<sup>145</sup> Observasi pada bulan September – Desember 2023

salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan *self-regulation* yang baik pada anak. Hal ini dikarenakan dengan adanya motivasi menjadi suatu faktor penting agar anak dapat mengontrol dirinya sehingga tujuan utamanya dapat tercapai. Pada penelitian ini, subjek FA dan ANF memiliki semangat dan dorongan yang kuat dari dalam dirinya.

“Semangattt mbaa, iya aku juga semangat kok biar cepet sembuh. Nih kan sekarang aku udah bisa jalan lagi, naik sepeda juga.”<sup>146</sup>

- b) Pendidikan orang tua dan pola asuh, pendidikan orang tua dan juga pola asuh yang diterapkan pada subjek FA dan ANF juga turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan *self-regulation* pada anak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan orang tua FA dan ANF, pendidikan orang tua ANF dulunya merupakan lulusan dari pesantren sangat mempengaruhi sistem pola asuh yang diterapkan pada anaknya yakni lebih mengarah pada agama. Sedangkan orang tua FA dulunya merupakan lulusan SD dan SMP sehingga sistem pola asuh yang diterapkan tidak begitu kental dengan agama meskipun nilai agama tetap menjadi hal penting yang diterapkan pada anaknya. Selain itu, sistem pola asuh yang diterapkan oleh orang tua FA dan ANF juga berbeda yakni orang tua FA cenderung menerapkan pola asuh yang demokratis:

“Ibu: ya membimbing tetapi juga membebaskan anak mengambil keputusan sendiri. Jadi, disini saya membebaskan namun juga tetap mengarahkan dan memberi nasihat terkait karena ya kembali lagi mba, namanya usia anak-anak pasti masih membutuhkan bimbingan dari orang lain.”<sup>147</sup>

sedangkan orang tua ANF cenderung lebih mengarah pada pola asuh yang otoriter dan protektif walau tak jarang juga mengaku sering mendiskusikannya dengan anak.

<sup>146</sup> Wawancara dengan ANF di rumah pada hari Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

<sup>147</sup> Wawancara dengan subjek orang tua FA di rumah pada hari Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15-selesai

“Ibu: biasanya si kalo anaknya ada masalah kita bimbing ya sebagai orang tua tapi karena memang kadang kondisinya itu memang lemah jadi memang seringnya kita yang ambil keputusan. Bapak: Bapak: jadi lebih melihat kondisi aja mbak tapi memang si seringnya ya kita yang mengambil keputusan tapikan memang sudah disesuaikan juga sama kondisinya, tapi kita disini juga terbuka sama anak.”<sup>148</sup>

Berdasarkan hal tersebut maka sistem pola asuh juga turut mempengaruhi pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis. Hasil wawancara dengan subjek FA dan ANF menunjukkan bahwa memang keberadaan orang tuanya memiliki pengaruh yang sangat besar hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan FA dan ANF yang kerap kali menyebut nama ‘mama dan bapa’.

#### **E. Analisa Bentuk Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara**

Upaya *self-regulation* yang dilakukan oleh FA dan ANF ini juga selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura terkait dengan tahap *self-regulation* yakni meliputi tahap observasi diri (*self-observation*), tahap mengambil suatu keputusan (*judgment*), dan tahap respon diri (*self-response*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapati hasil bahwa anak penderita penyakit kronis berinisial FA dan ANF juga melakukan tahapan *self-regulation* sebagaimana yang telah dikemukakan dalam teori tersebut. FA dan ANF menunjukkan beberapa tahapan *self-regulation* sebagai upaya menjaga kestabilan kondisi kesehatannya.

Selain itu, terdapat aspek-aspek terkait dengan pembentukan *self-regulation* sebagaimana teori yang dikemukakan oleh Abdul Manab yakni metakognitif, motivasi, dan tindakan positif yang mana hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan *self-regulation* pada diri seorang individu.

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan subjek orang tua ANF di rumah pada hari Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00-selesai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek pembentukan *self-regulation* juga terlihat pada FA dan ANF dan selaras dengan teori yang telah dikemukakan oleh Abdul Manab yang mana FA dan ANF terlihat memiliki kemampuan metakognitif, motivasi, dan perilaku atau tindakan yang positif yang menjadi indikator aspek dalam pembentukan kemampuan regulasi diri pada seseorang.

Namun terlepas dari hal tersebut, ternyata mereka tidak dapat melakukan semua itu sendiri, hal ini dikarenakan pengaruh faktor usia mereka yang masih anak-anak dan tingkat pengetahuan yang belum paham sepenuhnya. Berdasarkan uraian tersebut sehingga perlu adanya peran dan dukungan dari orang terdekat FA dan ANF yakni orang tua mereka. Dukungan dari orang tua untuk anak tersebut sebagaimana yang dikemukakan oleh Friedman sebagaimana dikutip oleh Damar Firmansyah terkait dengan bentuk-bentuk dukungan yang diberikan oleh orang tua yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori yang dikemukakan dengan hasil di lapangan yakni orang tua dari FA yakni bapak N dan ibu P serta orang tua dari ANF yakni bapak ATM dan ibu S memberikan support atau dukungan kepada anak mereka melalui berbagai bentuk dukungan yakni dukungan yang sifatnya emosional dan dukungan psikologis yakni suatu bentuk dukungan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan emosional dan psikologis berupa empati, perhatian, kasih sayang dan lain sebagainya. Dukungan lainnya yaitu dukungan yang sifatnya fisiologis dan instrumental yang merupakan bentuk dukungan langsung secara fisik dan materil seperti orang tua FA dan ANF yang selalu konsisten membantu anaknya dan memberikan segala fasilitas yang terbaik demi perkembangan anaknya, selain itu dukungan penghargaan juga dilakukan oleh orang tua FA dan ANF sebagai suatu bentuk dukungan sehingga muncul semangat dan motivasi sehingga akan mempengaruhi proses tumbuh kembang mereka, bentuk dukungan lain yang tak kalah penting yakni dukungan yang bersifat informasional dari orang tua kepada FA dan ANF, dukungan informasional mengambil peranan yang

penting karena melalui dukungan informasional ini dapat berpengaruh besar terhadap pembentukan kemampuan *self-regulation* pada FA dan ANF hal ini karena dukungan informasional akan membantu FA dan ANF untuk mengembangkan kemampuan metakognitif anak sehingga FA dan ANF mampu untuk mengetahui dan memahami kondisi dirinya sendiri.

Terlepas dari beberapa hal tersebut, ternyata pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga sangat mempengaruhi kemampuan *self-regulation* anak penderita penyakit kronis. Terlihat pada subjek ANF, karena pola asuh yang diterapkan oleh bapak ATM dan ibu S ini cenderung otoriter sehingga keberadaan orang tua pada subjek ANF ini terlihat sangat dominan. Sedangkan pada subjek FA, pola asuh yang diterapkan oleh bapak N dan ibu P terlihat demokratis sehingga FA terlihat lebih mandiri dan cenderung memiliki kemampuan *self-regulation* yang baik.

Maka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada kasus FA dan ANF orang tua mereka yakni bapak N dan ibu P (orang tua FA) serta bapak ATM dan ibu S (orang tua ANF) memberikan dukungan kepada FA dan ANF. Proses pemberian dukungan ini sangat berpengaruh besar terhadap proses pembentukan *self-regulation* pada FA dan ANF. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adanya dukungan yang konsisten diberikan oleh orang tua kepada anak penderita penyakit kronis ini akan jauh lebih memberikan pengaruh yang cukup baik karena hal tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan metakognitif anak. Kepemilikan *self-regulation* yang baik pada FA dan ANF akan membantu mereka untuk menjaga kondisi kesehatannya agar tetap stabil sehingga FA dan ANF dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka terbukti bahwa pembentukan *self-regulation* pada anak yang menderita penyakit kronis sangat memerlukan adanya dukungan dari orang tua sebagai orang terdekat anak. Upaya dukungan dari orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kemampuan *self-regulation* pada diri anak khususnya mereka yang menderita penyakit kronis karena kemampuan *self-regulation* yang baik akan membantu anak



untuk menjaga kestabilan kondisi kesehatannya sehingga mereka dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik. Melihat pentingnya keberadaan dan dukungan dari orang tua pada anak penderita penyakit kronis, maka hal tersebut menjadi alternatif solusi bagi permasalahan terkait dengan anak yang menderita penyakit kronis agar mereka dapat menjaga kestabilan kondisi kesehatannya serta meningkatkan kualitas hidupnya.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan dukungan orang tua dalam pembentukan *self-regulation* pada anak penderita penyakit kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara dalam rentang waktu mulai dari bulan Oktober 2022 sampai bulan Maret 2024 setelah dianalisis oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa kasus anak yang menderita penyakit kronis di wilayah Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara menjadi kasus langka dan masih jarang ditemui. Pada kasus anak yang menderita penyakit kronis ini kemudian banyak mendapat perhatian khusus dari masyarakat khususnya pihak kesehatan yakni pihak puskesmas di wilayah Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Menyikapi hal tersebut, anak yang menderita penyakit kronis (*diabetes mellitus* dan jantung) melakukan upaya yakni kemampuan *self-regulation* untuk menjaga kondisinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan *self-regulation* pada anak yang menderita penyakit kronis sangat memerlukan adanya dukungan dari orang tua sebagai orang terdekat anak. Terdapat beberapa bentuk dukungan orang tua yang dilakukan oleh orang tua FA yakni bapak N dan ibu P serta orang tua ANF yakni bapak ATM dan ibu S yakni dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasional. Adanya dukungan yang diberikan oleh orang tua ini terbukti sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemampuan *self-regulation* pada anak sehingga anak dapat melakukan tahapan-tahapan *self-regulation* seperti observasi diri, penilaian untuk mengambil suatu keputusan dan kemudian memunculkan satu perilaku sebagai respon. Selain itu adanya dukungan dari orang tua juga mempengaruhi beberapa aspek seperti kemampuan metakognitif anak dan motivasi diri yang mana hal tersebut menjadi aspek utama dalam pembentukan kemampuan *self-regulation* pada anak dalam melakukan suatu tindakan yang positif.

Namun ternyata, adanya perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari subjek FA dan ANF juga mempengaruhi kemampuan *self-regulation* anak. Terlepas dari hal itu, adanya upaya dukungan dari orang tua sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan kemampuan *self-regulation* pada diri anak khususnya mereka yang menderita penyakit kronis karena kemampuan *self-regulation* yang baik akan membantu anak untuk menjaga kestabilan kondisi kesehatannya sehingga mereka dapat mencapai tugas perkembangannya dengan baik serta dapat meningkatkan kualitas hidup anak khususnya mereka yang menderita penyakit kronis. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi salah satu alternatif solusi untuk permasalahan anak penderita penyakit kronis bahwa adanya dukungan orang tua yang konsisten diberikan sangat berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang dan kepribadian anak penderita penyakit kronis khususnya dalam aspek kepemilikan *self-regulation*.

## **B. Saran**

### **1. Untuk orang tua dan keluarga**

Saran yang peneliti berikan untuk orang tua dan keluarga anak yang anaknya menderita penyakit kronis yakni agar mereka selalu memberikan dukungan kepada anak penderita penyakit kronis karena dukungan tersebut sangat penting dan dibutuhkan oleh anak sehingga anak akan memiliki motivasi yang tinggi dan dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Jangan pernah sekalipun meninggalkan atau membuat kondisi anak menjadi *drop* karena hal itu akan mempengaruhi kondisi kesehatannya dan proses tumbuh kembangnya.

### **2. Untuk anak penderita penyakit kronis**

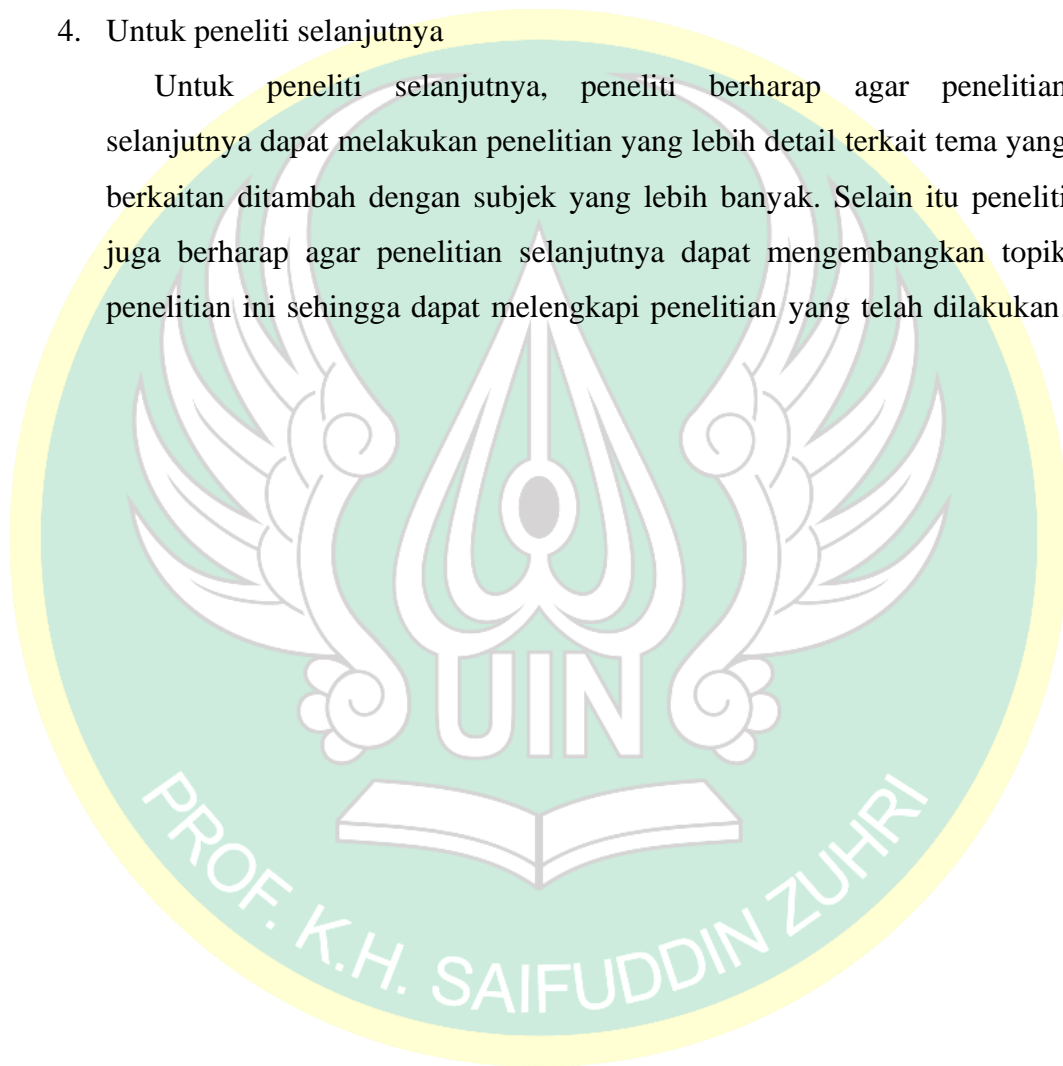
Peneliti berharap agar anak penderita penyakit kronis selalu semangat dalam menjaga kondisi kesehatannya yakni melakukan upaya *self-regulation* sehingga tugas perkembangannya dapat tercapai dengan baik.

3. Untuk puskesmas dan lembaga terkait yang menangani anak penderita penyakit kronis

Peneliti berharap agar puskesmas dan lembaga terkait dapat memberikan fasilitas yang lebih memadai dan memberikan akses khusus kepada anak-anak yang menderita penyakit kronis agar dapat dengan mudah mnjangkau fasilitas kesehatan untuk mereka.

4. Untuk peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih detail terkait tema yang berkaitan ditambah dengan subjek yang lebih banyak. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan topik penelitian ini sehingga dapat melengkapi penelitian yang telah dilakukan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Mohammad, 'Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam', *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4.1 (2020) <<https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>>
- Ain, Nur, Didik Hariyanto, and Sovina Rusdan, 'Karakteristik Penderita Penyakit Jantung Bawaan Pada Anak Di RSUP Dr. M. Djamil Padang Periode Januari 2010 – Mei 2012', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 4.3 (2015), 928–35 <<https://doi.org/10.25077/jka.v4i3.388>>
- Anisawati, Lia Desi, 'Dukungan Orang Tua Dengan Kualitas Hidup Anak Penderita Thalasia', *Diss. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*, 2017
- Ariani, Prasetya Ismail Permadi, Ni Luh Putu Herli Mastuti, Hajeng Wulandari, and Suyanto, *Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Dengan Penyakit Jantung Bawaan* (Universitas Brawijaya Press, 2020)
- Aslinar, and Eka Yunita Amna, 'Prevalensi Penyakit Jantung Anak Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin', *Jurnal Sains Riset* /, 11 (2021), 591–96 <<http://journal.unigha.ac.id/index.php/JSR>>
- Asna, Atikah, Munir Abdul, and Lahmuddin Lubis, 'Hubungan Regulasi Diri Dan Dukungan Orang Tua Dengan Prokrastinasi Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatera Utara', *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 3.2 (2021), 154–61 <<https://doi.org/10.31289/tabularasa.v3i2.660>>
- Assakinah, Nurul Fajri, Mohammad Ilham Maulana, and Eva Latipah, 'Pentingnya Self Regulation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa', *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3.2 (2022), 616–24 <<https://doi.org/10.21608/psjh.2022.250026>>
- Awaru, A. Octamaya Tenri, Andi Rahmat Hidayat, Muhammad Syukur, and Abdul Rahman, 'Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Mualaf Baru Di Kota Makasar: Perspektif Kontemporer', *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 20.1 (2023), 77–88
- Bangun, Argi Virgona, Galih Jatnika, and Herlina Herlina, 'Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2', *Jurnal Ilmu Keperawatan Medikal Bedah*, 3.1 (2020), 66 <<https://doi.org/10.32584/jikmb.v3i1.368>>
- Candrawati, Sang Ayu Ketut, and Ni Komang Sukraandini, 'Kecemasan Lansia Dengan Kondisi Penyakit Kronis', *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*,



11.2 (2022), 348–55 <<https://doi.org/10.36565/jab.v11i2.631>>

Dewi, Fransisca Iriani Roesmala, *Intervensi Kemampuan Regulasi Diri* (Yogyakarta: Andi, 2021)

Dewi, Luh Ayu Purnama, 'Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Dan Tumbuh Kembang Anak', 2.2 (2017), 83–91

Dinas Kesehatan Banjarnegara, *Profil Kesehatan Kabupaten Banjarnegara Tahun 2021*, 2021

Eviningrum, Sifaul Diana Sofiyanti, 'Manajemen Ansietas Pada Pasien Diabetes Melitus', *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 2020 <<https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial 3/34381>>

Fauziah, Rizki, and Fitri Indrawati, 'Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Selama Pandemi Covid-19', *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 2.1 (2022), 83–92 <<https://doi.org/10.15294/ijphn.v2i1.49209>>

Firda, Eka Agustina, 'Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Ditinjau Dari Self Regulated Learning Pada Materi Fluida Statis Di Masa Pandemi' (UIN Raden Intan Lampung, 2022)

Firmansyah, Ata, 'Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Peningkatan Akhlak Anak', *Journal of Islamic Education*, 2.1 (2020), 139–50 <<https://doi.org/https://doi.org/10.51275/alim.v2i1.174>>

Firmansyah, Damar, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Pada Remaja' (Universitas Muhammadiyah Malang, 2018)

Hardani, D, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif Ed By Husnu Abadi* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020)

Hasanah, Uswatun, 'Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini (Moral and Discipline Development Methods for Early Children)', *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2 (2018) <<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>>

Hasibuan, Sri Wahyuni dkk, *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi, Dan Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021)

Irma, Suhadi Suhadi, Nani Yuniar, Harleli Harleli, and Kamrin Kamrin, 'Indeks Massa Tubuh (IMT) Dan Lingkar Lengan Atas (LiLA) Sebagai Penentu Diabetes Mellitus Tipe 2', *Jurnal Kesehatan*, 13.2 (2022), 225–32 <<https://doi.org/10.26630/jk.v13i2.2848>>

- Isnaini, Enik, 'Penyuluhan Hukum Batas Usia Minimal Perkawinan Setelah Putusan MK No. 22/PUU-XV/2017 Sebagai Upaya Perlindungan Anak Dari Perkawinan Dibawah Umur Di Desa Dukuhagung Kecamatan Tikung Lamongan', *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.01 (2020), 47–56
- Istriyanti, Ni Luh Arick, and Nicholas Simarmata, 'Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Perencanaan Karir Pada Remaja Putri Bali', *Jurnal Psikologi Udayana*, 1.2 (2014) <<https://doi.org/10.24843/jpu.2014.v01.i02.p09>>
- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011)
- Khaulani, Fatma, Neviyarni S, and Irda Murni, 'Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7.1 (2020), 51–59
- Khayati, Nur, 'Hubungan Bimbingan Keagamaan Orang Tua Dengan Amal Ibadah Remaja Di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara' (IAIN Walisongo, 2007)
- Krisna, Liza Agnesta, *Hukum Perlindungan Anak: Panduan Memahami Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Kristiyani, Titik, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2020)
- Kurniawan, Said Robby, 'Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa Rantau', 2020, 152–162
- Laia, Ismani, 'Ganbaran Dukungan Keluarga Dalam Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah UPTD Puskesmas Gunungsitoli Utara', 2022
- Lestari, Zulkarnain, and Aisyah Sijid, 'Diabetes Melitus : Review Etiologi , Patofisiologi , Gejala , Penyebab , Cara Pemeriksaan , Cara Pengobatan Dan Cara Pencegahan', 2021, 237–41
- M. Yasdar ;Mulyadi, 'Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling STKIP Muhamadiyah Enrekang', 2 (2018), 50–60
- Manab, Abdul, 'Memahami Regulasi Diri : Sebuah Tinjauan Konseptual', 2016, 7–11
- Maulidya, Sabrina Annisa, and Amrizal Rustam, 'Peran Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Akademis Melalui Mediasi Motivasi Belajar Intrinsik', *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5.2 (2019), 166

<<https://doi.org/10.22146/gamajop.50570>>

- Nurjanah, Y., Qalban, A. A., Azizah, N., & Amelia, F. (2023, October). Rehabilitation interventions and application of information technology to improve social functioning. In *Proceeding of Dakwah Saizu International Conference* (Vol. 1, No. 1, pp. 131-144).
- Nurmainunah, Faiqoh, 'Dukungan Keluarga Dalam Memberikan Motivasi Sembuh Pada Penderita Stroke Di Desa Glempangpasir' (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)
- Nurrohmatulloh, Muhammad Asep, 'Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Dukungan Orang Tua Dengan Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4.1 (2016), 58–65 <[http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/JURNAL\\_ASEP](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2016/06/JURNAL_ASEP) (ONLINE) (06-02-16-06-41-54).pdf>
- Pancawati, Ririn, 'Penerimaan Diri Dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1.1 (2013), 23–27 <<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i1.3281>>
- Prasetyo, Mochammad, 'Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi: Literature Review' (Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta, 2021)
- Pulungan, Aman Bhakti, Diadra Annisa, and Sirma Imada, 'Diabetes Melitus Tipe-1 Pada Anak: Situasi Di Indonesia Dan Tata Laksana', *Jurnal Sari Pediatri*, 20.6 (2019), 392 <<https://doi.org/10.14238/sp20.6.2019.392-400>>
- Putri, Hanny Mentari, and Dinni Asih Febriyanti, 'Hubungan Dukungan Sosial Orangtua Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro', *Jurnal Empati*, 9.5 (2020), 375–81
- Rachmah, Dwi Nur, 'Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Yang Memiliki Peran Banyak', *Jurnal Psikologi*, 42.1 (2015), 61–77
- Rahardjo, Mudjia, 'Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) <<https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298>&http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf&http://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005&http://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58&http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>

- Rahmawati, Alfiana Nadya, 'Hubungan Penyakit Jantung Bawaan Dengan Perkembangan Anak Usia 0-5 Tahun Di Unit Perawatan Jantung RS Dr. Kariadi Semarang', *Jurnal Kesmadaska*, 2.1 (2011), 27–36
- Rezqi, Sulis Yusria, 'Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Self Regulated Learning Siswa Kelas V Dan VI MI Tarbiyatul Athfal Caruban Di Masa Pandemi Covid-19' (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022)
- Risna Melina Rumahorbo, Nurul syamsiah, Mirah, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2019', *Chmk Health Journal*, 4.April (2020), 0–7
- Rukajat, Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Ruli, Efrianus, 'Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak', *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1.No.1 (2020), hlm.145
- Santoso, May Dwi Yuri, 'Review Article: Dukungan Sosial Dalam Situasi Pandemi Covid-19', *Jurnal Litbang Sukowati*, 5.1 (2021), 11–26
- Saputro, Franiko Aji, 'Gambaran Tingkat Depresi Pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas Kartasura', *Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2022 <<http://www.nber.org/papers/w16019>>
- Saragih, Fernando, 'Pengaruh Lingkungan Terhadap Kemandirian Belajar', *Jurnal Pendidikan PKN Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1 (2020), 62–72 <<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPPKn/index>>
- Sinaga, Elvipson, 'Penyakit Jantung Bawaan Sianotik Pada Anak Laki-Laki Berusia 4 Tahun: Laporan Kasus', *Journal Health Of Education*, 4.1 (2023)
- Siyoto, Sandu & Muhammad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2008)
- Sulistyowati, Indah, Oktaviani Cahyaningsih, and Novita Alfiani, 'Dukungan Keluarga Dalam Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal SMART Kebidanan*, 7.1 (2020), 47–51 <<https://doi.org/10.34310/sjkb.v7i1.326>>
- Suwartini, Sri, 'Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura', *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.1 (2016),

37–46

- Syamsiyah, Nur, *Berdamai Dengan Diabetes* (Jakarta: Bumi Medika, 2017)
- Viena, Yomima, 'Pola Asuh Orang Tua Demokratis Terhadap Self Regulated Learning Pada Anak', 5.12 (2021), 904–14 <<http://e-jurnalmitrapendidikan.com>>
- Widiyanti, Prabandita Permata, and Amalia Rahmandani, 'Hubungan Persepsi Terhadap Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Penderita Penyakit Jantung', *Jurnal EMPATI*, 9.2 (2020), 28–34 <<https://doi.org/10.14710/empati.2020.27697>>
- Yosmar, Rahmi, Dedy Almasdy, and Fitria Rahma, 'Jurnal Sains Farmasi Dan Klinis', *Survei Risiko Penyakit Diabetes Melitus Terhadap Kesehatan Masyarakat Kota Padang*, 5. Agustus 2018 (2018), 134–41
- Yudi, Diah Titi Nawang & Khusnul Khotimah. (2022). 'Konsep Diri pada Remaja Putus Sekolah dari Keluarga Prasejahtera di Desa Beji'. *Jurnal At-Taujih Bimbingan dan Konseling Islam*. 5 (2). 25-40





## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### A. Catatan Hasil Wawancara dengan Subjek Orang Tua dari Anak Penderita *Diabetes Mellitus* (Bapak N dan Ibu P)

Waktu: Senin, 4 Maret 2024 pukul 15.15 WIB-selesai

**1. Pertanyaan: Kapan anak bapak ibu divonis dokter mengidap penyakit kronis ini pak bu?**

Ibu : “Dulu anak saya pas awal mulai muncul gejala sampai divonis dokter pas umur 3,5 tahun mba. Pas usianya 3,5 tahun kesehatannya drop terus dibawa ke rumah sakit nah pas di rumah sakit itu dokter memvonis kena penyakit *diabetes mellitus*”

Bapak: “iya mba masih kecil la pokoknya, iya kayaknya 3,5 tahunan itu mba”

**2. Pertanyaan: Sebelum divonis menderita penyakit tersebut, bagaimana si pak bu gejala atau ciri-ciri yang ditunjukkan oleh anak bapak ibu?**

Bapak: “dulu itu mba lah sering pipis terus badannya lemes gitu pokoknya lemes lah ya ma?”

Ibu: “iya mba betul, jadi pas sebelum ketahuan kena penyakit gula ini, FA sering banget pipis dan pipisnya itu banyak gak kaya anak normal lainnya, terus badannya sering lemes, berat badannya turun drastis juga mba. Nah setelah itu langsung dibawa ke puskesmas dan dirujuk ke rumah sakit daerah karena dokter di puskesmas mendiagnosa terdapat penyakit serius pada FA sehingga harus ditangani lebih intensif di rumah sakit yang lebih besar yang lebih lengkap fasilitas kesehatannya. Akhirnya pas udah di rumah sakit umum daerah baru diperiksa secara mendalam dan anak saya divonis kena gula mba.”

**3. Pertanyaan: Apa saja si pak bu faktor-faktor yang menyebabkan anak bapak ibu terkena penyakit tersebut?**

Bapak: “katanya si karna ada turunan dari keluarga saya mba, bapak saya sama kakak saya dulu kan juga kena penyakit gula”

Ibu: “iya mba betul, kalo kata dokter nya si faktor terbesarnya memang berasal dari keluarga ada juga kturunan, tapi saya juga mengakui memang bahwa pola makan dari anak saya juga kurang baik soalnya dulu waktu anak saya masih umur 2 tahun saya itu sakit lumayan parah jadi saya gabisa ngasih ASI sama anak saya akhirnya dia minumnya susu formula dan pernah juga minum susu kental manis nah hal itu juga menjadi faktor pemicu anak saya kena penyakit gula kata dokter. Jadi memang dari keluarga ada faktornya dari pola makannya juga bisa.”

**4. Pertanyaan: Nah kalo boleh tau pak bu, untuk pengobatan yang dilakukan FA bagaimana ya?**

Bapak: “itu mba semenjak kena gula ya harus kontrol rutin setiap bulan, terus juga terapi suntik insulin setiap hari 4x.”

Ibu: “ya betul mba, terus juga harus sering sering di cek kadar gulanya secara mandiri kemarin udah langsung beli alatnya biar bisa cek dirumah dan gak harus ke rumah sakit.”

**5. Pertanyaan: Bagaimana perasaan bapak dan ibu saat mengetahui dokter memvonis hal tersebut pada anak bapak ibu?**

Ibu: “ya pastinya terkejut, sediiih sekali sampai gak percaya kok bisa anak saya kena penyakit *diabetes mellitus*, karena biasanya kan penyakit ini itu menyerang orang-orang dewasa dan lansia kok bisa ini anak saya masih kecil kena penyakit ini. ya jelas saya terpukul sekali.”

Bapak:” iya mba sama, perasaan saya ya pasti sedih dan awalnya belum bisa menerima.”

**6. Pertanyaan: Biasanya ketika anak bapak dan ibu sedang mengalami masalah mungkin dengan teman atau mungkin anak bingung ketika akan mengambil suatu keputusan, biasanya siapa yang akan mengambil keputusan tersebut pak bu? Mungkin anak sendiri, atau dari bapak dan ibu, atau mungkin bapak dan ibu yang mengarahkan atau bagaimana?**

Ibu: “ya membimbing tetapi juga membebaskan anak mengambil keputusan sendiri. Melihat anaknya juga saya rasa udah cukup besar menurut saya dia juga udah tau mana yang baik dan tidak. Jadi, disini saya membebaskan namun juga tetap mengarahkan dan memberi nasihat terkait karena ya kembali lagi mba, namanya usia anak-anak pasti masih membutuhkan bimbingan dari orang lain.”

Bapak: “kalo masalah itu si saya biasanya ikut sama istri saya mba, tapi ya itu kalo saya tetap membimbing tapi kembali lagi keputusan akhirnya ya saya serahkan ke anak saya. Kaya misal mau beli mainan, nabung gitu si paling”

**7. Pertanyaan: Sebagai orang tua apakah bapak dan ibu selalu memberikan dukungan kepada anak bapak dan ibu? Jika iya biasanya bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh bapak dan ibu?**

Bapak: “ya mba selalu, pokoknya yang terbaik buat anak saya”

Ibu: “ya selalu mba, kalo saya dan suami saya ya pastinya selalu memberi dukungan sama anak saya. Setiap kegiatan apapun yang dilakukan anak saya pasti kami selalu beri dukungan nanti kan dia jadi lebih semangat. Cuman ya anak-anak harus tetep diberi pengertian juga kapan waktunya dia makan, main, sekolah, belajar, dan juga terapi insulin juga karena memang terapi ini terapi rutin setiap hari ya mba harus selalu dikasih pengertian. Tapi seiring waktu kan sekarang anaknya udah mulai besar jadi anak juga sudah mulai paham dan tahu sama kondisi kesehatannya. Tapi tentunya hal ini juga karena kita tidak pernah bosan untuk memberi pengertian tentang kondisi kesehatannya sedini mungkin sama anaknya mba.”

**8. Pertanyaan: Apa saja si pak bu, manfaat nyata dari dukungan yang diberikan tersebut?**

Ibu: “ya jadi teratur mba, anaknya jadi tahu aturan. Dia juga jadi bisa untuk mulai mengontrol dirinya sendiri, teratur kaya misal ya mba contoh nyata saja ketika jadwalnya untuk suntik insulin kok pas dia lagi main dia pasti langsung pulang minta disuntik. Selain itu dia juga sudah tahu kapan waktunya mandi, belajar, dan lainnya. Soalnya kalo punya penyakit gula itu makannya harus teratur sesuai jadwal mba jadi untuk aktivitas lainnya dia jadi bisa untuk

menyesuaikan. Saya kalo lihat anak saya kadang sedih tapi bahagia juga mba dia udah pinter banget dan mandiri bisa mengatur waktu dan dirinya sendiri juga.”

Bapak: “iya mba begitu, pokoknya ya anaknya jadi tahu waktu dan aturan mana yang baik dan tidak untuk dirinya sendiri.”

**9. Pertanyaan: Ketika anak sedang mengalami masalah mungkin dengan teman sebayanya, upaya apa yang dilakukan oleh bapak dan ibu untuk membantu anak bapak ibu dan bagaimana pengaruhnya terhadap anak bapak dan ibu?**

Ibu: “ya memberi pengarahan, kalo FA punya sakit ini jadi tahu. Selain itu saya dan bapaknya juga selalu memberinya pengertian terkait apa yang sedang dialami oleh anak kami mba, misal dia lagi marahan sama temennya ya kita kasih tahu kalo ini ga baik dan lain-lain la pokoknya. Dan yang paling penting sebenarnya ini mba dia itu kadang kalo udah capek kadang jadi suka emosinya tinggi jadi saya sama bapaknya selalu berusaha untuk menenangkan dulu, baru setelah dia tenang biasanya kita beri pengarahan atau nasihat gitu. Dengan ini biasanya dia jadi lebih mudeng dan mulai bisa berfikir apa yang benar dan tidaknya mba.”

Bapak: “iya mba ya yang penting biar dia tenang dulu.”

**10. Pertanyaan: Dari upaya dukungan yang dilakukan oleh bapak dan ibu apakah hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri?**

Bapak: “iya mba anaknya jadi lebih tahu tentang dirinya sendiri terus juga jadi lebih mandiri.”

Ibu: “iya mba sangat berpengaruh banyak. Karena dengan dukungan yang kami berikan seperti terus memotivasi, memberi informasi dan pengertian, serta selalu memberi pujian, hal tersebut membuat anak saya jadi lebih mandiri, bisa mengontrol dirinya, dan mengatur dirinya sendiri. Tapi ya tetep saja mba namanya juga anak-anak pasti tetap ada ngeyel nya, kadang suka marah, kadang capek juga yang buat dia jadi drop tapi ya hal itu masih wajar

si. Karena sejauh ini dia sudah sangat pintar tau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.”

**11. Pertanyaan: Ketika kondisi anak bapak ibu sedang tidak stabil/drop, bagaimana perasaan bapak dan ibu? Dan apa saja upaya yang dilakukan oleh bapak ibu?**

Ibu: “ya tentu saya pasti tidak tenang mba, pas awal awal juga saya sering panik terus saya jadi tidurnya gak nyenyak soalnya kepikiran anak saya mbok nanti tiba-tiba drop lagi pas malem gitu.”

Bapak: “saya kan tidurnya sama FA jadi memang saya gak akan tidur kalo anak saya belum tidur nyenyak.”

Ibu: ya kalo untuk menjaganya saya selalu stok makanan apapun itu kadang snack, roti, atau apapun yang penting makanan, soalnya kalo FA ngedrop itu jadi rasa laparnya tinggi, biar nanti kalo sewaktu waktu dia drop malam-malam langsung bisa dikasih makanan terus bisa stabil lagi.

**12. Pertanyaan: Ketika anak bapak dan ibu memperoleh suatu pencapaian (dari sisi apapun) apakah bapak ibu memberikan suatu penghargaan kepada anak bapak ibu?**

Ibu: “ya tentu saja mba, mungkin kalo hadiah gitu jarang yah tapi kalo dari kata-kata saya sering memuji anak saya yang pasti dalam hal kebaikan yah kaya misal ih anak mama pinter banget, anak ganteng soleh ngajinya pinter yah kaya gitu lah. Karena memang anak-anak itu ya terutama anak saya itu suka sekali kalo dipuji.”

Bapak: “iya mba sama paling gitu, kadang kalo dia pinter gitu saya tambahin uang jajannya ga banyak si tapi dia jadi senang terus jadi lebih semangat.”

**13. Pertanyaan: Ketika anak bapak ibu sakit atau mungkin drop biasanya langsung dibawa berobat atau ditangani sendiri lebih dulu?**

Ibu: “ya melihat kondisi aja si mba, misal dia cuma ngerasa kayak masuk angin gitu paling dia minta dikeroki atau dipijetin gitu terus kalo misal demam gitu ya dikasih paracetamol dulu karena saya juga selalu stok obat dirumah mbok sewaktu-waktu sakit dadakan jadi bisa ditangani. Kan juga setiap bulan



kita kontrol rutin jadi dengan begitu kan kita jadi tahu perkembangan kondisi kesehatannya, selalu mbak gapernah absen kalo kontrol.”

Bapak: “iya mba paling misal kalo nanti udah beberapa hari dikasih obat masih sakit baru kita bawa ke puskesmas.”

**14. Pertanyaan: Apakah bapak dan ibu sering memberikan nasihat kepada anak bapak ibu? Jika iya biasanya tentang apa dan kenapa?**

Ibu: “iya pasti, biasanya nasihatnya kalo main harus ingat waktu dan gaboleh kecapean, kalo main juga harus pake sandal karena takut nanti kena luka soalnya kan kalo penyakit gula ini harus dijaga biar gak terjadi luka di kakinya. Selain itu juga kami sebagai orang tua pasti selalu memberi nasihat dan arahan terkait dengan kondisi anak kami saat ini, dari sini dia jadi lebih tahu mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Saya juga selalu berusaha menasihati dia dan memberinya pengertian sama FA kalo misal dia itu adalah seorang pejuang *diabetes mellitus* tipe 1, jadi dia harus semangat dan gaboleh minder kalo lagi main sama temen-temennya dan ya memang mba temen-temennya juga selalu support sama FA mereka juga udah pada tahu sama kondisi anak saya.”

Bapak: “namanya anak-anak pasti masih sangat butuh nasihat mba terutama ya dari kita orang tuanya.”

**15. Pertanyaan: Ketika anak bapak ibu sedang tidak stabil biasanya bapak dan ibu membantu aktivitasnya sehari-hari atau malah dia menolak karena mau melakukannya sendiri?**

Ibu: “selalu kami bantu kalo misal kami melihat dan merasa bahwa dia itu belum bisa melakukannya sendiri mba kaya misal untuk terapi suntik insulin kan dia belum bisa sendiri jadi ya pasti selalu saya atau bapaknya yang nyuntik, cuman sekarang ini dia udah mulai bisa muter dosis nya mba udah tahu juga berapa dosisnya jadi kadang dia ngatur dulu dosisnya nanti minta ke saya atau bapaknya untuk nyuntik. Saya bangga banget kadang juga merasa senang sekaligus ya sedih kalo ingat kondisi anak saya tapi juga bangga banget dia udah bisa mandiri di usianya yang masih anak-anak, udah tahu juga

tentang kondisi dirinya sendiri jadi dia udah mulai bisa ngontrol dirinya dan juga ngatur dirinya sendiri kaya mulai pola makan sama lain lainnya.”

Bapak: (menganggukan kepala)

**16. Pertanyaan: Sejauh ini apakah anak bapak dan ibu pernah merasa tidak percaya diri ketika berkumpul dalam suatu kelompok atau lingkungan masyarakat? Jika iya bagaimana upaya yang dilakukan oleh bapak dan ibu agar anak bapak dan ibu lebih merasa percaya diri?**

Bapak: “kalo yang saya lihat si tidak mba”

Ibu: “tidak si kalo saya lihat sejauh ini, Cuma memang karna anaknya sedikit pemalu mba jadi misal di lingkungan baru itu dia perlu adaptasi gabisa langsung membaur gitu. Nah biasanya ketika anak saya mulai merasa malu saya akan beri nasihat sama pengertian sama dia kalo misal kamu itu udah makin besar jangan malu malu sama temen atau sama sodara atau sama guru, nah setelah itu dia sudah mulai bisa menyesuaikan diri ya mungkin tidak secepat anak yang lain tapi itu juga merupakan hal yang baik kalo menurut saya.”

**17. Pertanyaan: Apakah disini masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi turun temurun? Kalo dari bapak dan ibu sendiri masih melakukannya atau tidak yah pak bu?**

Ibu: “kalo disini si masyarakatnya masih menghormati mba, kalo dari saya sendiri ya ambil yang baiknya aja kalo ada yang baik ya diambil gitulah. Dulu pas kecil juga pernah dibilangin orang tua saya kalo anak sakit dikasih sambetan tapi ya saya menghormati aja kalo dipikir kan sambetan dari bahan herbal gitu nah mungkin itu jadi bikin anak jadi lebih hangat gitu jadi ya saya menghormati aja gitu. Kalo sekarang si biasanya lebih banyak ke berdoa aja dibacain dikir yang bikin tenang sama sholawat tibil qulub biasanya mba.”

Bapak: “iya gitu”

**18. Pertanyaan: Kalo dari jawaban yang bapak ibu berikan tadi terlihat ibu dan bapak sangat menanamkan nilai agama pada anak bapak dan ibu yah, kalo boleh tahu pak bu bagaimana cara bapak dan ibu menanamkan nilai spiritual agama pada anak anak bapak ibu?**

Ibu: “ya pasti mba soalnya niali agama ini menurut kami sangat penting kan yah, ya kami selalu mengingatkan dari hal terkecil seperti selalu berdoa dalam memulai segala aktivitas kaya makan, tidur, dan lain-lain, terus juga mengingatkan untuk selalu ngaji, belajar agama juga baik di sekolah atau TPQ.”

Bapak: “terus juga saya sering mengajaknya solat jumat bersama jadi kan anaknya seneng karena ditemenin gak cuma disuruh gitu mba.”

**19. Pertanyaan: Oke baik, nah dari penanaman nilai agama tersebut apakah hal tersebut juga berpengaruh pada kemampuan anak bapak ibu dalam mengatur dirinya sendiri?**

Ibu: “iya mba tentu saja sangat berpengaruh karena kami percaya kalo agama itu sebagai pengendali seseorang. Kadang misal dia lagi emosi saya akan tenangin dia suruh baca istighfar dan terbukti hal tersebut cukup berpengaruh bagi dia. Selain itu ya juga dengan nilai agama ini saya percaya hal ini akan menjadi bekal yang baik untuk anak kami kedepannya.”

Bapak: “ya pokoknya dengan nilai agama ini dia lebih dapat mengontrol dirinya mba ya disadari atau tidaak yah tapi memang kami melihatnya memiliki pengaruh yang baik.”

**B. Catatan Hasil Wawancara dengan Subjek Orang Tua dari Anak Penderita Penyakit Jantung (Bapak ATM dan Ibu S)**

Waktu: Minggu, 10 Maret 2024 pukul 20.00 WIB-selesai

**1. Pertanyaan: Kapan anak bapak ibu divonis dokter mengidap penyakit kronis ini pak bu?**

Bapak: “sekitar tahun 2019an mba pas itu pas kondisinya drop”

Ibu: “iya mba tepatnya ya pas usianya itu masih 7 tahunan”

**2. Pertanyaan: Sebelum divonis menderita penyakit tersebut, bagaimana si pak bu gejala atau ciri-ciri yang ditunjukkan oleh anak bapak ibu?**

Ibu: “ya tentu ada mbak, jadi dulu itu ya gejalanya kalo dia habis lari-lari itu dia nafasnya ngos-ngosan banget pendek juga mba nafasnya terus itu tubuhnya jadi warna biru mulai dari mukanya mulutnya bahkan sampai ke kuku-kukunya pun juga ikut biru mba. Kalo anak normal kebanyakan kan kukunya itu lurus yah, nah anak saya itu kukunya jadi agak bengkok gitu.”

Bapak: (hanya menganggukkan kepala)

**3. Pertanyaan: Apa saja si pak bu faktor-faktor yang menyebabkan anak bapak ibu terkena penyakit tersebut?**

Bapak: “kalo faktor si memang dari keluarga saya ada faktor keturunan, kakak saya yang pertama itu juga dulu ternyata ada riwayat jantung juga.”

Ibu: “iya kalo kata dokter si memang kemungkinan besar karna faktor keturunan tapi juga dilain sisi mungkin ada kaya kelainan bawaan dari lahir cuman mungkin yang dominan ya dari adanya keturunan ini mbak.”

**4. Pertanyaan: Nah kalo boleh tau pak bu, untuk pengobatan yang dilakukan ANF bagaimana ya?**

Ibu: “dulu pas awal itu kan kondisinya makin drop mba jadi langsung kita bawa ke rumah sakit umum daerah nah disitu ternyata dokter sudah memvonis memang ada kelainan jantung di anak saya, nah baru setelah itu dirujuk lagi ke rumah sakit yang lebih gede itu di Sardjito karna harus dilakukan operasi besar gitulah.”

Bapak: “ya alhamdulillah setelah itu dan juga bantuan doa dari orang-orang yang sayang sama anak saya kondisinya udah mulai membaik walau memang dulu setelah operasi harus dirumah juga sambil rawat jalan mbak kita juga beli yang tabung oksigen soalnya memang duu kondisinya belum stabil banget.”

Ibu: “terus juga mba kalo kata dokter itu memang kalo ada penyakit jantung itu mengganggu proses pertumbuhannya jadi kaya susah naik berat badannya akhirnya kan disarankan juga untuk rutin minum susu yang tinggi gizi kaya pediasure gitu sampe sekarang sama harus terapi fisik soalnya kan itu jadi tangannya kaya gitu mbak sama kontrol rutin gitu si kalo pengobatannya.”

Bapak: “soalnya mbak itu kalo yang minum susu itu ya sebenarnya sebagai dopping istilahnya soalnya itu kalo anak kena penyakit jantung asupan dari makanan yang dia makan itu gak semua nutrisinya bisa diserap maksimal oleh tubuh jadi harus ada tambahan nutrisi ya salah satunya dari susu ini.”

**5. Pertanyaan: Bagaimana perasaan bapak dan ibu saat mengetahui dokter memvonis hal tersebut pada anak bapak ibu?**

Ibu: “yaaa pastinya campur aduk mbak, sedih tapi tidak bisa diungkapkan. Soalnya memang kalo saya rasa itu kejadiannya sangat cepat gitu jadi dalam jangka waktu seminggu harus ada tindakan operasi dan lain-lain jadi ya pasti sedih mba lah kok anak saya bisa kena penyakit ini ya allah gimana ya tapi ya pokoknya saya harus menjaga diri saya sendiri dulu mba gaboleh pokoknya saya sampe drop juga soalnya nanti akan sangat berpengaruh sama anaknya.”

Bapak: “pokoknya intinya kita juga harus jaga kondisi biar anak juga tetap semangat soalnya memang yang dibutuhkan anak ya dukungan dari orang tuanya. Sedih ya pasti tapi tetap harus semangat kalo saya si pasrahkan saja sama yang diatas bismillah bisa.”

**6. Pertanyaan: Biasanya ketika anak bapak dan ibu sedang mengalami masalah mungkin dengan teman atau mungkin anak bingung ketika akan mengambil suatu keputusan, biasanya siapa yang akan mengambil keputusan tersebut pak bu? Mungkin anak sendiri, atau dari bapak dan ibu, atau mungkin bapak dan ibu yang mengarahkan atau bagaimana?**



Ibu: “jadi mbak kalo sistemnya anak saya itu kalo dia misal punya masalah apa itu dia diam tapikan saya sebagai orang tua tahu yah dari raut mukanya kok sepertinya kaya ada yang tidak baik-baik saja gitu nah biasanya kalo udah seperti itu saya mulai nanya pelan-pelan ada apa ada yang mau diceritain gak sama mama nah nanti itu anaknya kepancing pernah itu suatu saat dia diejek sama temennya karna ya memang kan kondisinya seperti itu ya mbak tangannya kan yang kiri kaya gitu yah nah akhirnya mempengaruhi kondisi kesehatannya terus jadi gak PD kalo di sekolah. misal udah kaya gini biasanya si kalo anaknya ada masalah kita bimbing ya sebagai orang tua tapi karena memang kadang kondisinya itu memang lemah jadi memang seringnya kita yang ambil keputusan kaya misal kemarin itu sempat berhenti sekolah beberapa bulan ya karna memang kondisinya gak memungkinkan gitu.”

Bapak: “jadi lebih melihat kondisi aja mbak tapi memang si seringnya ya kita yang mengambil keputusan tapikan memang sudah disesuaikan juga sama kondisinya, tapi kita disini juga terbuka kaya misal ini mulai satu bulanan yang lalu kan dia udah sekolah lagi nah itu awalnya dari permintaannya dia karna saya lihat memang dia punya semangat yang tinggi dan pola pikirnya udah lebih dewasa kadang suka mikir iya kalo sekolah itu penting ya akhirnya kita menyiapkan semuanya dari mulai ngomong sama gurunya dan lain-lain.”

**7. Pertanyaan: Sebagai orang tua apakah bapak dan ibu selalu memberikan dukungan kepada anak bapak dan ibu? Jika iya biasanya bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh bapak dan ibu?**

Ibu: “pasti mba saya selalu kasih motivasi dan semangat untuk anak saya, terus juga saya gak selalu membela anak saya, pokoknya kalo dia salah ya salah nanti dirumah saya nasihati saya kasih tahu, intinya saya kasih pemahaman mbak sama anaknya kalo memang kondisinya seperti ini jadi harus belajar menerima terus juga saya kasih motivasi terus itu juga biar menumbuhkan semangat jadi dia tahu mbak sama kondisi dirinya, dia kan sekarang ini udah tahu lah gambaran tentang kondisi dirinya itu seperti apa kaya misal ada yang mengejekpun dia udah mulai bisa berpikir ya memang

kondisi saya seperti ini ya hal itu juga karena saya dan bapaknya selalu melatih mentalnya juga biar dia bisa menghadapi dunia luar ini.”

Bapak: “selain itu anak kalo menderita suatu penyakit kronis seperti jantung ini juga memiliki emosional yang tinggi jadi kadang keinginannya itu harus dituruti, ini juga kata dokternya juga mbak jadi makanya mungkin kita kaya terlalu memenuhi keinginannya ada yang bilang anaknya terlalu dimanja memang ya ini sebuah bentuk dukungan dari kami si, karena ya pasti kami ingin yang terbaik untuk anak kami. Tapi ya kita gak mesti semua keinginannya kita turuti karna menurut kita kan yang penting kasih sayang, kebahagiaan insyaallah mah kita selalu berusaha. Bahkan yang dia setelah sakit yang drop banget mbak sampai yang dirawat itu, kan dia semangat banget untuk bisa jalan dan dan pengen banget naik sepeda akhirnya kita bantu dukung kenginannya, saya bantu dia belajar jalan dan naik sepeda mamanya selalu bilang pokoknya ‘ayuh nak kamu bisa pasti bisa’ akhirnya kan dalam jangka waktu dekat dia bisa jalan dan sepedaan juga, jujur ya saya sama mamanya sangat terharu sekaligus senang.”

**8. Pertanyaan: Apa saja si pak bu, manfaat nyata dari dukungan yang diberikan tersebut?**

Ibu: “mmm ya jadi dia itu mentalnya lebih tertata, lebih mandiri mbak itu memang sangat terlihat yah kalo menurut saya, sekarang dia udah tahu dan paham tentang kondisi dirinya sendiri, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dia sudah banyak tahu ya walaupun memang ya mbak mungkin karena masih anak-anak yah kadang dibilangin ya masih suka ngeyel tapi dilain sisi memang sudah banyak kemajuan dalam diri anak saya kaya pola pikirnya dia udah bisa berfikir tentang kondisi dirinya, terus juga anaknya memiliki motivasi yang sangat kuat, dia udah mulai bisa mengontrol dirinya dan juga yang tidak kalah penting ini dia sekarang udah mulai bisa bersosialisasi yang baik, karna dulu itu temannya yang harus ngikuti dia tapi sekarang engga dia udah lebih srawung gitulah.”

Bapak: “ya memang yang paling terlihat ya dari pola pikirnya udah mulai berubah lebih dewasa dan dia udah tahu tentang kondisi dirinya sendiri si

mbak. Anaknya itu sudah tidak bisa fokus dan konsentrasi seperti anak normal lain karna memang pas kondisinya drop dan pernah koma juga ada saraf di kepalanya yang bermasalah itulah kenapa ya saya tidak memaksa dan memforsir tenaga dan pikirannya karna ya memang hal itu akan sangat berpengaruh terhadap kondisinya.”

**9. Pertanyaan: Ketika anak sedang mengalami masalah mungkin dengan teman sebayanya, upaya apa yang dilakukan oleh bapak dan ibu untuk membantu anak bapak ibu dan bagaimana pengaruhnya terhadap anak bapak dan ibu?**

Ibu: “ya sebagai orang tua ya saya selalu mendukungnya mba, memberi motivasi, memberi pengertian dan pemahaman jadi kan dia tahu oh iya begini-begini gitu.”

Bapak: “ya mbak kami ya intinya selalu mendukungnya dan selalu memberinya nasihat, dari situ kan anaknya jadi bisa berfikir lebih lagi dia jadi mampu untuk mengatur emosinya dan lainnya ya soalnya memang anak seperti anak saya ini biasanya punya jiwa emosional yang tinggi si mbak”

**10. Pertanyaan: Dari upaya dukungan yang dilakukan oleh bapak dan ibu apakah hal tersebut berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk mengontrol dan mengatur dirinya sendiri?**

Ibu: “ya tentu mbak sangat berpengaruh, sekarang anaknya jadi lebih mudah untuk diarahkan dikasih tahu ya jadi lebih mendengarkan nah dari nasihat yang sering saya kasih untuk anak saya ini juga dia itu jadi tahu mba kondisi dirinya seperti apa terus udah mulai paham apasi yang boleh dan tidak boleh dilakukan nah kan kalo dia udah tau kan dia bisa ngontrol diri oh saya ga boleh kecapean harus selalu minum susu dan minum obat gitu.”

Bapak: “iya kalo menurut saya iya mbak memang sangat berpengaruh, dia udah mulai bisa ngatur dirinya sendiri ya memang masih banyak yang dibantu tapi kan setidaknya dia udah tau lah.”

**11. Pertanyaan: Ketika kondisi anak bapak ibu sedang tidak stabil/drop, bagaimana perasaan bapak dan ibu? Dan apa saja upaya yang dilakukan oleh bapak ibu?**

Ibu: “misal kalo lagi drop ya kita mengusahakan biar kita jangan panik jadi kita juga jaga jangan sampe kitanya yang drop nah nanti kita pokoknya mengusahakan yang terbaik kalo perasaan ya pasti cemas kadang sampe kepikiran gabisa tidur tapi kan kembali lagi pokoknya kita sebagai orang tua juga harus tetap tenang biar anaknya juga ga semakin drop. Intinya ya kita udah ihtiar mbak udah lillahi ta’ala.”

Bapak: “kalo misal drop ya kita lihat dulu mba apa langsung harus ke rumah sakit atau bisa ditangani dirumah dulu gitu, pokoknya ya kita sebagai orang tua yang terbaik aja untuk anak kita. Kaya kan kita kontrol rutin setiap bulan karena memang untuk memantau kondisi kesehatannya, selain itu juga terapi fisik juga kita lakukan pokoknya saran dokter yang terbaik akan kita lakukan. Dulu kan pas dia drop itu yang setelah operasi kan kita harus rawat jalan sampai kita beli tabung oksigen sendiri untuk rawat jalan dia mbak.”

**12. Pertanyaan: Ketika anak bapak dan ibu memperoleh suatu pencapaian (dari sisi apapun) apakah bapak ibu memberikan suatu penghargaan kepada anak bapak ibu?**

Ibu: “iya tentu mbak, sampai kadang saya juga kagum anak saya itu memang anaknya banyak ide dan dia itu suka ngotak-ngatik kaya mobil-mobilan sama mainan lainnya nanti dibikin kipas angin nah pernah itu sampe bisa muter nah kan saya bangga ya mba saya senang karna memnag dulu itu kan kondisinya kaya gitu belum bisa main dia bikin mainan sendiri nah disitu saya puji dia ‘ih anak mama pintar yah, nanti gedonya mau suka kaya gini yah yang semangat ya’ ya kaya gitu mba karna ya kalo menurut saya pujian untuk anak juga sangat dibutuhkan ya oleh anak itu jadi memang apapun yang dilakukan anak saya saya selalu mendukung dan kasih motivasi terus. Anaknya itu seneng banget kalo dipuji gitu mba nanti dia pasti bilang ‘trimakasih ya maaa’ dan itu ga saya ajarin mbak.”

Bapak: “hadiah juga iya mba kadang misal dia di sekolah pintar mau srawung sama temennya udah mandiri kadang kita beliin apa yang dia mau mainan, atau pancing-pancingan terus juga misal lagi pengen makan apa nah itu kalo saya percaya hal itu bisa jadi dia semakin semangat.”

**13. Pertanyaan: Ketika anak bapak ibu sakit atau mungkin drop biasanya langsung dibawa berobat atau ditangani sendiri lebih dulu?**

Bapak: “ya liat kondisinya mbak, ga selalu langsung dibawa ke rumah sakit.”

Ibu: “iya mbak, cuma kan memang kaya obat yang sering diminum kan kita udah ada siap di rumah jadi misal sewaktu-waktu drop bisa kasih pertolongan pertama.”

**14. Pertanyaan: Apakah bapak dan ibu sering memberikan nasihat kepada anak bapak ibu? Jika iya biasanya tentang apa dan kenapa?**

Ibu: “ya pasti mbak apalagi karna dia masih anak-anak ya kalo main jangan nakal sama temennya, harus selalu berbagi, gaboleh membeda-bedakan teman ya intinya nasihat ini biar saya berharap dia jadi anak yang sholeh. Selain itu ya mba saya juga sering kasih pengertian sama anak saya kalo dia kan mungkin berbeda sama teman yang lain karena dia punya penyakit jadi dia harus bisa menerima, bisa mengontrol dirinya biar dia gak drop gitu.”

Bapak: “nasihatnya ya intinya yang terbaik buat anak mba.”

**15. Pertanyaan: Ketika anak bapak ibu sedang tidak stabil biasanya bapak dan ibu membantu aktivitasnya sehari-hari atau malah dia menolak karena mau melakukannya sendiri?**

Ibu: “iya mba pasti bahkan sampai sekarang juga iya, soalnya kan memang kondisinya anak saya itu tangan kirinya sulit berfungsi jadi kalo dia buang air itu pasti selalu saya bantu karna memang dia gabisa melakukannya sendiri, terus juga kadang dia minta bantuan kalo misal dia ngerasa gabisa melakukannya sendiri tapi si sekarang-sekarang ini dia udh mulai bisa belajar misal gabisa pake tangan kanan dia pake kaki gitu mba.”

Bapak: (menganggukkan kepala dan diam)

**16. Pertanyaan: Sejauh ini apakah anak bapak dan ibu pernah merasa tidak percaya diri ketika berkumpul dalam suatu kelompok atau lingkungan masyarakat? Jika iya bagaimana upaya yang dilakukan oleh bapak dan ibu agar anak bapak dan ibu lebih merasa percaya diri?**

Ibu: “ya mba pernah, pas itu la ya contoh dia itu tak ajak ke posyandu remajahan disitu kan dia ketemu banyak temennya yah nah dia itu langsung



megangin tangan kirinya dan raut wajahnya udah beda lah gak kayak biasa nah kalo udah kaya gitu saya langsung nanya sama dia pelan-pelan ‘gimana nak mau tetep ikut kan?’ nah dia sambil nunduk tapi sambil menganggukkan kepala nah disitu saya kasih pengertian sama dia pelan-pelan terutama tentang kondisi dirinya yang memang seperti itu kan ya mba nah pas bulan berikutnya dia berangkat sendiri ke posyandu kan di balaidesa ya dia gak mau saya anterin katanya ‘aku berani ma, udah ga malu lagi’ nah disitu kan saya makdeg ya mba jadi terharu sekaligus ya senang lah.”

Bapak: “ya mbak, intinya pasti dia pernah ngerasa minder apalagi kan memang kondisinya kaya gitu kita sebagai orang tua ya hanya bisa menyemangati dan memotivasinya.”

Ibu: “saya juga kalo lihat anak saya kadang suka mikir ya alloh anak saya di umur segini udah bisa tahu kondisinya terus dia juga udah bisa berfikir mungkin lebih dewasa karena memang penyakit yang diderita ini secara tidak langsung menuntutnya menjadi lebih dewasa. Apalagi kan setelah yang dia drop sampai koma itu fisiknya sudah tidak berfungsi dengan baik dan juga itu kata dokter salah satu syaraf di kepalanya ada yang rusak jadi makanya sampai sekarang kan dia jadi sulit untuk konsentrasi.”

**17. Pertanyaan: Apakah disini masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi turun temurun? Kalo dari bapak dan ibu sendiri masih melakukannya atau tidak yah pak bu?**

Ibu: “kalo saya tidak mba, karena jujur saya memang tidak percaya begituan. Ikhtiar saya ya kalo anak sakit dibawa ke rumah sakit diobati terus pasrahkan sama yang di atas, kadang sama bapaknya gak berhenti didoain dibacain al fatihah sholawat gitu mba.”

Bapak: (diam dan mengiyakan jawaban ibu)

**18. Pertanyaan: Kalo dari jawaban yang bapak ibu berikan tadi terlihat ibu dan bapak sangat menanamkan nilai agama pada anak bapak dan ibu yah, kalo boleh tahu pak bu bagaimana cara bapak dan ibu menanamkan nilai spiritual agama pada anak anak bapak ibu?**

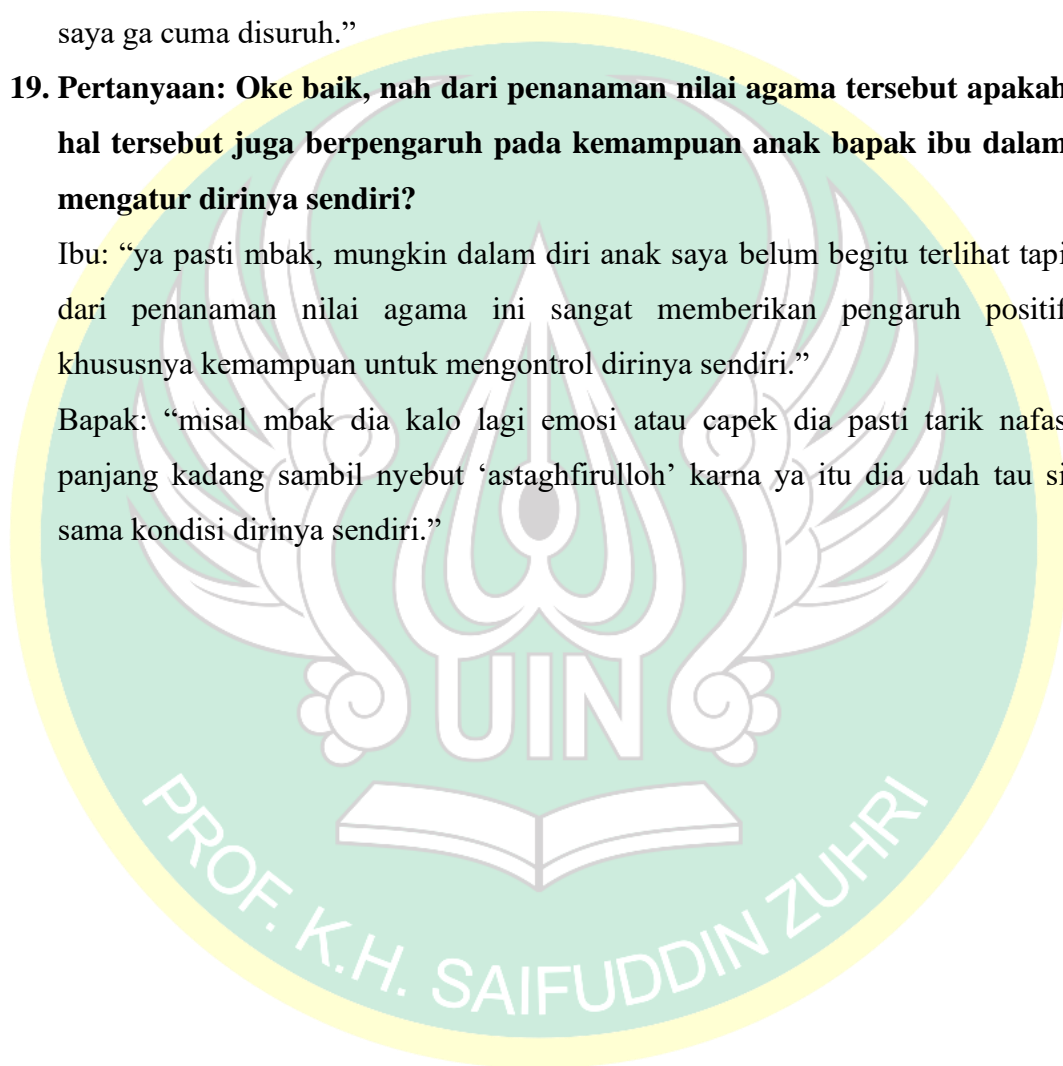
Ibu: “ya dari hal dasar aja si mba kayak mulai mengingatkan dan mengajarkan sholat, terus mengaji misal ga berangkat ke mushola pun saya berusaha mengajarnya dirumah sedikit-sedikit. Selain itu juga kadang kalo lagi nasihatn dia pasti saya selipkan nilai agama dasar la mba sedikit-sedikit.”

Bapak: “intinya kita sebagai orang tua harus menjadi contoh dulu untuk anak kaya kita juga harus sholat, ngaji dll kan nanti anaknya jadi bisa berpikir oh saya ga cuma disuruh.”

**19. Pertanyaan: Oke baik, nah dari penanaman nilai agama tersebut apakah hal tersebut juga berpengaruh pada kemampuan anak bapak ibu dalam mengatur dirinya sendiri?**

Ibu: “ya pasti mbak, mungkin dalam diri anak saya belum begitu terlihat tapi dari penanaman nilai agama ini sangat memberikan pengaruh positif khususnya kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri.”

Bapak: “misal mbak dia kalo lagi emosi atau capek dia pasti tarik nafas panjang kadang sambil nyebut ‘astaghfirulloh’ karna ya itu dia udah tau si sama kondisi dirinya sendiri.”



**C. Catatan Hasil Wawancara dengan Subjek FA (Anak Penderita *Diabetes Mellitus*)**

Waktu: Rabu, 7 Februari 2024 pukul 16.55 WIB-selesai

**1. Pertanyaan: Adek, adek tahu gak kalo adek punya penyakit?**

Jawaban: “(melihat peneliti sambil menganggukkan kepala)”

**2. Pertanyaan: Penyakit apa?**

Jawaban: “Penyakit gula (orang awam banyak mengenal penyakit *diabetes mellitus* dengan sebutan penyakit gula)”

**3. Pertanyaan: Adek tahu gak kalo punya penyakit itu terus apa akibatnya buat adek?**

Jawaban: “Mmm... jadi sering lemes”

**4. Pertanyaan: Kalo lemes itu kenapa?**

Jawaban: “Mmm ... kalo pas lemes itu rasanya laper banget, kata mama sama bapa kalo lemes itu harus dicek (dicek kadar gula darah) terus biasanya kalo lemes itu kadang tinggi kadang rendah”

**5. Pertanyaan: Adek tahu gak si apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh adek kalo adek punya penyakit ini?**

Jawaban: “Kata mama kalo punya penyakit ini mmm... gaboleh makan yang manis-manis, gaboleh terlalu capek, makannya harus diatur dan gaboleh banyak-banyak, harus disuntik rutin, sama kontrol juga biar gak lemes”

**6. Pertanyaan: Oh okey, adek tahu gak disuntiknya berapa kali sehari? Terus kapan aja?**

Jawaban: “Iya 4 kali mba, pagi siang sore kalau mau makan la pokoknya itu harus disuntik dulu terus satu lagi jam 4 sore.”

**7. Pertanyaan: Disuntiknya itu gimana si?**

Jawaban: “Mmm kan di suntikannya ada angkanya nanti tinggal diputer terus dibuka tutupnya udah”

**8. Pertanyaan: Nah, misal adek melanggar hal yang gaboleh dilakukan terus tahu gak apa akibatnya buat diri kamu?**

Jawaban: “(Menganggukkan kepala) kadang jadi lemes”

**9. Pertanyaan: Biasanya ada yang nasihatin kamu gak biar kamu gak melanggar aturan itu?**

Jawaban: “Mmmm ..... mama sama bapa, terus kadang bude atau bibi juga”

**10. Pertanyaan: Nah pas kamu udah tau akibat kalo kamu nurut dan atau melanggar, terus apa yang kamu lakukan?**

Jawaban: “Mmmm..... menjaga mba, menjaga biar tetap stabil biar gak lemes. Kadang kalo main udah capek pulang, kalo dirumah udah makan kalo kadang main ditawarkan makan aku gamau soalnya udah dibilangin mama gaboleh mmm kadang boleh tapi harus sedikit gaboleh banyak-banyak.”

**11. Pertanyaan: Tujuan kamu apasi melakukan hal tersebut?**

Jawaban: “Biar aku tetep gula nya stabil dan aku sehat jadi bisa main sama sekolah”

**12. Pertanyaan: Nah menurut kamu tercapai gak?**

Jawaban: “Iya, tapi kadang masih sering lemes juga”

**13. Pertanyaan: Adek kamu kadang suka bertanya gak kenapa kamu punya penyakit ini padahal temen-temen kamu engga?**

Jawaban: “Menganggukkan kepala”

**14. Pertanyaan: Terus apa yang kamu lakukan?**

Jawaban: “Mmm tanya sama mama atau bapa”

**15. Pertanyaan: Oke terus mereka jawab bagaimana kalau boleh tau?**

Jawaban: “Iya katanya anu mbah kakung nya aku dulu punya penyakit ini”

**16. Pertanyaan: Iya gapapa, kan kamu udah tahu kalo kamu punya penyakit ini dan apasi yang boleh dan tidak boleh dilakuin, nah mba seneng kalo kamu juga paham apa si tujuan kamu yakni biar kamu tetep sehat kan? Nah brarti sekarang kamu harus apa? See?**

Jawaban: “(hanya melihat peneliti sambil tertawa) se apa mba?”

**17. Semangat adek adek harus semangat melawan penyakit adek yah?**

“Oh iya mba mama juga sering bilang aku harus semangat”

**18. Sipppp anak pinter**

“Hehehe (tersenyum)”

#### **D. Catatan Hasil Wawancara dengan Subjek ANF (Anak Penderita Penyakit Jantung)**

Waktu: Kamis, 8 Februari 2024 pukul 14.10 WIB-selesai

**1. Pertanyaan: Adek, adek tahu gak kalo adek punya penyakit?**

Jawaban: “Iyaa ... (melihat peneliti sambil menganggukkan kepala)”

**2. Pertanyaan: Penyakit apa?**

Jawaban: “Penyakit jantung kata mama”

**3. Pertanyaan: Adek tahu gak kalo punya penyakit itu terus apa akibatnya buat adek?**

Jawaban: “Mmm... jadi sering lemes, mudah lelah, terus kepalanya jadi sering pusing.”

**4. Pertanyaan: Kalo misal udah kaya gitu terus adek gimana?**

Jawaban: “Mmm ... kata mama sama bapa kalo aku udah kaya gitu gaboleh main lagi harus istirahat sama minum obat. Tapi misal aku udah lagi main aku milih buat duduk aja, mm terus juga kalo belum dijemput pulang sama mama atau bapak aku belum pulang soalnya aku masih pengen main”

**5. Pertanyaan: Adek tahu gak si apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh adek kalo adek punya penyakit ini?**

Jawaban: “mmm... gaboleh terlalu capek, makannya harus teratur, harus minum obat sama minum susu terus sama kontrol juga.”

**6. Pertanyaan: Nah, misal adek melanggar hal yang gaboleh dilakukan terus tahu gak apa akibatnya buat diri kamu?**

Jawaban: “(Menganggukkan kepala) iya itu mba jadi suka sakit kepala, lemes, kadang sesek nafas juga”

**7. Pertanyaan: Biasanya ada yang nasihatin kamu gak biar kamu gak melanggar aturan itu?**

Jawaban: “Mmmm ..... mama sama bapak.”

**8. Pertanyaan: Nah pas kamu udah tau akibat kalo kamu nurut dan atau melanggar, terus apa yang kamu lakukan?**



Jawaban: “Ya biar selalu sehat mba aku, Kadang kalo main udah capek aku duduk terus kalo udah kambuh sakit kepala harus minum obat dan gabolet main dulu. Tapi kadang ngeyel juga kadang disuruh pulang sama mama bapa tapi aku gamau.”

**9. Pertanyaan: Tujuan kamu apasi melakukan hal tersebut?**

Jawaban: “Biar aku tetep sehat jadi bisa main sama temen-temen sepuasnya terus juga bisa sekolah lagi”

**10. Pertanyaan: Nah menurut kamu tercapai gak?**

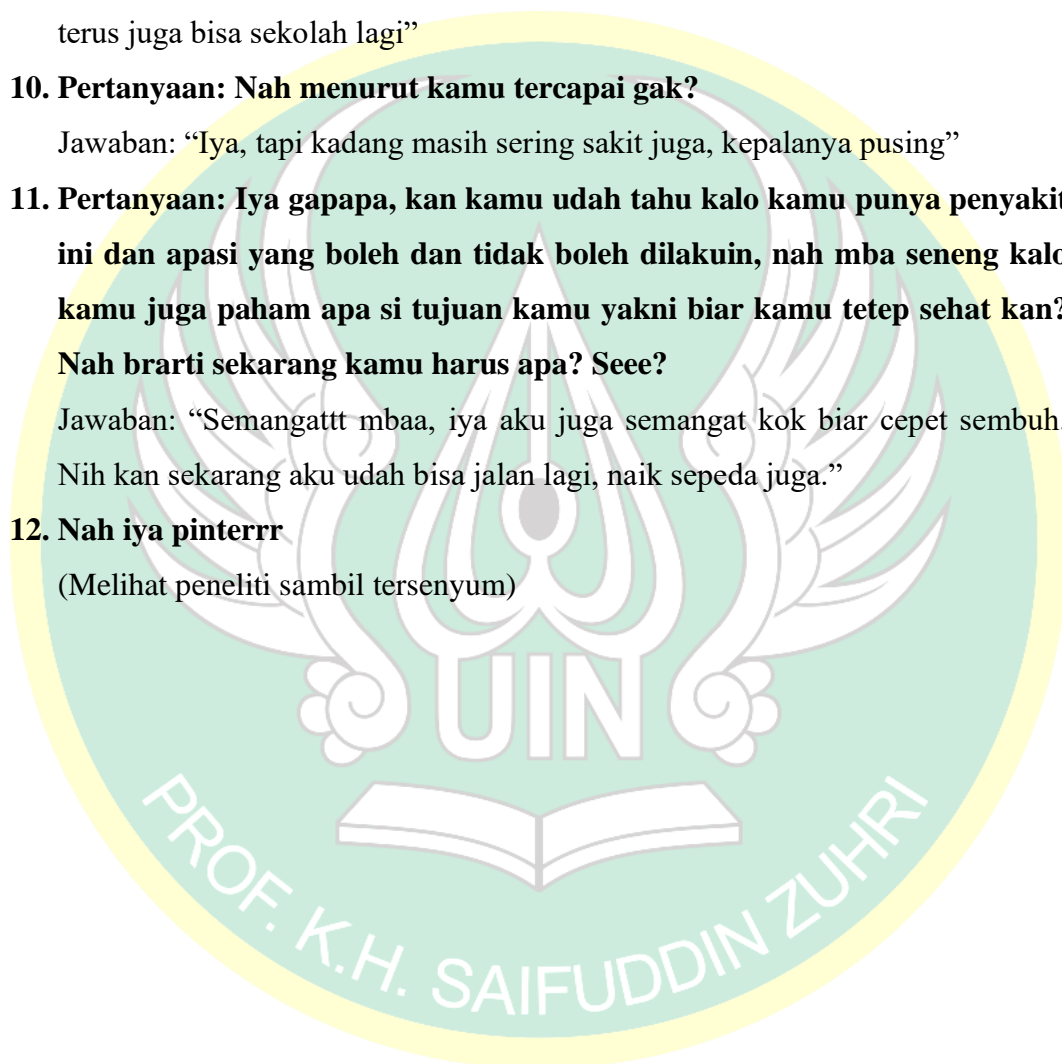
Jawaban: “Iya, tapi kadang masih sering sakit juga, kepalanya pusing”

**11. Pertanyaan: Iya gapapa, kan kamu udah tahu kalo kamu punya penyakit ini dan apasi yang boleh dan tidak boleh dilakuin, nah mba seneng kalo kamu juga paham apa si tujuan kamu yakni biar kamu tetep sehat kan? Nah brarti sekarang kamu harus apa? See?**

Jawaban: “Semangattt mbaa, iya aku juga semangat kok biar cepet sembuh. Nih kan sekarang aku udah bisa jalan lagi, naik sepeda juga.”

**12. Nah iya pinterrr**

(Melihat peneliti sambil tersenyum)



*Lampiran 2*

## Dokumentasi Penelitian



Dokumentasi Wawancara Penelitian dengan Bapak N dan Ibu P (Orang Tua FA)



Dokumentasi Wawancara Penelitian dengan FA (Anak Penderita Penyakit Kronis  
*Diabetes Mellitus*)



Dokumentasi Wawancara Penelitian dengan Bapak ATM dan Ibu S (Orang Tua ANF)



Dokumentasi Wawancara Penelitian dengan ANF (Anak Penderita Penyakit Kronis Jantung)

*Lampiran 3*

Lembar Persetujuan Wawancara Responden

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Kepada Yth. Bapak N dan Ibu P (Orang Tua Anak Penderita Penyakit Kronis)  
di Kecamatan Susukan

Dengan Hormat,  
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bapak N dan Ibu P

Jabatan: Selaku orang tua anak penderita penyakit kronis

Bersedia untuk dilakukan wawancara penelitian mengenai **“Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”**.

Keseluruhan informasi dari Bapak/Ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menanda tangani lembar persetujuan wawancara ini pada kolom dibawah.

Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terimakasih.

**Informan**



Bapak N dan Ibu P

**Peneliti**



Runi Atsni Allathifa



**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Kepada Yth. Adek FA (Anak Penderita Penyakit Kronis)  
di Kecamatan Susukan

Dengan Hormat,  
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adek FA

Jabatan: anak penderita penyakit kronis

Bersedia untuk dilakukan wawancara penelitian mengenai **“Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”**.

Keseluruhan informasi dari saudara berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menanda tangani lembar persetujuan wawancara ini pada kolom dibawah.

Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terimakasih.

**Informan**



Adek FA

**Peneliti**



Runi Atsni Allathifa



**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Kepada Yth. Bapak ATM dan Ibu S (Orang Tua Anak Penderita Penyakit Kronis)  
di Kecamatan Susukan

Dengan Hormat,  
Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bapak ATM dan Ibu S

Jabatan: Selaku orang tua anak penderita penyakit kronis

Bersedia untuk dilakukan wawancara penelitian mengenai **“Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”**.

Keseluruhan informasi dari Bapak/Ibu berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menanda tangani lembar persetujuan wawancara ini pada kolom dibawah.

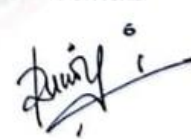
Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terimakasih.

**Informan**



Bapak ATM dan Ibu S

**Peneliti**



Runi Atsni Allathifa

**LEMBAR PERSETUJUAN WAWANCARA**

Kepada Yth. Adek ANF (Anak Penderita Penyakit Kronis)  
di Kecamatan Susukan

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adek ANF

Jabatan: anak penderita penyakit kronis

Bersedia untuk dilakukan wawancara penelitian mengenai **“Dukungan Orang Tua dalam Pembentukan *Self-Regulation* pada Anak Penderita Penyakit Kronis di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara”**.

Keseluruhan informasi dari saudara berikan akan dijamin kerahasiaannya. Sehubungan dengan hal tersebut. Peneliti meminta kesediaan Bapak/Ibu untuk menanda tangani lembar persetujuan wawancara ini pada kolom dibawah.

Atas kesediaan dan kerjasamanya peneliti ucapkan terimakasih.

**Informan**



Adek ANF

**Peneliti**



Runi Atsni Allathifa

## Lampiran 4

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP****A. Identitas Diri**

Nama Lengkap : Runi Atsni Allathifa  
 NIM : 2017101037  
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
 Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat  
 Fakultas : Dakwah  
 Tempat, Tanggal Lahir: Banjarnegara, 24 Maret 2002  
 Alamat Lengkap : Panerusan Wetan 03/01 Susukan Banjarnegara  
 Nama Ayah : Bahrhun  
 Nama Ibu : Nilah  
 Nomor WhatsApp : 0856 4097 6970  
 Email : runiatsnialatifa@gmail.com  
 Instagram : runiathifa  
 Motto : Semangat! Ada keluarga yang harus dibahagiakan dan cita-cita yang harus diwujudkan

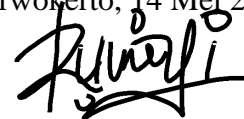
**B. Riwayat Pendidikan**

TK : TK PGRI Panerusan Wetan  
 SD : SD N 1 Panerusan Wetan  
 SMP : SMP N 1 Susukan  
 SMA : MA AL-Hidayah 1 Purwareja Klampok  
 S1 : UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**C. Pengalaman Organisasi dan Non Organisasi**

1. Peer Counselor Teman Sehati UPTP Karir UIN SAIZU (2023-2024)
2. Praktik Pengalaman Lapangan di Sentra "Satria" di Baturraden (2023)

Purwokerto, 14 Mei 2024



Runi Atsni Allathifa